

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0841

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100157

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Agama Tionghoa : menerangkan maksoed dan atsal-oetsoelnja hari raja, pamoeja'an pada machloek-machloek soetji, adat kabiasa'an dan traditie jang berhoengoeng dengan kapertjaja'an Tionghoa, dengen dibanding sama kapertjaja'an dan adat kabiasa'an dari laen-laen bangsa dan agama / dikoempoel dan dibitjaraken oleh Kwee Tek Hoaij. - Tjit. 1. - Tjitjoeroeg : Typ. Drukk. Moestika, 1937. - XI, 118, [10] p. ; 21 cm
Sino-Maleise literatuur

AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M dd 1928 N

Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0841

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / ~~16~~ 16 / ~~35~~ mm
COMIC / IIB
18 : 1
9-12 - 2004
Karmac Microfilm Systems

dd

1928

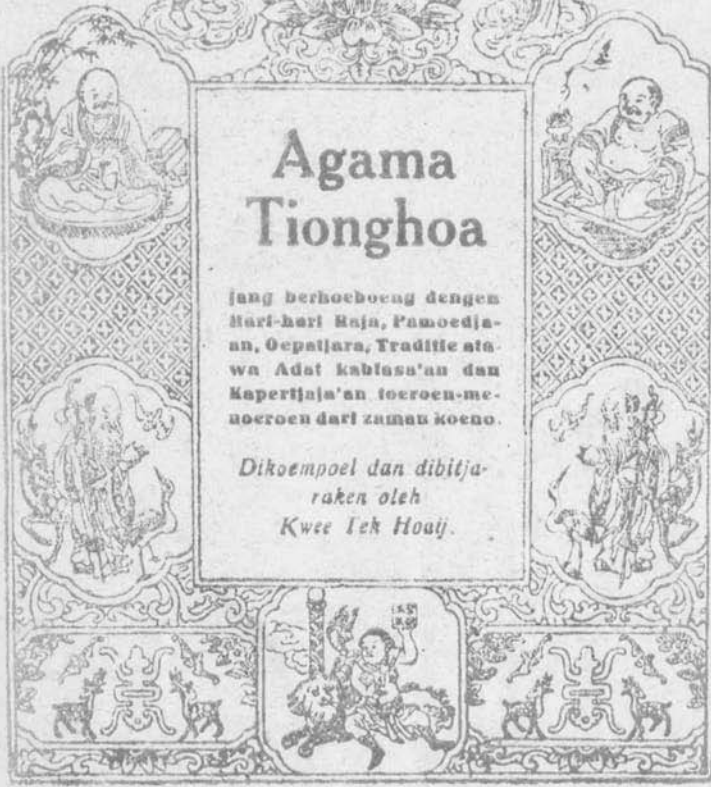
N



Agama Tionghoa

Jang berhoeboeang dengan
Hari-hari Raja, Pamoedja-
an, Oepatjara, Traditie at-
wa Adat kablasu'an dan
Kapertjaja'an toeroen-me-
ueroen dari zaman koeno.

Dikoempoel dan dibitja-
raken oleh
Kwee Tek Hoaij.





104197885

dd-1938 - N f 2.58

AGAMA TIONGHOA

Menerangkan maksoed dan atsal-oetsoelnja hari raja, pamoedja'an pada machloek-machloek soetji, adat kabiasa'an dan traditie jang berhoeboeng dengan kapertjaja'an Tionghoa, dengan dibanding sama kapertjaja'an dan adat kabiasa'an dari laen laen bangsa dan agama.

DIKOEMPOEL DAN DIRITJARAKEN

OLEH



KWEE TEK HOAN

Ini boekoe diperlindoengin oleh Auteursrecht me-noeroet artikel 11 dari Boekoe Wet. Stbl. 1912 No. 600).

TJITAKAN PERTAMA
1937.

Typ. Drukkerij „Moestika“
Tjitjaeroeg.

Dihatoerken

Pada.....

Oleh

Moekadamat.

Pada tanggal 2 Agustus 1931 di Khong Kauw Hwe Solo telah diadakan pertemoean antara beberapa orang Tionghoa dari Djawa Wetan, Tengah dan Koelon, aken meroendingin dan menjelidikin maksoed dan atsal-oetsoelnja berbagi-bagi atoeran dan oepatjara agama dari bangsa Tionghoa, pada waktoe mana telah ditetepken satoe Commissie di dalem mana saja poen ada toeroet ambil bagian.

Berhoeboeng dengan itoe, maka dalem weekblad *Panorama* saja telah toelis beberapa artikel jang menjangkot dengan Agama Tionghoa, tetapi lantaran adanja roepa-roepa halangan, baroe sadja dimoeat ampat artikel (fatsal I sampe IV dari ini boekoe) terpaksa diberentiken.

Liwat satengah taon komoedian, sasoedahnja saja terbitken maandblad *Moestika Dharma*, baroelah itoe serie artikel „Agama Tionghoa” bisa dilangsoengken dan dimoeat lengkep sa'anteronja, dengan koetip apa jang soedah dimoeat dalem *Panorama* dan dalem Sientjhia Nummer dari *Sin Tit Po* penerbitan Februari 1931, dengan ditambah dan dirobah saperloenja. Djoega ada dimoeat ampat artikel kiriman dari Toean Siem Tjeng Hien di Boekatedja (Fatsal V sampe VIII), dan itoe samoea telah dimoeat dalem *Moestika Dharma* dari No. 1 (penerbitan April 1932) sampe No. 26 (penerbitan Mei 1934).

Sadari itoe tempo sabentar-bentar saja terima soerat dari pematja *Moestika Dharma* jang minta soepaja itoe serie „Agama Tionghoa” didjadiken boekoe, seab dengan terpentjar dalem 26 nummer dari itoe maandblad, ada soesah boeat dipreksa, apalagi kapan hendak dibawa pergi ka mana-mana. Aken tetapi maskipoen itoe perminta'an ada berälesan pantes dan saja sendiri poen ada kandoeng djoega itoe niatan, sakean lama ini maksoed tinggal tertoeanda, lantaran Drukkerij „Moes-

ijika" terlaloe repot boeat tjitak itoe boekoe, sedeng saja sendiri poen tida poenja tjoekoe tempo aken ambil perhatian sapenoehnja.

Sasoedahnja Drukkerij „Moestika“ dipindahkan ka Tjitjoeroeg dengan diadakan banjak perobahan jang membikin pakerdja'an djadi lebih ringan, sekarang boekan sadja ada tjoekoe tempo aken menjitak ini satoe boekoe, hanja malah banjak boekoe-boekoe laen jang penerbitannja sakean lama tertoeanda poen bisa djoega dikerdjaken.

Berbeda dengan itoe boekoe-boekoe penerbitan paling belakang jang ditjitak overdruk dari zetsel *Moestika Dharma* atawa *Moestika Romans*, ini boekoe moesti di-zet lagi dari bermoealah; dan berbareng dengan itoe telah diadakan djoega beberapa perobahan aken perbaeki tjtjat dan kakeliroean jang doeloean tida diketaoei, dan ada djoega doea fatsal jang belon dimoeat sekarang ditambahin dalem ini boekoe. Itoe doea fatsal jang saja maksoedken adalah fatsal XV, tentang „Hari-raja Toan Ngo atawa Pe-tjoen,“ jang belon dibitjaraken dalem serie „Agama Tionghoa,“ tjoemah diroendingin sedikit dalem serie „Maksoed dan artiannja berbagi-bagi Symbool.“ Sekarang dalem ini boekoe ada dibitjaraken lebih loeas dengan koetip djoega pendapatannja Dr. Lim Boon Keng tentang asal-oetsoelnja itoe hari-raja.

Laen artikel lagi jang baroe ditambah adalah fatsal XVIII (fatsal pengabisan) tentang „Karaja'an Tiong Yang Tjiat,“ menoeoet boekoenja Toeon Tjoa Tjoe Koan, karaja'an mana maskipoen tida terlaloe penting, dan ampir tida diperhatiken oleh pendoedoek Tionghoa di Indonesia, tapi ada harganja boeat diketaoei.

Begitoelah dalem itoe delapan-belas fatsal jang mendjadi isinja ini boekoe, ada dibeber katerangan tentang hari-hari raja jang teroetama dari bangsa Tionghoa, jang mempoenjai perhoeboengan dengan traditie, adat kabisa'an dari kapertjaja'an agama.

Jang katerangan dalem ini boekoe masih banjak

kakoerangannja dan djae dari sampoerna itoelah saja sendiri sampe insjaf dan mengarti. Saja malah tida mérasa heran kaloe ada orang jang dapetken beberapa kakliroean dalem katerangan tentang maksoed dan artiannja itoe hari-hari raja. Tetapi berbareng dengan itoe saja hendak pastiken djoega, dalem ini pertjoba'an jang pertama saja soedah berdaja aken koempoel katerangan saloeas-loeasnja jang bisa didapet, dan dengan terbitken ini boekoe saja boekan maoe kasih pengoendjoekan pada achli-achli dari agama dan adat-kabiasa'an Tionghoa, jang tentoe bisa megoesoet dan preksa sendiri segala kitab-kitab jang memberi katerangan lengkep, hanja maksoed saja sakedar aken beriken pengoendjoekan pada siapa jang belon taoe tentang atsal-oetsoel, maksoed dan artian-nja itoe hari-hari raja dan kapertjaja'an toeroen-menoeroen (traditie) dari Agama Tionghoa, soepaja dengan adanja ini pengataoean, Kiauw Seng di Indonesia nanti soeka menaro harga lebih tinggi dan perhatian lebih besar dari-pada jang soedah terhadep kapertjaja'an dan adat kabiasa'an dari leloehoernja sendiri.

Djoega dengan ini boekoe saja maoe kasih liat bagaimana besar kakeliroeanja anggepan dari itoe orang-orang bodo jang bilang bangsa Tionghoa tida poenja agama dan tida mengenal Toehan. Itoe berbagi-bagi sembahjangan pada Thi Kong atawa Siang Te, pada Sam Kai Kong dan Toapekong-toapekong, ada oendjoek dengan terang jang bangsa Tionghoa poen sampe insjaf atas adanja berbagi bagi kakoeasa'an dalem ini alam jang mengatoer kaberesan pada doenia, tida saberepa beda seperti jang terdapet dalem agama Jahoeidi, Kristen, Islam dan laen-laen, sedeng itoe segala oepatjara dan hari-hari-raja Tionghoa — jang sekarang banjak orang tertawain dan anggep sabagi tanda dari kagelapan dan kabodoan — sabenernja ada banjak jang perna didjalanken djoega oleh bangsa-bangsa laen, boekan sadja di djeman koeno, malah ada djoe-

IV.

ga jang masih berlakoe sampe sekarang ini. Maka dengan adanja ini katerangan-katerangan dan boekti-boekti, saja mengharep soepaja sasoeatoe Kiauw Seng jang katanja hendak „pegang tegoe pri kabangsa'an," nanti djadi insjaf, bahoea satoe bangsa tida bisa tinggal kekel kapan soedah tida kenal lagi pada agama, traditie dan adat-kabiasa'an dari leloehoernja, dan sasoeatoe seroehan aken „pegang tegoe Kationghoa'an" djadi samatjem *omong kosong* kapan orang tertawain dan tendang persetan pada agama dan kapertjaja'an dari leloehoer sendiri.

Tjitjoeroeg, 27 Mei 1937.

K. T. H.

Errata.

Pagina:	Garis:	Perkata'an:	Moestinja:
10	1	Item	Vin
28	11	groepziel	groepziel
57	14	tanggal 20 Tjiagwee	tanggal 18, 20, 25 Tjiagwee
70	1	sakitnja	sakiternja
74	33	diberiken	diberirken
82	2	„è èn kertas“	„tèkèn kertas“
88	19	perahoeo rang	perahoe orang
90	18	ito	itoe

Oetjapan Khong Tjoe tentang Oepatjara dan Sembahjangan.

TJÖE WAT: HEE LEE GOUW LENG GAN TJI, KI POET TJÖK TIN YA. IEN LEE GOUW LENG GAN TJI, SONG POET TJÖK TIN YA. BOEN HIAN POET TJÖK KOUW YA, TJÖK TJEK GOUW LENG TIN TJI IE.

The Master said: "I could describe the ceremonies of the Hsia dynasty, but Chi cannot sufficiently attest my words. I could describe the ceremonies of the Yin dynasty, but Sung cannot sufficiently attest my words. They cannot do so because of the insufficiency of their records and wise men. If those are sufficient I could adduce them in support of my words.

Khong Tjoe berkata: „Akoë bisa toetoerken adat-istiadat dari Karadja'an Hee, tetapi orang dari negri Ki (toeroenan Karadja'an Hee), tida bisa beri kasaksian tjoe koep atas kabenerannja akoë poenja perkata'an. Akoë bisa toetoerken adat-istiadat dari Karadja'an Ien, tetapi orang dari negri Song (toeroenannja Karadja'an Ien) tida bisa beri kasaksian tjoe koep atas kabenerannja akoë poenja perkata'an. Marika tida bisa memberi kasaksian lantaran boekoe-boekoe tjatetan dan orang-orangnja jang bidjaksana sanget ka-koerangan: djikaloe ada lengkep nistjajalah akoë bisa tarik aken marika tetepken apa jang akoë bilang. (*Loen Gie III: 9*).

HEK BOEN THEE TJI SWAT. TJÖE WAT: TI KI SWAT TJIA, TJI IE THIAN HE YA, KI DJI SI TJÖE SOE HOH, TJI KI TJANG.

Some one asked the meaning of the great sacrifice. The Master said: „I do not know. He who knew its meaning would find it as easy to govern the kingdom as to look on this“ — pointing to his palm.

Ada orang jang menanja apa maksoed atawa artinja itoe sembahjangan besar. Khong Tjoe mendjawab: „Akoë tida taoë. Siapa jang taoë maksoednja (itoe sembahjangan jang berlakoe sadari djeman koëno) bisa memerintah negri besar dengan begitoe gampang sabagi djoega meliat pada ini” — Khong Tjoe kasih oendjoek telapak tangannja. (*Loen Gie III: 11*).

Pengoendjoek Pagina.

AGAMA TIONGHOA

Pagina

- Apa jang dinomain Agama Tionghoa. — Khong Kauw, Too Kauw dan Hoed Kauw — Traditie dari Hokkian. — Teradoek sama kapertjaja'an dan adat kabiasa'an dari Indonesia. 1.
- I. PERAJA'AN TAON BAROE DARI BANGSA TIONGHOA.
Artinja oetjapan selamat taon baroe dari bangsa Tionghoa — Perbandingan antara agama Tionghoa dan Griek. — Pemoe-dja'an pada Natuur. — Kenapa hari 1 Tjia-gwee orang haroes pake-pakean baroe dan bersihken roemah dan perabotan. — Perbandingan adat istiadat bangsa Europa. 2.
- II. PEROBAHAN MOESIM SABAGI ITOENGAN TAON, DAN HARI RAJA TANG TJE (SEMBAHJANG ONDE).
Gregorian Kalender. — Hari Taon Baroe dari berbagi-bagi bangsa di djeman koëno, Phoenicier, Egypte, Perzie, Griek Romein. — Hari Taon Baroe dari orang Kristen di Abad Pertengahan, di Engeland, Duitschland, dll. — Artiannja hari raja Kerstmis. — Sembahjang Tang Tje dibanding sama Kerstmis. — Karaja'an 25 December dari bangsa Briton. — Maksoed resia dari Sembahjang Ondee. 6.
- III. SOEAL TJEE-IT DAN TJAP-GOUW. (BÖGLAN TIONGHOA TANGGAL 1 DAN 15).
Roepa-roepa oepatjara sembahjang dari bangsa Tionghoa saban tanggal 1 dan 15 Imlek. — Kenapa itoe doea tanggal di-

pandang penting. — Karaja'an *Upawastha* dari bangsa Hindoe. — Oepatjara *Praktimoksha* dari kaoem Buddhist. — Kapertjaja'an menjembah remboelan dari bangsa Chaldean di Babylon. — Kapentingannja boelan Poernama. — Hari Wezak dari kaoem Buddhist. — Kristus dengan pesta Pascha. — Maksoednja orang Tionghoa sembahjang waktoe boelanmoeda (Tjee-It). — Bedanja pengaroeh antara Tjee-It dengan Tjap-gouw.

- IV. SOEAL BAKAR PETASAN. 11.
Membakar bamboe di djeman koeno. — Beberapa katerangan tentang maksoednja bakar petasan. — Mengoesir *San Sao* atawa *Shan Siao* di Hokkian. — *Shan Siao* dibanding dengan „Orang Pendek” di Sumatra. — Petasan sabagi alat boeat membangkitken Natuur. — Alamat pada malaiakat jang sembahjangan soedah selese. — Pengaroeh jang menggoembirahken dari petasan.
- V. TOEDJOEANNJA SEMBAHJANG (*Oleh Toean Siem Tjeng Hien, Boekatedja*). 17.
Penjoegoehan barang makanan. — Khong Tjoe dengan sembahjang. — Sembahjang *Kong Po* (leloehoer) dan hari-hari besar (*Ni-tjek*). — Maksoednja Hio-louw. — Lilin dan Gin-tjoa.
- VI. HARI RAJA TIONGHOA. (*Oleh Toean Siem Tjeng Hien Boekatedja*). 23.
Maksoednja Sembahjang Thi Kong (9 Tjiagwee) dan artinja angka 9. — Angka 9 dalem *Tao Tch King*, peladjaran Theosofie dan *Bhagawad Gita*. — Hari raja *Toan Yang*, *Tiong Goan*, *Tiong Tjhioe* dan *Tiong Yang*.
- VII. KWAN IM (*Oleh Toean Siem Tjeng Hien*) 28.

Boekatedja.

- Artiannja nama dan titel dari Kwan Im. — Perbandingan dengan peladjaran Khong Kauw. 32.
- VIII. SOEAL HONG SOEI (*Oleh Toean Siem Tjeng Hien Boekatedja*).
Maksoednja perkata'an „Hong-Soei.” — Goenanja itoe Hong Soei. — Perbandingan dengan kapertjaja'an Orang Djawa dalem hal memilih Hong-Soei dan pernahken majit di pakoeboeran. 34.
- IX. HARI TAON BAROE ATAWA TJIAGWEE TJEE-IT.
Maksoed dan artinja *Moei-toei*. — Warna Merah dalem anggapan Tionghoa. — Kabiasa'an bergadang di maleman Sientjhia. — Sembahjangan di maleman Sientjhia. — Atoeran memberi selamat pada familie di dalem roemah. — Penjoegoehan manisan dan djerok pada tetamoe, dan artiannja. 38.
- X. KENAPA DI HARIAN SIEN-TJHIA KOTORAN DALEM ROEMAH TIDA BOLEH DISAPOE.
Dongengan Ngo Bing dengan Zju Juen. — Kabiasa'an menangkap Zju Juen. — Sebab-sebabnja jang betoel dan masoek di akal. 43.
- XI. MENJAMBOET TOAPEKONG TOEROEN, DAN KHAY TONG.
Anggepan oemoem tentang Toapekong naek ka langit atawa toeroen kombali ka boemi. — Sembahjangan dan penjoegoehan pada Toapekong. — Tanggal 5 Tjiagwee sabagi hari jang penting. — Penoe-toepan dan pemboeka'an toko waktoe Taon Baroe. — Kabiasa'an jang berhoebong dengan Khay Tong. — Artian jang

VIII.

- bener tentang kapertjaja'an „Toapekong naek.“ 47.
- XII. **SEMBAHJANG „TOEHAN ALLAH“.**
Kenapa itoe sembahjangan dibikin tanggal 9 Tjiagwee. — Karaja'an di Tiongkok. — Tontonan dan karamean goena maksoed agama. — Maksoednja koewe *Kijan* dan *Koe kee* (koera). — Tjaranja menjoegoeh dan sembahjang. 52.
- XIII. **KARAJA'AN TJAP-GOUW-ME.**
- 1. Maksoed dan Toe-djoeannja:**
Kenapa Tjap-gouw-me dipanggil *Goansiauw* atawa *Siang Goan*. — Tjap-gouwme dan „Gotong Toapekong.“ — Sembahjang pada Sam Kay Kong. — Maksoednja permaenan Liong merboet Moestika dengan Matjan. 56.
 - 2. Sembahjangan dalem Klenteng:**
Koewe koera jang disadjiken. — Membagi makanan bekas sembahjang. — Memindjem oewang pada Toapekong. — Lilin jang dipake sembahjang. — Lilin sabagi symbol dari Matalhari dan sifat Yang. — Bikin taboenan dan mengindjek api depan klenteng. — Aboe sabagi djimat boeat kasoeboeran cheiwan piara'an dan dapet anak. 59.
 - 3. Perarakan Lentera:**
Pembikinan roepa-roepa lentera moelai dari Sien-tjhia. — Perarakan *Tsao-bee-teng* atawa koeda-api. — Perarakan Lentera dengan kabangkitan Natuur. — Perbandingan dengan kabiasa'an pasang banjak lilin dalem gredja Roomsche di harian Paschen. 66
 - 4. Penjamaran di ma-**

IX.

- Ieman Tjap-gouw-me:**
Pesta Tjap-gouw-me di Batavia. — Kabiasa'an djeman koeno di Tiongkok aken lakoeken penjamaran waktoe maleman Tjap-gouw-me, menjanji dan menandak. — Perbandingan Tjap-gouw-me dengan *Fetes des Fous* di Frankrijk; Pesta Cybele di Rome; *Festa de Antrado* di Portugal; karajaan *Phalaguna* di Hindustan. — Kapertjaja'an dan kabiasa'an jang loetjoe dan nakal di maleman Tjap-gouw-me. 69
- 5. Pesta Saturnalia dibanding dengan Tjap-gouw-me:**
Pamoedja'an pada Saturnus. — Hak sama rata antara samoea golongan. — Karaja'an jang saroepa di Nepal. — Kabiasa'an persenken lilin. — Pembakaran *yule-log* di maleman Kerstmis. 74
- XIV. **HARI RAJA TJHING BING.**
Tjhing Bing dibanding dengan Paschen — Peritoengan hari Tjhing Bing me-noeroet Yang-lek. — Kabiasa'an sembahjang di koeboeran di Tiongkok. — Hari „indjek emboen" atawa „indjek roempoet." — Membersihkan koeboeran. — *Tee-tjoa* atawa „tèkèn kertas". — Merajakan selesenja koeboeran baroe. — Tjhing Bing dibanding dengan harian *Allerzielen* dari kaoem Roomsche Katholiek; dengan kabiasa'an dari bangsa Parsi jang memeloek agama Zoroaster; dengan karaja'an boelan Moharam dan Roewah dari orang Islam di Perzie dan Indonesia. — Traditie tentang atsal-oetsoelnja Tjhing Bing dari 3000 taon laloe, antara Chin Wen Kung dan Chieh Tze Twei. — Hari raja Tjhing

- Bing di Shanghai.—„Hari Makan Dingin." 79.
- XV. TOAN NGO ATAWA PE TJOEN.
Hawa dan ka'ada'an boemi di boelan Gouw Gwee.—Beberapa kijas aken tolak bahaja.—Riwajatnja Khoet Goan.—Koeve Ki-tjang dan Peh-tjang.—Pesta boeat menghormatin Naga.—Anggepannja Dr Lim Boon Keng tentang maksoednja Pee Tjoen.—Pee Tjoen sabagi pesta Moesim Panas. 88.
- XVI. SEMBAHJANG TJHIT-GWEE ATAWA REBOETAN.
Sembahjangan Moesim Rontok jang berlakoe dari djeman koeno.—Atoeran menjoegeh di boelan Tjihitgwee sadari 5000 taon laloe.—Pertjampoeran dengan kapertjaja'an Buddhist Mahayana.—Persama'an dengan *Allerzielen Dag* dari kaoem Roomsche Katholiek.—Kaoem Khong Kauw poenja pamoedja'an pada orang-orang jang soedah mati.—Kapertjaja'an Buddhist Mahayana tentang *Preta* atawa *Liok-tjhie*.—Loekisan heibat tentan pendoeoeknja naraka.—Symbool jang salah dimengarti oleh orang bodo.—Menoeloeng roh jang terlantar dan bersangsara.—Tiga matjem oepatjara di boelan Tjihit-gwee.—Atoeran sembahjangan Tjihit-gwee.—Sembahjang Reboetan di klenteng.—Tay soe-ya, itoe malai kat jang mendjaga atas panggoeng reboetan.—Pemboeka'an dan penoetoepan Pintoe Naraka.—Sembahjang Tjihit-gwee atawa Tjong Goan ada boeat kahormatan Moesim Rontok.—Anggepan Khong Tjoe tentang orang jang soedah mati.—Maksoed jang indah dan sawadjaranja dari sembahjangan Tjihit-gwee. 93.

- XVII. SEMBAHJANG TIONG TJIOE.
Karaja'an Moesim Panen.—Remboelan di boelan Peegwee.—Memberi hormat pada Remboelan.—Penjoegehahan pada malai kat boemi.—Katerangan kitab *Lee Ki* tentang sembahjangan pada remboelan dalem lobang di tanah.—Tjong Tjhioe-Phia.—Sembahjang Tjong Tjhioe dioetamaken oleh fihak prampoean. 111.
- XVIII. KARAJA'AN TIONG YANG TJIAT.
Karaja'an 9 Kauwgwee di achir Moesim Rontok.—Dongengannja Hoan King dengan Dewa Hoei Tiang Peng.—Hari „Lok Bo Tjiat" atawa Djatohnja Topi.—Maksoed jang betoel dari ini hari raja.—Karaja'an penoetoep dimoeka Moesim Dingin. 115.

DISADJIKEN
PADA
MARIKA, JANG BERKOEMPCEL DALEM PERTE-
MOEAN DI KHONG KAUW HWE SOLO PADA
2 AUGUSTUS 1931.

Agama Tionghoa.

Jang dinamaken „Agama Tionghoa“ ada termasuk tiga agama jang pada djeman Tjibingtauw telah diakkoe sah sabagi Agama Negri oleh pamarentah di Tiongkok, jaitoe Khong Kauw, (Confucianisme) Hoed Kauw (Buddhisme) dan Too Kauw (Taoisme). Sabetoelnja kapertjaja'an orang Tionghoa kabanjakan ada ratjikan atawa gaboeagan dari itoe tiga matjem agama, hingga tiada banjak terlapet Confucianists, Buddhists atawa Taoists jang tjoemah tetep pegang satoe agama sadja.

Ini sifat tjampoer adoeek ada dari lantaran boekan sadja bangsa Tionghoa tida fanatiek dalem halagama, hanja kerna peladjaran dari itoe tiga matjem agama tida terialoe bertentangan satoe sama laen, sedeng padri-patri Buddhist atawa Taoist tida melarang penganoetaja memoedja aboe lelo:hoer, dan pamoeeka Confucianist tida adaken pantangan aken orang memoedja pada machloek-macloek soetji dalem kluenteng-kluenteng.

Dan salaenja dari berbagi-bagi atoeran jang berhoeboeng dengan salah-satoe dari itoe tiga agama, di masing-masing provincie di Tiongkok orang ada poenja atoeran dan adat kabiasa'an sendiri jang berätsal dari traditie (kapertjaja'an toeroen-menoeroen) dan laen-laen lagi. Dan dari sebab bangsa Tionghoa jang dateng di Java kabanjakan dari provincie Hokkian, maka disini ada paling banjak atoeran dan kapertjaja'an agama jang berätsal dari itoe provincie.

Di Java, lantaran pada tempo doeloe ampit samoea orang Tionghoa beristri dengan prampoean priboemi, itoe kapertjaja'an tjampoer adoeek dari Tiongkok (Hokkian) telah bertambah lagi dengan kapertjaja'an orang priboemi, jaitoe Djawa atawa Soenda, sedeng di Batavia, jang di djeman doeloe ada djadi poesatnja perdagangan boedak, jang sabagian besar berätsal dari Bali, orang Tionghoa ada banjak jang pake adat dan

atoeran Bali-Hindoe.

Boeat oesoet atsal oetsoel dari itoe segala atoeran dan kapertjaja'an agama jang soedah tertjampoer adeok begitoe lama dan begitoe melibet, inilah boekan pakerdja'an gampang, dan dengan teroes-terang kita maoe bilang jang kita *tida sanggoep*. Disini kita tjoe-mah sakedar terangken apa bisa dengan djalan preksa boekoe-boekoe toelisan orang-orang pande. Seperti itoe atoeran kabiasa'an dan kapertjaja'an dari pendoe-doe di provincie Hokkian, teroetama di Amoy, ada diterangkan deanga pandjang lebar dalem boekoenia Professor J. J. M. de Groot jang sabagian soedah perna disalin djoega dalem Sientjia's Nummer dari *Sin Tit Po*, jang kita aken petik apa jang perloe.

Lantaran kapertjaja'an dan oepatjara agama Tionghoa kabanjakan ada berhoeboeng pada itoengan taon, maka paling doeloe kita hendak bitiraken soeal-soeal jang berhoeboeng dengan taon baroe Tionghoa (Im Lek).

I. Perajaan taon baroe dari bangsa Tionghoa.

Kaloe orang Tionghoa, di harian Taon Baroe Tjia-gwee Tje-it, bertemoa dengan sobat-sobat jang sama pantaran, iaorang biasa oetjapken „Hoo Sn Tjoen“ atawa „Sin Tjoen Kiong Hie,“ jang dianggep sebagai mengoetjap „Slamet taon baroe,“ atawa „Bergirang boeat kadatengannja taon baroe.“

Tapi itoe perkata'an „Sin Tjoen“ sabetoelnja boekan dimaksoedken „Taon Baroe,“ hanja Moesim Semi jang baroe. Djadi arti jang betoel dari itoe perkata'an: „Slametlah boeat kadatengannja moesim semi jang baroe,“ atawa: „Bergirang atas kadatengannja moesim semi jang baroe.“

Kenapa moentjoelnja moesim semi dipandang oleh orang Tionghoa sebagai hari dari kagirangan, inilah ada dari lantaran peritoeangan taon Tionghoa telah teratoer begitoe goepa hingga djadi tjotjok dengan

berbagi bagi perobahan dari itoe empat matjem moesim. Dia agamanja bangsa Tionghoa, sebagai djoega dari bangsa Griek dan banjak laen-laen bangsa jang mempoenjai kasopanan tinggi di djeman koeno, kabanjakan ada b riasar atas pamoodja'an pada natuur atawa alam, dan dari sebab sasoeatoe gerakan dan perobahan dari berbagi-bagi benda di ini alam dianggep ada mempoenjai pangaroeh besar pada nasibnja manoesia, seperti itoe perideran dari boemi dan bintang-bintang jang didjadiken poko dasar dari ilmoe astrolojie atawa peritoengan atas nasibnja manoesia, — maka moentjoelaja moesim semi, moesim jang pertama, dianggep ada begitoe penting, hingga dirajaken dengan segala karamean dan digoenaken sebagai permoela'an dari peritoengan taon.

Seperti di atas soedah dibilang, agamanja bangsa Tionghoa di djeman koeno kabanjakan memoedja pada natuur. Dari sebab moesim semi dianggep sebagai moesim jang menberi kagirangan, kerna boemi jang sabagi tidoer poel:s salama moesim dingin telah tersedar, boerjeng-boeroeng balik kombali dari tempat menjingkirnja ka negri panas, poehoen poehoen jang soedah gendil moelai kasib kaloe ar poelah poetjoe idjo, dan kembang-kembang moelai berkoentoen, maka dianggep dalem iai moesim sebagai djoega doenia mendjadi *baroe* lagi.

Manoesia poen moesti tjotjokken dirinja dengan ini kibanangkitan dari alam. Begitoealah timboel itoe kabiasaan, di moeka taon baroe orang ripoeah bersihken roemah, tjotji batoe, gosok djendela, bersihken perabotan, djendela dan pintoe dikasih tjèt baroe, tembok jang mesoem dikapoer lagi soepaja semoea djadi bagoes dan mentèrèng, tjotjok dengan sifatnja natuur di moesim semi. Laen dari itoe masing-masing orang perloeken aken pake pakean baroe, sedeng sampe beberapa poeloe taon laloe, antara soedagar-soedagar jang perhatiken betoel segala adat-istiadat koeno, ada didjalanken kabiasa'an aken djoel barang-barang da-

Hangannya sabarapa banjak bisa soepaja oetang-oetangnja dapat diloenasken sabelon taon lama berachir. Ini soedah bisa kadjadian kerna masing-masing orang perloe membeli barang barang baroe, hingga terpreter-nja dagangan dalem beberapa minggoe di moeka taon baroe ada pesat sekalib.

Orang-orang sekrang banjak jang anggep, bikin pakean atawa bersihken roemah di waktoe ampir taon baroe sama sekalib tida perloe, kerna orang bisa lakoeken itoe di sembarang waktoe dan di sembarang hari. Jang madjoeken itoe alesan kabanjakan mengoendjoek pada kabiasa'an dari bangsa koelit poetib, jang katanja tida riboet bikin pakean pada waktoe maoe taon baroe Blanda dan rawat roemah-tangganja begitoe baek hingga tida perloe tergoepoe goepoe dibersihken pada waktoe ampir taon baroe. Tapi orang jang pikir begitoe tiada mengarti, taon baroe Blanda, 1 Januari, tida tersangkoet pada agama. Perkara bersihken roemah dan perabotan di moesim semi ada satoe kabiasa'an jang di banjak negri di Europa masih berlakoe teroes sampe sekrang. Pendoedoek di Engeland ada toeroet betoel itoe kabiasa'an, jang dinamaken „Spring Cleaning.“ jaitoe membersihken roemah dan perabotan di moesim semi. Djadi sabetoelnja dalem hal rajaken moesim semi antara orang Tionghoa dan bangsa Barat tida sabarapa bedanja, kerna boleh djadi di djeman doeloe sekalib marika ada tjotjok kabiasa'annja aken memoedja natuur.

Memang betoel orang tida moesti terlaloe riboet boeat samboet kadatangannja taon baroe, kerna segala persedia'an bisa diaoer dari djae hari. Tapi kari-boetannja bangsa Tionghoa sebagian besar ada dari lantaran kaem penggawe baroe bisa dapet voorschot aken beli pakean dan laen-laen kaperloean kira satoe minggoe di moeka taon baroe, dan barang-barang kaperloean boeat sembahjang, boea-boea, koewe-koewe dan laen-laen banjak jang hanja tersedia kapan soedah deket taon baroe. Kasoedahannja ada banjak orang,

teroetama golongan miskin, jang baroe ripoeh membeli apa apa kapan taon baroe soedah deket, kerna memang djoega kapertjaja'annja bangsa Tionghoa menjoeroes aken orang memake pakean baroe di itoe hari pertama dari moesim semi.

Ini matjem kakoekochan boekan tjomah ada pada bangsa Tionghoa sadja, hanja terdapat djoega pada semoea bangsa. Kenapakah bangsa Blanda, kaloe maekasih persen barang permaenan boeat anak-anaknja, moesti toenggoe pesta St. Nicolaas? Boekankah orang bisa beli barang permaenan dalem sembarang waktoe? Persenan Kerstmis jang begitoe diperloein oleh bangsa Inggris poen bisa diberiken pada sembarang waktoe, tida koedoe di tanggal 25 December. Tapi marika semoea riboet djalanken itoe matjem kabiasa'an denger berbareng, lantaran teriket oleh kapertjaja'an jang ampir djadi samatjem agama, dan djoega terdjoeroeng oleh adat jang soedah berlakoe toeroen-menoeroen. Maka siapa jang djengekin bangsa Tionghoa poenja ripoeh kaloe maek taon baroe, biarlah djangan loepa jang saban maek pesta St. Nicolaas atawa Kerstmis bangsa Europa poenja ripoeh belandja di toko-toko, maski djoega iaorang sampe taek, segala persenan pada sobat-sobat dan familie bisa diberiken pada sembarang waktoe.

Kita anggep tida djahatnja laloe satoe bangsa perhatiken kapertjaja'an atawa kabiasa'annja jang soedah berdjalan toeroen-menoeroen maski djoega kaliatan bersifat koeno atawa bodo, kerna ada lebih berbahaja kaloe djadi bangsa jang kepalang-tanggoeng, jaitoe sama kapertjaja'an dan adat-kabiasa'an lama kita-orang tida ambil perdoeli dan jang baroe kita tida poenja. Bangsa begitoe gampang sekalib roesak batinnja, dan achirnja bisa moesna, lantaran tida poenja dasar aken berdiri sendiri, hingga mengekor sadja pada bangsa laen jang lebih koeat atawa berpengaroech. Manoesia poen tida selamanja bisa hidoep zonder mempoenjai kapertjaja'an, adat kabiasa'an atawa traditie. Di dalem itoe ada terdapat tenaga moesal, priboedi dan kabejdikan jang bisa menganter padaaja ka kalangan tinggi.

II.

Perobahan moesim sebagai itoengan taon dan hari- raja Tang-tje (Sembah- jang Ondee).

Ampir samoea kalender jang berlakoe sekarang ini, katjoeali kalender Islam, ada mengikoetin pada periderannja boelan atawa mata-hari dan bintang-bintang, soepaja tjotjok dengan perobahannja moesim-moesim, hal-hal mana ada sanget bergoena bagi kaem tani jang moesti taoe betoel kapan waktoenja aken menjebar bibit, kapan mengetam dan menjimpen hatsil boeminja, pembagian aer dan laen-laen lagi.

Menoeroet Gregorian Kalender, jang didasar en atas periderannja mata-hari, itoe peritoengan dari bertoe kernja moesim soedah tertjate dengan betoel. Permoela'an moesim semi dan moesim rontok terdjadi di tanggal 21 Maart dan 22 September, pada waktoe mana siang dan malem di segala pendjoeroe denia ada sama pandjangnja. Di tanggal 21 Juni dan 21 December ada hari di mana kadoedoekannja mata-hari ada paling djace dari garis chatistiwa (equator) dan gerakannja ka djoeroesan Oetara atawa ka Selatan mendjadi mandek. Inilah dianggep ada permela'an dari moesim panas dan moesim dingin. Dengan pegang tegoeh itoe empat tanggal di atas sebagai permela'an dari tiap-tiap moesim, di Europa orang bisa tjotjokin penanggalannja dengan itoe segala perobahan.

Ini itoengan ada sedikit berbeda dari di Tiongkok, di mana hari pertama dari moesim semi, jaitoe hari taon-baroe Tionghoa, biasa djatoh di antara tanggal 21 Januari dan 19 Februari. Tapi ini perbeda'an brangkalih sabagian ada dari lantaran letaknja negri. Kaloe diliat peta boemi, Peking pernanja di graad 40, jaitoe sama seperti letaknja Griekenland, oedjoeng selatan dari Italë dan bagian Selatan dari Spanje. Orang poen haroes mengarti, moesim dingin di Europa ada

moesim panas boeat Australië, Zuid Afrika dan Amerika Selatan. Djadi berbeda'an letaknja tempat menjebabken timboelnja perbeda'an moesim.

Orang-orang di djeman koeno, seperti bangsa Phoenicie, Egypte dan Perzë, rajaken hari taon-baroe di permela'an moesim rontok (22 September) dan bangsa Griek, sampe di abad ka 5 di moeka Nabi Isa, pandang hari taon-baroe di permela'an moesim dingin (21 December). Di taon 432 di moeka Nibi Isa, bangsa Griek robah hari taon-baroenja di tanggal 21 Juni atawa permela'an moesim panas. Bangsa Romein di djeman koeno rajaken taon-baroe di tanggal 21 December, tapi sadani Julius Caesar adakea Julian Kalender, itoe karajaan dimoendoerken djadi 1 Januari. Orang Jahoedi biasa rajaken taon-baroe agama di tanggal 21 Maart atawa permela'an moesim semi, precies seperti bangsa Tionghoa. Tapi orang-orang Kristen di Djeman Pertengahan (Medieval Age) biasa rajaken taon-baroe di tanggal 25 Maart, djadi ampir berbareng dengan bangsa Jahoedi dan tjotjok dengan kabiasaan Tionghoa jang itoeng hari taon-baroe di permela'an dari moesim semi. Sabalijnja bangsa Anglo-Saxon di Engeland rajaken taon-baroe di tanggal 25 December, jang sekarang diganti djadi Kerstmis. Koetika bangsa Norman menaloekin Engeland, Radja William the Conqueror kasi prentah boeat rajaken taon-baroe di tanggal 1 Januari, sebab itoe hari ada harian ia trima makotanja. Tapi belakangan Engeland djalan berendeng dengan laen-laen negri Kristen boeat rajaken hari taon-baroe di tanggal 25 Maart. Koetika di taon 1582 diadaken Gregorian Kalender boeat gantinja Kalender Julian jang soedah djadi kabelakangan 13 hari, samoea negri-negri Katholiek pandang 1 Januari ada permela'an taon, tapi beberapa negri Protestant tida ladenin, hanja tetep pandang 25 Maart sabagai permela'an taon. Sampe di taon 1700 baroelah Duitschland, Denemarken dan Sweden toeroet rajaken taon-baroe di tanggal 1 Januari dan Engeland

ada jang paling belakang pake itoe atoeran baroé, jaitoe di taon 1751.

Dari ini katerangan orang bisa liat, pada 180 taon laloe di Engelaand orang masih rajaken permela'an moesim semi sabagi hari taon baroenja, sedeng sabelonja diadaken Gregorian Kalender, kabanjakan negri-negri Kristen di Europa pandang 25 Maart sabagi permoela'an taon. Inilah ada tjotjok dengan itoengan orang Tionghoa jang anggep hari pertama dari moesim semi sabagi hari taon baroe, kerna moelai dari itoe hari segala tetaneman telah tersedar dari tidcernja sa-soedah terselimoet oleh saldjoé begitoe lama. Perajaan taon baroe 1 Januari tida ada artinja sama-sekalih, kerna tida tjotjok sama perobahan moesim dan djoega tida berdasar pada agama atawa kapertjaja'an pendoe-doek.

Dan lagi itoe perobahan-perobahan moesim ada mempoenjai sifat-sifat resia jang sanget besar artinja bagi agama dan berpengaroech pada batin manoesia. Itoe peraja'an Kerstmis di tanggal 25 December sabetoelnja boekan tjoeimah boeat merajaken kalahirannja Jesus Kristus, tapi djoega mengandoeng arti jang lebih dalem lagi. Seperti di atas soedah diterangkan, pada 21 December periderannja mata-hari jang soedah menjingkir djaoe dari boemi bagian oetara, di itoe waktue moelai balik kombali, hal mana dipandang sabagi kadatengannja „djoeroe selamat“ jang memberi berkah pada sekalian manoesia.

Sifat Ka-allahan ada diboehtiken dengan itoe matahari jang memantjarken tjahaja dan memberi kahidoepan pada sekalian machloek di boemi, maka pada djeman doeloe, koetika pengartian manoesia belon begitoe madjoe, peladjaran agama jang bersih ada ditordjoeken boeat memoedja berda-benda alam, teroetama matahari jang dipandang sabagi Allah, sedeng itoe segala dewa-dewa ampir semoea ada symbol-symbol dari benda-benda alam jang besar dan moelia.

Orang Tionghoa poenja sembahjang ondee atawa

Tang Tje, jang biasanja djatoh di tanggal 22 atawa 23 December, poen maksoednja mirip sabagi Kerstmis, jaitoe boeat merajaken kadatengannja moesim dingin dan periderannja matahari, jang moelai balik dari perjalanannja jang menjingkir djaoe dari boemi. Sembahjangan di moesim dingin boekan tjoeimah dilakoeken oleh bangsa Tionghoa sadja, hanja banjak bangsa laen poen telah berboeat begitoe djoega. Ada dengan sapantesnja itoe orang-orang koeno, jang dengan katakoetan meliat sang hari semingkin pendek dan hawa boemi tamba dingin serta alam seperti ampir mati samoea, achirnja merasa girang sekalih begitoe lekas meliat tanda jang itoe tjahaja terang moelai balik kombali aken oesir itoe kagelapan. Sabetoelnja hari raja Kerstmis ada sisa jang masih katinggalan dari pesta karaja'an koeno jang pada djeman doeloe biasa dirajaken oleh orang Romeinen, Britons (Inggris) dan kaoem-kaoem dari bangsa Teutonen atawa Duitsch. Kerstmis baroe dirajaken oleh gredja-gredja Kristen antara taon 350 — 440, tapi bangsa Britons sadari beberapa abad lebih doeloe soedah biasa rajaken tanggal 25 December sabagi hari soetji. Itoe orang-orang berkoempoel dengan tida tidoer antero malem, jang marika namaken „modra niht“ atawa „maleman iboe,“ tjoeimah sajang tida kataoean betoel bagaimana oepatjaranja dan siapa itoe jang dinamaken „iboe,“ hanja terajata itoe tanggal 25 December oleh bangsa Britons dipandang sabagi taon baroe. laorang poenja tida tidoer antero malem ada mirip sabagi kabiasaan Tionghoa koeno jang djoega banjak jang anggep baek kapan tida tidoer di maleman Tjiagwe Tje-it.

Orang Tionghoa sampe taoe, hari raja Tang Tje ada berbareng dengan Winter Solstice, jaitoe matahari brenti dari gerakannja menjingkir dan moelai balik kombali aken mendeketin boemi, maka djoega antara bangsa Tionghoa ada terdapat oetjapan „Yang Tang Tje“. Mandeknja gerakan menjingkir dari mata-hari dipandang sabagi djoega itoe pergoeletan antara Yang

dengan Item, „terang“ dan „gelap“, dibrentiken boeat samentara waktoe dengan tida ada poetoesaannya, jaitoe satoe hari dimoeka terlahirnja kombali penghidoepan jang baroe. Di itoe waktoe ada sama djoega terdjadi persatoean resia antara boemi dan langit. Itoe sembahjang ondee braugkalih sabati symbol dari terlahirnja penghidoepan baroe, kerna biasanja jang dipake sembahjang — katanja boeat menjoegoeh pada orang-orang aloes — ada 12 ondae besar dan lagi satoe, jang katigabelas, lebih besar dari jang laen-laen dan komedian baroe ditjamper dengan jang ketjil-ketjil. Itoe doabelas ondae besar pastilah ada dimaksoedken 12 boelan jang telah laloe, sedeng itoe satoe jang besar sendiri, ada dimaksoedken satoe taon, atawa satoe perileran dari matahari, jang waktoe Tang Tje soedah seleseken perjalanannja. Tapi ini symbol-symbol orang soedah tida mengarti maksoednja dan kabanjakan orang tjoba artiken dengan satjara lebih saderhana, seleng sabetoelaja itoe segala oepatjara sembahjangan dari agama atawa kabiasa'anna berbagi-bagi bangsa seringkalih ada mengandoeng maksoed jang lebih dalem dan loeas, dan kabanjakan ada berhoeboeng dengan pamoedja'an pada benda-benda jang moelia dari ini alam.

III.

Soeal Tjee-It dan Tjapgouw.

(Boelan Tionghoa tanggal 1 dan 15).

6. Sabelonnja bangsa Tionghoa pake penanggalan Yanglek dan masih pegang betoel atoean penanggalan Imlek, hari besar atawa hari mengaso dari bangsa Tionghoa ditetepken pada saban tanggal 1 dan 15 dari tiap-tiap boelan. Kita tida taoe apa di itoe doea tanggal kantoer-kantoer negri di Tiongkok telah ditoe-toep atawa tida, tjoemah soedah terang roemah-roemah sekola brenti mengadjar dan malah koetika sekola T. H. H. K baroe berdiri, hari vrij satiap boelan tjoemah doea kalih, jaitoe tanggal 1 dan 15 dari boelan Tionghoa, boekan satiap hari Minggoe seperti sekarang. Markipoen bangsa Tionghoa biasanja tiada begitoe perdoeliken pada hari hari besar dan banjak jang bekerdja teroes antero taon, dan baroe brentiken peroesaannya di waktoe taon baroe Imlek, tapi peringetan boeat rajaken tanggal 1 dan 15 ada dilakoeken ampir pada saban roemah tangga di mana ada dipiara aboe leloehoer atawa pamoedja'an pada salah-satoe Toapekong. Pada saban malem dari tanggal 1 atawa 15 marika biasa sembahjang dengan pasang hio, pasang lilin, sadjiken manisan dan thee di medja toapekong dan aboe leloehoer, dengan terkadang membakar djoega kertas „oewang“. Orang jang baroe kamatian orang toeanja belon tjoekoep satoe taon, di waktoe pagi dari tanggal 1 dan 15 biasa sembahjang „hauwphoeij.“ jaitoe soegoehken nasi dan laen-laen makanan aken oendjoek kabaktian pada jang meninggal doenia. Djadi maskipoen tanggal 1 dan 15 dari boelan Tionghoa tida dirajaken satjara hari Sabbath atawa hari mengaso dari orang Kristen, tapi boekan tida diperhatiken sama-sekalih. Satoe soedagar Tionghoa djalanken teroes peroesaannya, tapi tinda alpa aken sembahjang pada iapoenja aboe leloehoer atawa Toapekong pada satiap tjee-it dan tjap-gouw.

Tapi apakah sebabnja maka orang Tionghoa djoes-

troe pilih itoe doa penanggalan pada setiap boelan aken dibikin sabagi hari soetji atawa hari mendjalanken kabaktian? Mengapakah orang pilih waktoe boelan sedeng terang (poernama) dan sedeng gelapnja? Pengaroeh atawa kabaekan apakah manoesia bisa dapetken dari itoe doa penanggalan?

Jang tanggal 1 dan 15 ada mengandoeng maksoed atawa pengaroeh resia bagi manoesia inileh tiada bisa disangsiken lagi. Di antara bangsa Hindu di djeman doeloe soedah ada kabiasa'an aken pandang tanggal 14 dan tanggal 1 dari tiap tiap boelan sabagi hari besar. Menoeroet Professor Rhys Davies, itoe hari-hari besar jang dinamaken Upawasatha atawa Upasatha dari bangsa Hindu ada berdasar pada itoengan dari djalannja perideran boelan, jaitoe di waktoe boelan-baroe dan boelan poernama. Dari sebab antara bangsa Hindu, sabagi djoega Tionghoa, satoe boelan lida tentoe harinja, ada jang pendek (29 hari) dan ada djoega jang pandjang (30 har), maka itoe hari besar moelai di-itoeng dengan berdasar pada boelan moeda atawa tanggal 1. Kaloe dalem itoe boelan dipake 29 hari, boelan poernama terdjatoh pada 14 hari berselang dan kaloe itoe boelan terdiri dari 30 hari, 15 hari di belakang. Di antara boelan moeda dan poernama, jaitoe antara tanggal 1 dan 15, ada lagi satoe hari besar jang terambil di tengah tengahnja, jaitoe di tanggal 8. Antara tanggal 15 dan 30 (atawa 14 - 29) dipilih lagi satoe hari di tengahnja jaitoe tanggal 22 atawa 23, jang dipandang sabagi hari besar. Djadi sama-sekalih bangsa Hindu mempoenjai satiap boelan empat hari besar jang berdasar pada penanggalan dan kadoedoekannja boelan, boekan pada satoe hari jang tentoe sabagimana orang Kristen.

Karaja'an Upawasatha dari orang Hindu ada berhoeboeng dengan kapertjaja'an menjembah boelan, dan biasanja di itoe hari besar orang berpoessa dan komoedian minoem aer soetji Soma jang membikin orang mabok dan iepoenja roh katanja bisa terbebas aken

mendjadi satoe dengan dewa-dewa.

Buddha Gautama poen soedah djalanken djoega itoe kabiasa'an jang berlakoe di Hindia sadari di djeman doeloe, aken anggep boelan baroe dan boelan poernama, serta hari pertengahan antara itoe doa penanggalan, sabagi hari besar, maski djoega maksoednja Buddha boekan boeat memoedja pada remboelan. Di itoe hari hari besar sekalian bhiksu atawa moerid-moeridnja Buddha moesti brenti bekerdjia atawa toenda perdjalanen mengemis, berkoempoel di dalem wi-hara soepaja bisa taro perhatian pada oeroesan agama, pada waktoe mana orang loear poen boleh berhadliir aken toeroet dengerken. Dalem itoe perhimpoean ada dilakoeken djoega Praktimoksha, samatjem pengakoean dosa oleh siapa jang merasa dirinja telah berboeat salah, dan ini katanja tjoesah dilakoeken doa kalah satiap boelan, jaitoe saban tanggal 1 dan 15.

Tapi dengan mengikoetin itoe kabiasa'an lama jang berlakoe antara bangsa Hindu sadari di djeman koeno, Buddha boekan menjangkok dengan memoeda. Ia tentoe mendoesin djoega bahoea di dalem itoe kabiasa'an dari kaoem jang menjembah remboelan ada terdapat apa-apa jang bisa datengken kabaekan bagi manoesia kapan menggoenaken itoe tanggal 1 dan 15 sabagi hari boeat taro perhatian atas agama. Dan orang-orang Tionghoa jang adaken atoeran pamoedjan aboe leloehoeer dan laen-laen soedah pilih itoe tanggal 1 dan 15, djoega boekan lantaran kendak tiroemenifoe apa jang djadi adat-kabiasa'an dan kapertjajaan laen bangsa, hanja roepanja kerna marika poen telah mengarti kapentingan dan kabsekannja kapan lakoeken pamoedja'an dan kabaktian satiap boelan baroe dan boelan poernama. Boleh djadi ini kapertjaja'an dari bangsa Tionghoa soedah berdjalan sama djoega toeanja dengan kapertjaja'an dari orang Hindu, dan brangkalih pokonja beratsal dari bangsa Chaldean di Babylon jang pendoedoeknja di djeman koeno terkenal pande sekalih dalam hal astrologie dan taoe

betoel pengaroehnja benda-benda alam bagi manoesia

Tapi kabaekan apakah jang boelan poernama dan boelan-baroe bisa datergken bagi manoesia?

Boelan-baroe atawa tjee-it ada permoela'an dari perdjalanannja remboelan mengoelilingin boemi dari baroe kombali, sasoesah seleseken periderannja jang doeloean, dan ini ada baik bagi orang jang herdek moelai angkat saroeapa pakerdja'an atawa tjoba djalanken samatjem pikiran, kerna dapetken tenaga dari gerakannja itoe remboelan. Tapi berbareng dengan itoe, kamadjoean dalem kalangan doenia kasar ada dapet halangan oleh tenaga astraal atawa doenia aloes jang di waktoe boelan-baroe ada mempoenjai pengaroeh paling besar. Inilah berarti, segala gerakan baroe di ini boemi moesti dimoelai lebih doeloe di kalangan astraal atawa doenia aloes dengan dapet toendjangan tjoekeop dari pengaroehnja astraal, sedeng bantoean dari doenia kasar tjoesah terdapat sedikit sadja. Tapi komoedian, kapan sinaraja itoe remboelan djadi bertambah terang dan achirnja tertjpta itoe boelan poernama, bagian doenia kasar dapet giliran mempoenjai pengaroeh dan kakoeatan besar jang sampe di poentjaknja salagi sinar boelan bergilang-goemilang. Djadi tegesnja, Boelan Poernama memberi kasempatan pada segala apa aken kasih oendjoek sifatnja jang paling sampoerna, boekan tjoesah segala benda jang bisa toemboe dan mendjalar di doenia kasar, tapi djoega segala pikiran atawa kapertjaja'an paling agoeng dan soetji, jaitoe sifat Ka'allahan dan Kabeneran jang melipoeti ini doenia.

Buddha Goutama soedah bisa dapetken penerangan di bawah poehoen Bo djoestroe di waktoe malam koetika boelan poernama, jaitoe di boelan Mei jang bersama'an dengan boelan Hindoe Wezak jang sakarang dipandang oleh kaoem Buddhist sebagai hari besar. Hari raja Passchen dari kaoem Kristen selamanja dibikin pada hari Mingguoe pertama sasoesahnja boelan poernama saabisnja 21 Maart atawa permoela'andari moesim semi. Dan Jesus, jang tare kafaedahannja boe-

lan poernama bagi kamadjoean rohani, telah goenaken ini Roetika boeat pergi ka Jerusalem aken hadlirin pesta Pascha, soepaja bisa dapet kakoeatan sapenoehnja dari berkah jang bisa timboel dari pengaroehnja itoe sinar boelan. Pada itoe djeman poen orang ada anggep bahoea maleman tanggal limabelas ada sa'at jang baik oentoek orang berkoempoel atawa lakoeken pamoedja'an dan laen-laen perboeatan jang bersifat soetji. Inilah djoega sebabnja maka orang jang hendak sembahjang di klenteng banjak jang pilih maleman tjap-gouw, dan malah dalem peratoeran dari Tjong Hoa Hwe Koan Batavia jang pertama diberdriken, ada ditentoeken, bestuursvergadering moesti dibikin di maleman tanggal 15 dari boelan Tjonghoa.

Boelan moeda (tjee-it) boekan sadja mempoenjai kakoeatan astraal atawa doenia aloes, tapi djoega ini alam poenja sifat-sifat djabat dapetken tenaga paling besar, hingga membeni kasempatan pada kakoeatan pengaroeh dari alam astraal jang rendah aken mendesek ka dalem otak manoesia, jang waktoe boelan moeda lebih gampang kena dipengaroehin oleh segala sifat-sifat jang koerang baik. Orang Tjonghoa djalanken oepatjara sembahjang di waktoe tjee it atawa boelan moeda soepaja bisa mengoesir itoe segala pengaroeh djahat. Djadi karajaan di waktoe boelan moeda dan boelan poernama mempoenjai kapentingan sendiri jang berlaenan.

Orang berkoempoel, beroending agama, sembahjang di klenteng atawa di depan medja aboe leloehor di waktoe tanggal 1 atawa boelan moeda, ada boeat oesir itoe segala pengaroeh pengaroeh djelek dari ini alam jang sedeng berkoesa besar, dan djoega dari boelan jang laloe aken moelai atoe kombali pergerakan baroe jang djalan bersama-sama periderannja boelan jang baroe bertindak lagi aken mengoelilingin ini boemi. Dengan koempoel kakoeatannja kamaoean, kita moesti bikin persedia'an soepaja bisa trima sifat-sifat kabaekan rohani jang bakal moentjoel, kapan periderannja boelan soedah madjoe semingkin djaoe

hingga tjahajanja bertambah terang.

Kapan soedah tanggal 15, itoe remboelan soedah penoeh atawa poernama, inilah berarti alam poenja sifat sifat baik sedeng berada di poentjaknja kakoeatan dan bisa tjoerahkan antero penerargannja pada kita poenja djiwa atawa soemanget, seperti djoega Buddha telah dapetken itoe penerangan di bawah poehoen Bo, kaloe sadja kita tjoekoep bersedia dan mempoenjai kapandean aken sambuot datengaja itoe pengaroeh-pengaroeh baik. Inilah sebabnja maka maleman tjap-gouw atawa tanggal 15 dianggap baik aken lakoeken pamodedia'an, sembahjangan dan laen pakerdja'an soetji, kerna manoesia bisa tarik kaoentoengan sapencehna dari itoe pengaroeh baik jang remboelan sodorken padanja boeat iapoenja kamadjoean lahir dan batin.

Begitoeelah bisa diliat bahoea boekan pertjoemah orang soedah pandang tjee-it dan tjap-gouw sebagi hari soetji, hanja ada berdasar pada peritoengan dari perideraannja remboelan jang soedah diperhatiken oleh berbagi-bagi bangsa sadari beberapa riboe taon jang laloe. Tentang ada atawa tidanja itoe pengaroeh-pengaroeh atawa kakoeatan seperti jang dlookisken di atas, inilah kita serahkan sadja pada masing-masing orang poenja pertimbangan. Dan kita pertjaja barang siapa jang otaknja tida telalce didjedjel oleh sifat materialistisch nistjwa nanti mengakkoe bahoea dalem sepanjang penghidoepannja ada beberapa kalih jang iapoenja batin atawa soemanget telah pernah kena dipengaroehken oleh sinarnja remboelan jang bergoemilang di satoe malem soenji, jang membikin boeat sementara waktoe, ia dapet pengrasa'an atawa pikiran jang berbeda djaoe dari apa jang berdjalan satiap hari.

Achirnja orang nanti bisa mengarti djoega, bahoea itoe orang orang pande dari djeman koeno jang adaken atoeran merajakken boelan moeda dan boelan-penoeh (poernama) ada mengandoeng sceatce maksoed dan toedjoean jang tentoe oentoek kabakaan dan kamadjoeanja sesama manoesia.

IV.

Soeat Bakar Petasan.

Sadari ribjean taon laloe pendoeoek di Tiongkok soedah mempoenjai kibiasaan aken bakar petasan di harian Taon Baroe. Pertama kalih, sabelonnja orang dapetken obat pasang, itoe petasan tida laen dari potoagan bamboe jang dibakar dalem api jang bisa terbitken soeara perledakan. Komoedian orang goenaken sendawa jang dikasih masoek dalem boemboeng bamboe jang digaboeng berentjengan dan disertaken soemboe, jang kaloe disoeloet lantes bikin itoe boemboeng-boemboeng meledak dengan tjepet. Belakangan barcelah itoe obat pasang dibongoeng dengan keratas hingga beroepa seperti petasan sakerang.

Apa lantarannja maka bangsa Tionghoa anggep peloe aken bakar petasan, artian-artian jang didapet banjak berlaenan. Ada jang bilang boeat oestr setan dan ada djoega jang beri katerangan boeat bikin bergerak tjahaja terang dan hawa panas dari moesim seti serta singkirken pengaroeh-pengaroeh djahat. Ada lagi jang tjerita, dibikarnja petasan sakedar boeat tarik perhatiannja malaikat-malaikat jang disembahjangkan, aken memberi taoe itoe penjoegoehan soedah selese.

Tentang itoe katerangan jang pertama, jaitoe bakar petasan boeat singkirken setan-setan, ada ditjeritaken, bahoea dipagoenoengan di Tiongkok sabelah Barat ada tinggal satoe kaki dan biasa berglandangan dengan terlandjang aken tangkep kepiting dan oedang. Kaloe marika meliat di waktoe malem orang soedah tidoer poeles, marika datang ke tempat api taboenan boeat membakar marika poenja kepiting dan oedang dan tjoeri djoega garemja aken dimakan bersama itoe kepiting. Ini machloek tjebol biasanja djoesir dengan kasih denger perledakan jang keras, kerna kaloe diserang marika bisa bikin orang dapet demem.

Menoeroet katerangan dalem kitab koeno, itoe machloek aneh dinamaken *sansao* atawa *shansiao* dan ada terdapat di district Tjioe tjioe dalem provincie Hokkian, tapi tida bisa berbœat djahat pada manoesia asal sadja orang seboet namanja.

Kaloe menoeeroet tjatetan di atas, teranglah jang hendak dioesir atawa dibikin takoet oleh soera petasan boekaanja iblis atawa siloeman, banja sabangsa machloek jang boleh djadi ada manoesia djoega, golongan jang teritoeng aborigine atawa pendoeoek aseli jang mendiamin oetan oetan dan pagoenongan di Tiongkok pada djeman koeno sabelonnja bangsa Tionghoa tersiar dengan loeas. Itoe orang-orang dari bangsa koeno jang masih biadab memang ada banjak djoega jang tjebol, seperti sekarang masih kadapetan di Afrika dan Nieuw Guinea. Boleh djadi dalem oetan rimba dan pagoenongan di Tiongkok pada djeman doeloe ada kadapetan sabangsa machloek kate jang satengah monjet satengah manoesia, jang kasopanannja masih begitoe rendah hingga tida bisa bikin api sendiri. Machloek begitoe katanja masih ada terdapat dalem rimba jang loeas di Sumatra Timoer, antara Palembang dan Medan, dan namanja oleh orang pribomei diseboet Orang Pendek, Sedapak atawa si Bigawu. Dalem taon 1926 soerat-soerat-kabar di Indonesia banjak tjeritaken tentang itoe machloek aneh, boeat mana ada disediakan premie besar pada siapa jang bisa tangkep, kerna dianggap ia ada djadi itoe „missing link“ atawa „tjintjin rante jang hilang,“ jang menghoeboengken manoesia dengan monjet. Orang pertjaja kabenerannja theorie dari Darwin bahoea manoesia beratsal dari monjet, tapi sabegitoe djae belon bisa diketemoken sabangsa monjet atawa sabangsa manoesia jang sifatnja begitoe deket satoe sama laen hingga bisa dianggap sabagi samboengan dari itoe evolutive. Sementara itoe ada banjak sekalih tersiar tjerita tentang pertemoean dengan ini machloek aneh, Dalem salah-satoe soerat-kabar Melajoe ada ditpeter-

ken pengalamannja beberapa pemboeroe jang bermalem dalem oetan rimba di Sumatra, bagaimana salagi tidoer marika poenja tenda telah dikoeerdjoengin oleh beberapa mdnoesia kate jang maseek ka dalem goeboeknja dengan membawa oedang dan kepiting boeat dibakar dalem api taboenan jang masih menjalah. Salah-satoe dari itoe pemboeroe, jang kabetocelan mendoesin, soedah bangcen dan pegang satoe dari itoe orang-orang kate jang tida kaberoe lari, tapi terpaksa dilepas kembali kerna ia melawan keras dan hendak gigit tangannja. Ini orang-orang kate biasa dinamaken si Bigawu dan katanja masih ada idoe di dalem rimba-rimba jang semek dari Sumatra jang kabanjakan masih kosong, tida ada pendoeoeknja, hingga tida kataoean betoel resia apa ada tersemboeni di dalemnja.

Penoeoeran di atas, jang pernah dimoeat dalem soerat-kabar „Tjin Po“ di Medan dari taon 1926, ada mirip sekalih dengan katerangan dari sifatnja itoe Sansao jang kadapetan di Tiongkok pada djeman doeloe. Boleh djadi itoe machloek ada rakoes dan sering menggratak ka dalem roemah-roemah orang tani Tionghoa, teroetama waktoe deket Taon Baroe di mana orang biasa bikin sembahjangan, hingga dianggap perloe aken kasi denger soera perledakan boeat bikin marika djadi takoet.

Tapi ada djoega jang bilang, itoe Sansao atawa Shansiao boekan machloek jang kaliatan, banja sabangsa iblis atawa siloeman jang mendatengken kasialan, jang biasa koendjoengin orang poenja roemah di harian Taon Baroe, dan siapa jang kadatengan aken katedjang apes antero taon, hingga boeat singkirke marika, ada perloe dibakar banjak petasan.

Tentang itoe katerangan kadoea, bahoea orang bakar petasan di waktoe Taon Baroe boeat bikin tergerak tjahaja terang dan hawa panas dari moesim semi jang baroe moentjoel, inilah boleh djadi ada berdasar pada kabiasaan boeat memoedja natuur. Pada permoelaan moesim semi atawa lente poen orang pandang sabagi

natuur moelai tersedar dari poelesja jang berdjalan selama moesim dingin atawa winter. Itoe soeara riboet dan njaring dari petasan jang disoeloet pastilah ada sabagi pertjoba'an aken bikin natuur lekas mendoesin dan moelai bekerdja giat aken beriken daondaon pada tetaneman jang goendil.

Tapi jang paling masoek di akal ada alesan katiga, jaitoe orang bakar petasan sabagi alamat atawa pembedjian taoe pada malakat-malaikat jang sembahjang soedah slese. Boekan sedja dalem perkara sembahjang, hanja laen-laen oepatjara poen, seperti pesta kawinan, menjamboet kadatangan pembesar dan laen-laen, petasan biasa disoeloet aken mendjadi tanda dari kadatengannya itoe penganten atawa pembesar jang ditoenggoe. Orang Tionghoa jang penhatikan atoeran doeloe, di maleman Taon Baroe biasa bakar petasan pada waktoe memboeka piatoe aken trima kadatengannya tetamoe dan permainan. Djadi itoe petasan ada sabagi pertanda'an aken kasih taoe pada orang banjak jang si toean roemah soedah bersedia aken trima segala koedjoengan.

Koetika bikin sembahjang di dalem roemah atawa di klenteng waktoe Taon Baroe, begitoe poen sembahjang Keng-thi-kong, orang baroe soeloet petasan kapan oepatjara soedah didjalanken atawa itoe sembahjang berachér, jaitoe waktoe orang soedah bakar kemas siekiem atawa gintjoa. Tida ada petasan jang disoeloet pada permoela'an sembahjang. Ini ada mendjadi boekti lagi, bahoea itoe petasan ada digoehaken sabagi tanda atawa alamat.

Brangkalih di djeman doeloe di Tiangkok, Jantaran roemahnya pendoeboek ada terpentjar djaoe satoe-dari-laen, itoe tanda alamat beroepa betoesan petasan dianggap penting aken beri taoe pada tetangga-tetangga jang tinggal terpisah sedikit djabe, soepaja marika dateng berkoempoel aken dahar barang makanan jang baroesan dipake boeat sembahjang. Tentang penjamboetan penganten atawa pembesar, itoe petasan salaenja mendjadi alamat dari kadatengan, boleh dianggep

djoega sabagi tanda kahormatan.

Tapi biarpoeu bagaimana djoega sebab sebabnja jang bermoela, pembakaran petasan oemoemnja mendjadi tanda dari kagirangan. Orang Tionghoa jang lagi berkaboeng poen tida nanti bakar petasan dalem sembahjang Taon Baroe dan laen-laen. Dan memang djoega, soeara petasan dan asepnja jang berbae sendawa dan obat pasang, selaloe membangoenken kagoembirahan, membikin orang poenja hati djadi brani, dan rasa takoet atawa serem djadi tersingkir. Orang jang paling borangan (takoet setan) jang tida brani berdjalan sendirian di tempat soenji pada waktoe tengah-malem, lantes djadi ilang takoetnja kaloe di maleman Taon Baroe ia moesti kaloeur dengan teranter soeara petasan jang bergemoeroeh. Di dalem oetan soenji atawa di kampoeng jang sepi, itoe soesra petasan jang disoeloet pada waktoe tengah-malem selaloe membangkitken kabranian. Kita tida heran kaloe orang anggep bakar petasan ada bergoena boeat oesir setan atawa pegaroeh-pengaroeh djihat, kerna kagoembirahan jang orang dapet dari itoe soeara, memang bisa terbitken kabaekan.

Beberapa belas taon laloe, berhoeboeng dengan tersiarja penjakit cholera, di Bogor orang Tionghoa telah bikin pesta selamatan oesir penjakit, pada waktoe mana Toapekong soedah digotong di saleroeh kampoeng Tionghoa sabagi djoega waktoe Tjappouwme. Di itoe waktoe ada banjak orang Tionghoa „kaoem moeda“ jang tida pertjaja Toapekong, soedah toeroet bakar banjak petasan, lebih banjak dari di harian Taon Baroe. Koetika ditanja apa faedahnja marika bakar petasan begitoe banjak, ada jang beriken alesan, asepnja petasan ada baek boeat boenoeh koetoe-koetoe penjakit. Tapi koetika ditanja lagi, kenapa itoe petasan dipasang di pinggir djalan raja, boekan di dalem roemah dan di kamar soepaja roemahnya bersih betoel dari koetoe-koetoe cholera, itoe orang tida bisa beriken penjaetaan jang beres.

Toeroet pendapat kita, dengan menjingkir dari kapertjajaan atas kamandjoerannya Toapekong akan oesir setan cholera, kafaedahan jang bisa didapat dari itoe pesta selamatan tjoemah sakedar akan bikin orang poenja hati djadi goembirah, jang sabagian ditimboelken oleh itoe soeara petasan jang dibakar. Ini kagoembirahan mem'ikin koerang kakoeatiran dari itoe penjakit menular. Orang jang terlaloe tjerobo dan tida pernah djaja kasehatannya bisa gampang kelanggar penjakit, tapi jang terlaloe takoet dan berkoeatir satiap hari poen tida baik, kerna itoe pikiran jang moeroeng mem'ikin gampang penjakit serang padanja. Maka sabagi alat boeat timboelken kagoembirahan itoe pembakaran petasan ada djoega faedahnja.

Ada orang bilang malaise dalem perdagangan tida nanti berdjalan heibat kaloe orang tida terlaloe takoet dan koeatir hingga kaoem kapitalist tida brani djalanken oewangnja, lantaran mana kapitaal tida bisa terpoeter dan peroesahan banjak jang mandek. Kaloe betoel begitoe, orang-orang dagang jang lagi kadjengkelan boleh tjoba pasang petasan di harian Taon Baroe, kaloe tida boeat oesir Swe-siao (boekan Shansiao) sedikitnja boeat bikin girang dan goembirahkan hatinja sendiri soepaja djadi brani dan koeat akan hapden itoe kasoekeran.

V.

Toedjoeannya Sembahjang.

Oleh Siem Tjeng Hien, Boekatedja.

Menoeroet ada-istiadat Tionghoa, dari djeman dahoelekala jang berlakoe sampe sekarang ini, bangsa Tionghoa jang piara aboe leloeboer, Kong Po atawa Hio-hwe, biasanja saban taon bikin berapa kalih sembahjang besar, menoeoet djalannya moesim atawa Nitjek, dan saban boelan tje-it tjap-go sembahjang pake thee sadja atawa tiam-hio.

Adapoen katerangan riwayat dedongengan itoe, soedah tjekoep ditoeoerken dalem *Sin Tit Po* poenja Sin'jia-nomer, dan doeloe kira-kira 40 atawa 50 taon jang laloe, soedah dikaloearken boekoe „Hari raja Orang Tionghoa“ oleh Bataviasche genootschap, karangannya Almarhoem Toean Tjoa Tjoe Kwan di Solo, dan didjoel oleh Depot van Leermidellen di Weltevreden; begitoe djoega 30 taon jang telah laloe waktoe T. H. H. K. Betawi moela' didirikan, ada banjak dibitjaraken tentang adat kasopanan Tionghoa, baik hal sembahjangan nitjek maoe poen Songsoe dan Hosoe, sebab T. H. H. K. didirikan dengan bersendèr pada pengadjaran Khong Tjoe, jang tida bersalahan sama adat soean. Banjak advies-advies telah disiarken, boeat memperbaiki tatatjara jang soedah tjampoeradoek, dibikin lebih ringkes dan saderhana, tapi dengan palahan-pelahan komoejian orang tida memperhatikan lagi, lantaran kalah pengaroeh sama pengataoean Barat. Memang kaloe dipandang tjara Barat atawa lahir, kaliatan moestail sekalih bagimana orang soedah meninggal disadji barang-barang makanan, dan orang Tionghoa sendiri jang mengarti, djoega tida menganggep bahoea orang mati itoe bisa makan. Tapi jang perloe maksoed toedjoeannya jaitoelah sembahjang, oepama djikaloe sembahjangan tida dipake oepatjara mengadaken barang-barang makanan dan laen-laen tentoe orang lebih tida memperhatikan lagi.

Di waktoe Nabi Khong Hoe Tjoe sakit, salah-satoe moeridnja hendak bikin sembahjang boeat moehoen pada Thian soepaja Nabi lekas semboeh dari sakitnja, tapi satelah Nabi Khong Hoe Tjoe denger, lantes tjegah hal itoe, dan bilang baboea ia soedah lama bersembahjang. (Koen tjoe dji sie tiang siauw djin hoan tiang jong). Djadi maksoednja sembahjang itoe, boeat pimpinan batin, dalem theorie dan practijk, jang menoedjoe sama „Tiong“ (katentreman).

Sabagaimana saja soedah terangkan di atas ini, maka disini saja tjoesah mace menambahkan sedikit keterangan dari maksoed toedjoeannja sembahjang, jang saja dapet koempoel dari sana sini, sakedar boeat djadi pertimbangan. Adapoen bener dan salahnja, itoelah terserah pada toean-toean poenja pendapatn sendiri-sendiri.

Sembahjang „Kong Po“ di hari-hari-besar (Nitjek).

Pertama: Sembahjang Kong Po itoe boeat mengingeti kita poenja lelehoer jang soedah meninggal doenia, oepama papa dan mama, dan dengen soesah pajah papa-mama merawat kita, memelihara, mendidiki sampe dewasa dengen tjinta kasih, djadi djasanja papa dan mamah itoe besar sekalib, jang kita orang haroes mengingeti maskipoen ta soedah meninggal doenia, sebab papa dan mama djadi wakiloja Allah boeat kita, & awa sering dibilang „Allah jang kaliatan.“ Inilah ada tangga pertama naeknja deradjat kamanoesiaan; brahngkalib nanti dengen pelahan-pelahan bisa inget sama Allah jang tida kaliatan, sebab kaloe sama Allah jang kaliatan tida bisa inget, tjara bagaimana kita bisa inget sama Allah jang tida kaliatan, ini ada dianggep perkara jang moestail.

Kadoea: Kita-orang ini hari-hari mendjalanken hidoep, tapi oemoenja sebab soedah djadi kabiasaan begitoe, kita tida pernah pikir dan merasa-rasakan hidoep itoe apa dan bagaimana. Tapi di waktoenja sembahjang kita mengingeti orang jang soedah meninggal dan tempo-tempo kita taoe ada orang mati, tentoe bisa me-

simboelken perasa'an inget, bahwa kita lahir di doenia ini achirnja bakal mati.

Djikaloe inget begitoe, tentoe kita poenja napsoc angkara-moerka ada koerangan, bisa djoega menimboelken pertanja'an dalem diri sendiri: *Apakah artinja mati? dan apakah ada penghidoean sasoedahnja mati?*

Sebab kita sering pake kalimat hidoep dan mati, djadi mengira hidoep itoe timbangannja mati, sedeng sabaernja hidoep itoe langgeng djadi tida ada timbangannja, jang djadi timbangannja mati itoe lahir, jaitoe lahir timbangannja mati, seperti siang timbangannja malem. Dalem kitab *To Tik King* dari Loo Tjoe ada seboetan *Hoan joe seng pit soe, seng tjia soe tji boen, soe tjia seng tji O, tjoet joe sim tji seng, djip boe sim tji soe.* Kira-kira artinja: *Apakah lahir tentoe bakal mati, lahir itoe pintoe djalan ka mati, dan mati itoe djadi tempat mengasonja hidoep, kaloearnya (lahir) pikiran toeroet lahir, masoeknja (mati) pikiran tida toeroet mati.*

Katiga: Di waktoenja sembahjangan sasoedahnja barang-barang jang perloe diatoer di atas medja sembahjang, kita berdiri di meka medja sembahjang aken tiam-hio, tantjep itoe hio di hiolo, lantes berloetoet. Hio-lo itoe pendoepa'an boeat tempat menjipta, jaitoe kita menggambar dengen pikiran, romannja orang jang kita sembahjangi. Di dalem hal begitoe kita haroes koempoelken lakoeatan-pikiran boeat bikin gambar, tapi sebab oemoemja pikiran manoesia lembek, dan djalannja terlaloe gesit seperti angin, ada soesah di-koempoelken djadi satoe. Maka diambil daja oepaja aken adaken itoe hio-lo, maksoednja seperti boeat tjantelan, soepaja pikiran bisa ditahan sedikit, tida terbawa ka sana-sini seperti praoe terbawa oleh gelombang laoetan. Begitoe djoega tiam-hio tje-it dan tjap-gouw maksoednja sama sadja, jaitoe samoea boeat pimpinan jang menoedjoe sama pengadjaran meditatie dan concentratie.

Dari barang-barang makanan dan koewe-koewe jang boeat sembahjang, boleh menoeroet kabiasa'an atawa kakoeatannya masing-masing orang, tapi kaloe bisa diatoer lebih saderhana ada lebih baik. Hal penerangan pake lilin atawa lampoe saja rasa tida ada halangan, sebab saja sendiri belon bisa dapetken alesan jang koeat; oepama orang bilang betoel di djeman doeloe pake lilin, sebab itoe waktoe belon ada lampoe, tapi sekarang soedah ada lampoe, djikaloe maksoed itoe tjoemah boeat penerangan, djadi orang boleh pilih mana jang lebih gampang dan ringan. Oepama kita sembahjang di roemah lebih gampang pake lampoe, tapi sembahjang di koeboeran soedah tentoe lebih ringan pake lilin sebab dibawanja lebih gampang; begitoe hal bakar kertas gintjoa atawa bakar mertjon di waktoe taon baroe, otang boleh toeroet kasoekannya sendiri-sendiri. Kertas gintjoa asal dari djeman Tong Tiauw menoeroet hikajat Lie Si Bin Joe Te Hoe, dan mertjon asal dari poktiok (bakar bamboe) koemoedian diganti mertjon dibilang boeat oesir „San-sao.“ Itoe „San-sao“ brangkalih dalem pengadjaran Theosofie di seboet Natuur geesten, jaitoe machloek jang hidoep di Alam ether memake badan ether, orang Boemipoetra seboet Djin atawa peri peranjangan, biasanja diam di tempat jang semak-semak. Boeat orang jang kalakoeannya baik dan tida penakoet, machloek ini tida bisa mengganggoe apa-apa. Dan tjara lahirnja memang itoe tempat jang semak-semak hawanja boesoek, djadi pasang mertjon boeat oesir hawa bcesoek memang ada bae'. Di djeman doeloe obat mertjon dibikin dari sendawa dan areng. Kaloe abis dipasang mertjon itoe, hawanja djadi bersih dan seger, iaitoe bae'nya asepe sendawa jang sedep. Tapi boeat djeman sekarang boleh dibilang orang-orang soedah kenal kabersihan, tempat jang semak-semak soedah koerang, lagi poen obat mertjon jang dibikin sekarang soedah berbeda lantaran kamadjoean kapandean manoesia, brangkalih tjoemah perloeken boenjinja perledakan

jang keras dengan kilap, tida memikirken faedah dan bahajanja, djadi tjoemah-tjoemah bikin koeping pengeng, boeat boeang-boeang oewang pertjoemah. Saja sendiri soedah lama tida pake gintjoa dan mertjon, tapi saja tida minta laen orang toeroet begitoe, djadi orang merdika boleh toeroet kasenangannya sendiri-sendiri.

Noot dari K. T. H.

Itoe sembahjang jang dimaksoedken oleh satoe moeridnja Khong Tjoe waktoe itoe goeroe sakit, dalem bahasa Inggris dinamaken *prayer* atawa berdoewa minta berkah kaselamatan, dan ini ada laen dari *sacrificial offering* atawa penjoegoehan barang makanan dan sabaginja jang biasa dilakoeken oleh orang Tionghoa di hadapan aboe leloehoer.

Kita tjotjok sekalih dengan sikepnja Toean Siem Tjeng Hien jang maski sendirinja tida perna goenaken gintjoa dan mertjon waktoe sembahjangin aboe leloehoer, tapi tida minta laen orang toeroet begitoe, hanja membiarkan masing-masing orang merdika aken toeroet kasoeka'annya sendiri. Inilah ada djalan jang paling baik aken singkirken pertjektjukan dan pertengkaran jang tida perloe.

VI.

Hari raja Tionghoa.

(Oleh Siem Tjeng Hien, Boekatedja).

TJIA GWE TJE KAUW.

Thi Khong Shédjit atawa „Hari lahirnja Toean Allah”. Ini perkata'an kaliatannja ada gandjilsekalih, brangkalih maksoednja jang bermoeslah bikin itoe hari besar soepaja orang beroesaha tjari djawabannja itoe perkata'an gandjil. Boelan ka 1 tanggal 9 ini angka bermaksoed dari 1 djadi 9, artinja 1 dengan 8 = 9, maka dalem kasampoerna'an manoesia dibilang (去九而歸於一), boeang sembilan lantes poelang djadi satoe, jang satoe isinja, jang delapan wadahnja (tempatnja). Ini ada symbol pendirian manoesia, jaitoe 1 isi= Atmo= 3rd Logos = Djiwa (groopzielnja manoesia, disitoe djadi tempat persatoeaan= eenheid); jang 8, wadah, jaitoe: kasatoe Badan Boedhi, (pametal = permoela'an berdiri sendiri-sendiri), kadoea Badan Pikiran, katiga Badan Kewani Napsoc, ka'ampat Badan Djasmani (kasar), ditambah kalima Sarinja Api (dari matahari), ka'anem Sarinja Aer (dari remboelan), ka-toedjoeh Sarinja Angin (dari Bintang), kadelapan Sarinja Boemi, di Theosofie diseboet Prakitri Delapan.

Manoesia ini atsal dari Toehan atawa sabagian dari Toehan, toeroen di doenia melipoeti dirinja dengan dzat-dzat jang lebih kasar, jaitoe Prakitri terseboet diatas, dan lahir di doenia berwoedjoed manoesia. Jang dibilang „Lahirnja Toean Allah”, jaitoe manoesia. Orang boemipoetra bilang manoesia ini djadi Warono Toehan= aling-aling atawa topeng.

Sekarang brangkalih perkata'an jang gandjil itoe ilang gandjilnja.

Tjia Gwe Tje-Kauw dipindjem boeat menjotjoki symbol, das lagi bisa diambil tjotjokan dengan Patkwa, jaitoe segi delapan jang di tengah diseboet Thay Kik (太極). Djadi Patkwa itoe ada symbol pendirian manoesia, begitoe djoega pengadjaran Hindoe Tjoepoe

Manik Astho Goeno, kagoena'an delapan perkara, pengadjarannja dibilang Astho Brofo, kalakoean baik delapan perkara.

Dalem kitab To Tik King di lembar permoela'an ada diterangkan bahoea itoe kitab telah ditoelis dengan 5000 hoeroef, dan dibagi dalem 81 futsal, jaitoe angka 8 dengan 1 = 9. Djikaloe angka-angka itoe tida membawa kamaoean tentoe tida perloe diterangkan; djadi angka itoe soedah ada maksoednja sendiri jaitoe 8 dengan 1 = 9 dan 5. Angka 5 jaitoe ringkesnja 9, tjoemah diambil 1 Atmo, 2 Boedi, 3 Manas, 4 Kewani, 5 Djasmani. Seperti djoega dalem Khong Tjoe waktoe lahir, ada 5 Malaekat toeroen di woewoengan roemah (五老降庭). Kaloe manoesia lahir di doenia tentoe soedah lèngkèp dengan itoe 5 Malaekat, dan dalem kitab Bhagawad Gita djoega ada dimoeat 18 futsal. Dan saja percah batja boekoe hari Almarhoem Toean Tjoa Tjoe Kwan di Solo, disitoe diterangkan nama koewe jang boeat sembahjang ada salah satoe koewe namanja Tionghoa, *kioe-ting kwe*, jaitoe koewe lapis jang, menoewoet itoe nama, haoes 9 lapisannja. Tapi brangkalih Liatwie Hoedjin sekarang kaloe bikin koewe lapis zonder itoengan lagi.

Hari raja Tionghoa.

Di antara hari raja Tionghoa ada doea jang tida tetep tanggal boelannja, jaitoe Tjingbing dan Tangtjek, jang laen samoea tanggal boelannja tetep, seperti 5/5 Toan Yang (端陽), 15/7 Tiong Goan (中元), 15/8 Tiong Tjhioe (中秋) 9/9, Tiong Yang (重陽) lagi Khong-tjoe Shedjit dan Kiesien.

Dalem hari raja Tionghoa bisa dibagi djadi 3 bagian: Bagian kasatoe, jang berhoewoeng sama poeterinja Boemi mengoelilingi matahari, jang mengadaken moesim Tjoen He Tjhioe Tang, timbangannja ini moesim dalem manoesia Hi-no-aij-lok, jaitoe boeat menoemboeken: di boemi menoemboeken bidji-bidji tetaneman, dalem manoesia menoemboeken pengartian jang mngjoedjoe ka kasoetjian. Bagian kadoga, ber,

hoeboeng sama pengadjaran Agama atawa pengataoean batin Tjeng Too (正道), jang masih tersemboeni dalam symbol-symbol. Bagian katiga, berhoeboeng sama peringatan Nabi-nabi; orang-orang moelia jang berdjasa besar bagi kamanoesia'an.

Saja rasa bagian kadoea perloe diselidiki maksoednja jang masih tersemboeni, jaitoe jang saja toelis di bawah ini: angka, tanggal, boelan dan namanja Tionghoa, brangkalih di antara itoe tjomah 中秋 jang masoek bagian moesin. Tjong Tjhioe artinja pertengahan moesim roatok. Djalan boeat menjelidiki haroes mengingeti roentoenan angka dan namanja. Hoeroef Tionghoa ada hoeroef gambar, bisa mengandoeng banjak arti, tida melinken satoe arti sadja, oepama hoeroef 十 Sip, bisa diartiken 10, bisa djoega diartiken lengkep, atawa Tong (Timoer), Se (Barat), L'm (Selatan), Pak (Oetara), dan Tjong (Tengah), ini djoemblah djoega ada lima. Angka 15 dalem symbolnja bisa diartiken 5, 5, angka jang biasanja boeat symbol 3, 5, 7, 9, sabagimana soedah diterangkan di atas 5, dan 9. Kaloe 7 itoe 5 di tambah 1e en 2e Logos, atawa Pikiran dipetjah djadi 2, pikir tinggi dan rendah. Bidan Djasmani dipetjah djadi ether dan kasar. Kaloe 3 jaitoe 1e, 2e, 3e, Logos, di pengadjaran Tionghoa ditoelis 一生二, 二生三, 三生萬物.

Dalem hari raja 5/5, Petjoen, menoeroet riwayat, dibilang boeat peringatan Koet Gwan, mantri karadjaan jang setia dan djoedjoer, di itoe hari boeang diri di soengei, lantes saban taon adaken peraja'an Pelioeng-tjoen, tapi mengapakah itoe hari besar tida diseboet sadja Koet Gwan Kie Sien? Djikaloe diseboet begitoe tentoe tida djadi pikiran lagi. Saja merasa sangsi brangkalih ada maksoed laen, meliat angka 5, 5, dan namanja Toan Yang (端陽), ini hoeroef bisa diartiken 正 dan 直 djedjeg, toelen dan lempeng, jaitoe 立而山 artinja berdiri seperti goenoeng. Hoeroef Yang (陽) bisa diartiken terang, siang dan matahari.

Katerangan diatas tjomah boeat boeka djalan, saja sendiri tida sanggeop menerangkan, lantaran saja tida

paham hoeroef Tionghoa. Saja maoe poedjiken moeda-moedahan di antara Toean-toean, nanti soeka menjelidiki arti jang betoel, boeat menambah pengatahoean dan teranga pikiran.

..

Noot dari K. T. H.

Katerangnja Toean Siem tentang sebabnja kenspa sembahjang Toehan Allah dari bangsa Tionghoa dirajakan pada boelan satoe (Tjiagwee) tanggal sembilan (tjekauw) ada berharga boeat diperhatiken. Memang dalem ilmoe Theosofie poenja bagian Esoterisch ada terdapat banjak katerangan bersifat resis, jang membikin orang bisa liat bagaimana atoeran dan peradatan koeno jang tida bisa dimengarti, sabenernja ada mengandoeng maksoed soetji dan dalem.

Pada katerangan di atas kita boleh tambahin djoega disini, bahoea machloek paling tinggi jang memegang koesa atas ini doenia, jang dalem bahasa Sanskrit dinamaken Sanat Kumara, dengen tiga soedaranja jang bertachta di Shambala dan terkenal sabagi Lord of the World atawa Jang Dipertoean atas ini Doenia, hingga boleh dianggep sabagi Allah dari sekalian machloek dalem ini boemi, ia ada teritoeng pada apa jang dalem pengataoean Occult dinamaken 9th Initiation, jaitoe machloek soetji jang soedah termasuk dalem tingkatan atawa graad kasembilan, sedeng Buddha Gautama dan Pratijska Buddhas ada di tingkatan kadelapan, Bodhisattwas, Marus dan Mahachohan di tingkat katoedjoeh. Master Kut Humi, Morja, Jesus dan banjak laen-laen Master lagi jang dinamaken djoega „Chohan“ samoea ada pada tingkatan kaenam, sedeng titel „Asheka“ diberiken pada Inisiat atawa orang soetji tingkatan kalima.

Begitoealah bisa diketaoei, bagimana pentirgnja itoe angka sembilan, sebab itoe angka ada tingkatan paling tinggi dari machloek soetji jang memegang koesa atas ini doenia, jaitoe jang dinamaken Ampat Kumaras.

VII.

Kwan Im.

(Oleh Siem Tjeng Hien, Boekatedja).

KLENTENG KWAN IM TONG.

Roemah Soetji tempat memoeljakan, atawa pamoedjan pada Kwan Im Hoet Tjo, ini ada atsal dari Agama Buddha. Di itoe roemah soetji diadaken satoe patoeng, woedjoetnja prampoean, ditaro di pertengahan roemah dan di hadapan patoeng itoe ditaro hio-lo di atas medja sembahjang. Di sitoe tempatnja orang memoedja dan sembahjang pada Hoet tjo. 觀音佛祖南海普度山 (Kwan Im Hoet tjo lam hay po to san), biasanja diartiken nama dan gelarannja Kwan Im Hoet Tjo, tempatnja di laetan Kidoel di goenceng Poto. Tapi kaloe diambil artinja itoe hoeroef, *kwan* artinja „pandanglah,” *im* artinja „Soeara, laras,” *hoet* artinja „Soetji-boedhi, teraag,” *tjo* artinja „Lelochoer,” *lamhay* artinja „Laoetan kidoel,” *po* artinja „Oemoem,” *to* artinja „Tempat atawa graad,” *san* artinja „Goenoeng,” djadi bisa diartiken dalem bahasa Melajoe, begini: Pandanglah soeara lelochoer soetji, tempatnja oemoem di goenoeng laetan kidoel. Djadi Kwan Im Hoet tjo ini symbolnja Boedhi atawa soeara batin, jaitoe *soearaning ngasepi* (stem van de sulte). Tjoba kita doedoek madep ka koelon; kiri kita djadi ada di sabelah kidoel, dalem peroet kita dioepamaken seperti laetan, sebab djantoeng tempatnja di sabelah kiri, woedjoetnja djantoeng seperti goenoeng, wakanja dibilang: *tempatnja oemoem di goenoeng laetan kidoel*.

Saorang boediman bikin peroepama'an begini. Doenia ini bersama planeet-planeetnja, dioepamaken sabagi badan kasarnja Toehan, jaitoe Matahari. Itoe djantoengnja Toehaa, ada merdjadi timbanganja djantoeng manoesia, doea-doeanja mempoenjai daja panas dan terang. Matahari mengalirken tjahjanja boeat menghidoepe saleroeh Alam, djantoeng manoesia mengalirken darah boeat menghidoepe seleroeh toe-

boeh. Itoe hoeroef 香 Im djoega terdiri dari 2 hoeroef, 立 lip, dan 日 dji, artinja: berdirinja matahari.

Tjotjoknja soeara batin itoe, dalem peladjaran Khong Tjoe diseboet 天命之謂性 Thian Bing Tji Wie Seng. Firman Allah itoe namanja Seng, Seng itoe tabiat wateknja Boedhi 德 dalem mana isi 仁義禮知信. Djin, Gie Le, Ti, Sin, artinja: tjinta, kasih, adil, soesila (sopan-santoen), bidjaksana dan pertjaja (njata). Djika itoe 5 perkara soedah bekerdja, soedah tentoe apa jang dikerdjaken serba bener, serba adil dan baik, sebab bekerdjanja menoeroet firman Allah. Tapi bisanja begitoe, haroes menaloekken doeloe nafsoe badan-badan rendah, sebab badan-badan ada poenja watek sendiri-sendiri: Badan-Pikiran wateknja sombong, Badan-Kewani wateknja angkara-moerka (不知足). Badan-Djasmani wateknja males. Kaloe ini tiga-tiga soedah taloek, tida bekerdja toeroet macenja sendiri-sendiri, baroe bisa bekerdja atas prentahnja Boedhi.

Katerangan jang saja ambil dari sana-sini, perloenja boeat tjotjokin atawa pasaksen, saja rasa soedah tjoe-koep sampe disini.

Maka boeat penoetoepnja saja berseroe, moedahan moedahan pendoeoek dimana ada berdiri Klenteng, soeka berosaha sabaek-baeknja, soepaja roemah Klenteng itoe dipergoenaken boeat kaperloean kasoetjian sadja, biar djadi satimpal dengan nama roemah soetji, nanti elemeat kasoetjian tambah-tambah tebal, achirnja bisa datengken berkah selamat sedjahtra pada pendoeoek di sakoelilingnja. Amin.

...
...
...
...
...

VIII. Soeal Hong Soei.

(Oleh Siem Tjeng Hien Boekatedja).

(Ini artikel, jang pake tanggal 29 Mei 1930, ada sabagian dari satoe soerat jang Toean Siem Tjeng Hien toedjoeken pada pendoedoek Tionghoa (brangkalih di Boekatedja) waktoe hendak memilih tempat boeat pakoebroeran. Kita moeatken disini bagian jang menjangkoet dengan soeal Hong Soei dan kafaedahannja koebroeran bagi manoesia jang hidoep. — K. T. H.)

Saja boekan Hong Soei Sinshe, djadi tida taoe menoeroet itoengan taon haroes madep ka mana soepaja bisa membawa oentoeng dan moelja pada anak tjoetjoe. Sebab alesan itoe masih kaliatan goerem, tapi kaloe kita ambil arti kasar-kasaran sadja, *Hong* artinja Angin, dan *Soei* artinja Aer. Djadi Hong Soei Sinshe boleh di-artiken orang jang achli sama djalannja aliran aer dan angin (Natuurkunde), dan bikinnja itoe koebroeran djoega menoeroet aliran aer dan angin. Aer mengalir menggerakken hawa, hawa bergerak djadi angin, dan kaloe kita berdiam di atas soengei selamanja ada angin. Menilik seperti di atas, seboetan Hong Soei maksoednja tida laen, hanja mengatoer itoe koebroeran menoeroet djalannja aer dan angin soepaja bersih dan baik di pemandangan. Samoea itoe sabetoelnja boekan boeat kaperloeanja djinazat jang ada dalem lobang koebroer; sebab badan jang soedah pisah dari roh atawa djiwa-soedah tida apa-apa. Djadi kaperloean itoe goenanja boeat orang jang masih hidoep, jaitoe seperti anak tjoetjoe, kaloe tempo-tempo dateng di sitoe bisa merasa senang, lantaran menjedot oedara bersih, emboesnja angin jang aloes dan meliat aliran aer tidangembeng, bersih dan gerenja tempat, apalagi pemandangan Natuur jang loes dan indah, bisa menimboelken anteng dan ajemnja pikiran, dan boeat achli Boedhi dianggep bisa menoemboeken perasa'an jang ngelangoet, jang oleh achli lahir dibilang pikiran melajang, tapi tida mengapa, dan boeat achli material dan achli dagang

pikiran anteng dan ajem bisa menimboelken pikiran djerih dan tadjem, djadi apa jang dipikir dan ditoe djoe banjak djitoenja, tetapi hal ini djoega masih bergantoeng ka'ada'an kita-orang bisa trima tidanja, lebih lagi boeat dapet kamoelja'an dan kaberoentoengan, seperti biasanja pribahasa bilang Hok Tik Hok Djin Ki, djadi maskipoen Hong Soei bagoes kaloe kita belon ada takdir boeat trima (takdir, artinja dasar-dasar dari penghidoepan doeloe-doeloe, dan persedia'an adanja prabot-prabot salengkepnya jang sekarang ini, jaitoe kalakoean baik, adil, djoedjoe, moerah hati, pinter, radjin, pikiran koeat dan laen-laen) djoega kita belon bisa dapet. Djadi hal ini boleh dibilang sawat dan soelit sekalih boeat kita-orang ini, rasanja masih djaoeh atawa lamat-lamat.

Dari sebab itoe menoeroet perasa'an saja, perkara kamoelja'an dan kaberoentoengan jang terdapat lantaran oeroesan Hong Soei, lebih baik ditaro sadja di samping dan djangan dipikir, perloeken sadja mengatoer soepaja di pemandangan baik, djadi tida mengganggoe pikiran, malah bisa bikin hati djadi senang, saja rasa soedah sampe baik, brangkalih di belakang hari denggen pelahan-pelahan kita-orang bisa mengerti lebih terang tentang maksoednja Hong Soei.

Sekarang baeklah toentoen sabentar kita poenja pikiran ka djoeroesan koebroeran bangsa boemipoetra-soepaja bisa dapet timbangan lebih loes.

Bangsa boemipoetra ada adat-istiadat jang menepken koebroeran moesti madep ka kidoel, dari sebab itoe tanah koebroeran jang biasa dipake haroes miring ka sabelah kidoel, satida-tidanja jang rata, tida bisa pake tanah jang miring ka sabelah lor seperti kita-orang poenja tanah koebroeran.

Koebroeran, dalem bahasa djawa aloes diseboet Pesarean, jang artinja tempat tidoer orang-orang loehoer dan moelja, jang dikoeboer di sitoe dibilang *Kang Soemare*, oepamanja: Kang Soemare Lawet, Kang Soemare Goenoeng Djati, Kang Soemare Tegal

Aroem, Kang Soemare Bogem dan laen-laen. Djadi koeboeran itoe dioepamakan tempat tidoer dan orang jang dikoeboer di sitoe dioepamakan sedeng tidoer. Di pemandangan, orang tidoer itoe biasanja bagian kepala lebih tinggi dari bagian kaki, namanja Djawa „Soemare.“ djadi long terboeka djalannja napas aloes, paroe-paroe mekar, dada lega, membawa djalannja darah sempoloer tida terganggu, bisa mengadakan kawarasan dan kasegeran badan, tentoe rasanja kepenak dan senang. Tapi djangan loepa di atas soedah diterangkan, si djisim soedah tida merasakan apa-apa; ini rasa kepenak dan senang goenanja boeat orang hidoep jang mengoendjoengi ka sitoe, djika rasa itoe dianggep boeat si djisim djadi tanah jang miring ka lor boleh diakali boeat koeboeran boemipoetra, oepama bolehnja bikin lobang koeboer di sabelah lor jaitoe, di bagian kepala dalemnja 3 kaki sadja, di sabelah kidoel bagian kaki dalemnja 6 kaki, djadi djisim jang dikoeboer djoega soedah tida kasoempet, tapi oemoemnja tida bisa berlakoe atawa toemindak begitoe.

Sekarang djadi terang dan njata, bahoea koeboeran itoe diatoer goena faedah dan kabaekannja orang jang masih hidoep, jang satoe tempo brangkalih datang ka sitoe merasa senang dan ajem, lantes inget kabaekan orang toeanja jang soedah meninggal; djikaloe soedah terboeka mangsakalannya, lebih landjoet inget bahoea orang hidoep ahirnja bakal mati, dan bagimana kada'an orang mati, lantes terbit roepa-roepa pertanja'an dalem hati sendiri, jang nanti lantes beroesaha tjari djawabannja. Inilah jang boleh dibilang dapet berkah, boekannja berkah dikasih oewang, djadi koeboeran Tiong Hoa dan boemipoetra maskipoen tjaranja laen-tapi toedjoennja poen sama sadja.

Contact atawa gandengnja penglihatan mata sama woedjoet jang terlihat, begitoe djoega gandengnja pendengeran koeping sama soearanja jany terdenger, bisa mengadakan rasa. Senang dan sedih, girang dan soewah, marah dan sabar, longgar dan sempit dan laen-

laen, sebab-sebabnja bagaimana saja tida perloe terangkan disini, tjoemah saja maoe ambil satoe-deea roepa boeat katerangan: Oepama kita-orang liat anak-anak naek poehoen jang tinggi sekalih, kita-orang poenja kaki lantes merasa kerik gemriming; djika kita-orang liat anak-anak tidoer dari njenjaknja sampe kepalanja lebih rendah dari badannja, tentoe kita-orang poenja dada lantes merasa sesek; dan laen-laen lagi apa jang kita tampak dan denger ada membawa perasa'an senang dan sedih.

Dari sebab itoe, soedah salajiknja koeboeran itoe diatoer begitoe roepa, soepaja contactnja sama penglihatan matanja jang datang ka sitoe, bisa menarik rasa senang dan tentrem.

Empan dan Papan: Segala sasoeatoe orang haroes taoe, Empan dan Papanja. Oepama, koeboeran haroes di tempat jang sepi, menghadepken pemandangan natuur jang loeas dan indah, boeat roemah dagang dan waroeng, haroes di tempat jang rame dan menghadepken djalan besar.

Asri dan Semanger: Asri dan Semanger ini ada perbeda'an. Asri satoe rerenggan atawa perhiasan jang menarik rasa djeadjen, dan ngelangoet pikiran kaloe kasentoek dengan rasa begitoe djadi tadjem oepama pelita menjalahoja djedjeg ka atas djadi terang. Semanger ini djoega satoe rerenggan atawa perhiasan jang sifatnja mompior banjak penerangan goemirlap golongan rame, mengadakan rasa girang dan goemibirah, pikiran kaloe kasentoek rasa begitoe ibarat pelita jang kena angin oeroepnja djadi mobat-mabit gojang, terangnja pikiran djadi koerang, terkadang kaloe terlaloe keras goiangnja djadi gelap. Boeat koeboeran kaloe maoe diadaken rerenggan atawa perhiasan, baik apa sadja: pepoehoenan, tanaman kembang-kembang dan laen-laen, sabisa-bisa haroes diatoer soepaja menarik pemandangan jang asri.

Katerangan ini brangkalih soedah tjoekoe sampe sini sadja.

IX.

Harian Taon Baroe atawa Tjiagwee Tje-It.

Dalem fatsal I dan II soedah dibitjarken tentang bangsa Tionghoa poenja itoengan taon, dan sekarang hendak diroendingen soal peraja'an taon baroe. Apa jang aken ditoelis disini ada berdasar pada katerangan jang ada dimoeat dalem *Sientjia Nummer* dari *Sin Tit Po* jang diterbitken di boelan Februari 1931, dengan kita ringkesken atawa tambah saperloenja dari pendapatn sendiri dan katerangan jang berätsal dari berbagi-bagi soember.

Bangsa Tionghoa poenja tjara merajaken taon baroe seperti djoega dalem hal merajaken kawinan, hari taon atawa oepatjara mengoeboer, dan laen laen lagi, semoea ada mengandoeng satoe toedjoean, jaitoe boeat menjari berkah kaselamatan.

Memang oepatjara dari ampir samoea bangsa poenja ada begitoe toedjoeannja, kerna manoesia selaloe ingin selamiet dan beroentoeng; tapi itoe kainginan, jang oleh orang Kristen, Hindoe, Islam dan laen laen ada dioetjapken dalem dowa-dowa, oleh bangsa Tionghoa kabanjakan dioetaraken dalem berbagi-bagi sijmbool dan toelisan, dan malah sring dibèbèr di moeka orang banjak. Antara Tionghoa pranaken di Indonesia, apalagi jang terpeladjar Barat, itoe sijmbool-sijmbool kabanjakan telah ilang artiannja, dan lantaran tida taoe maksoednja, lantes dianggep *nonsens* dan disingkirken.

Memang tida bisa disangkal lagi, ada banjak sekalih atoeran dan oepatjara Tionghoa jang haroes dirobah kerna soedah tida tjotjok boeat ini djeman. Tapi ada djoega jang masih boleh, dan tida halangan, aken didjalanken teroes. Dengan toetoerken disini itoe berbagi-bagi atoeran jang berhoeboeng dengan Agama Tionghoa kita boekan bermaksoed soepaja orang nanti toeroet dan djalanken sa'anteronja seperti di tempo doeloe, hanja soepaja orang taoe dan mengarti

atsal oetsoelnja itoe berbagi-bagi kabiasa'an dan oepatjara, tentang mana djoestroe kabanjakan jang masih tinggal gelap. Apa maoe dipake atawa tida, itoe ada bergantoeng pada masing-masing orang poenja kasenangan hati. Pengataoean tida ada djahatnja.

Satoe dari kabiasa'an-kabiasa'an jang tertampak di tempo doeloe, kapan hari taon baroe soedah ampir dateng, adalah pada roemah-roemah dari orang Tionghoa, sasoeadah dibersihken, ditempelken hoeroef dengan kertas merah atas pintoe moeka dan di atasn djen-dela-djendela. Kertas-kertas begitoe dinamaken *Moeti-toei* atawa *Moeli-lian*, jang orang bisa dspet beli di toko-toko atawa toelis sendiri, boeat mana ada didjoel boekoe-boekoe ketjil jang berisi tjonto-tjonto jang memberi katerangan saperloenja. Perkata'annja itoe hoeroef tida satoe roepa, hanja bergantoeng pada pakerdja'an dari itoe orang jang mempoenjai kaperloean. Oepama satoe eigenaar hotel atawa restaurant, goenaken perkata'an jang berarti „Moedah-moedahan tetamoe jang dateng banjaknja seperti mega.“ Satoe eigenaar toko nanti tempel di atas pintoe dan djendela tokonja oetjapan: „Moedah-moedahan langganan-langganan jang hartawan tida brentinja dateng disini.“ Tapi oemoemnja di antara segala golong pakerdja'an digoenaken oetjapan: Moedah-moedahan lima berkah dari Allah nanti toeroen di atas ini pintoe.“ Itoe „lima berkah“ jang dimaksoedken jaitoeelah: pandjang oemoer, dapet kakaja'an, kasantosa'an, katjinta'an dan adjal jang beroentoeng. Kapan dalem taon jang baroe liwat eigenaar dari itoe roemah telah kamatian familie hirgga ia ada dalem perkaboengan, itoe kertas *Moeti-toei* tida berwarna merah, hanja koening atawa blaou, menoe-roet deradjat dan golongan dari jang meninggal, lelaki atawa prampoean. Warna merah, jang dipandang oleh bangsa Tionghoa sebagai warna dari kaberoentoengan, tiada digoenaken oleh saorang jang lagi berkaboeng. Itoe warna merah katanja terambil dari warnanja kembang dari boeah perziek, dan poehoem

perziek dianggap bisa mengesir setan-setan diahat dan pengaroeh-pengaroeh jang tida baik.

Menoeroet ilmoe occult, warna merah (crimson) ada mengandoeng artian *tjinta jang bersih* (pure affection) dan merah moeda ada tanda dari kabangga'an (pride) (Batja *Thought Forms* dari Annie Besant dan Leadbeater). Maka tida terlaloe salah kapan orang Tionghoa goenaken itoe warna merah sabagi tanda dari kagirangan. Lebih tjotjok lagi kaloe kasih persenan oewang atawa barang jang terbeengkoes sama kertas merah, begitoe poen kartjis ondangan dan sabaginja, kerna itoe ada tanda dari *katjinta'an*.

Pada maleman taon baroe, orang Tionghoa jang pegang tegoe atoeran koeno, kabanjekan tida tidoer. Inilah sabagian ada dari lantaran pada tempo doeloe orang biasa pergi berkoendjoeng atawa menerima tetamoe di waktoe masih gelap, antara djam 3 dan 4 pagi. Laen dari itoe, orang Tionghoa tida anggep djam 12 tengah malem ada schir dari faon lama dan moentjoelnja taon jang baroe, hanja dengan membandingkan periderannja boemi menoeeroet almanak, seringkalih djoega itoe hari taon baroe ada liwat dari djam 12. Orang-orang jang perhatiken betoel pada waktoe-waktoe jang back (khóa-sie) selaloe memboeka pintoe aken trima tetamoe pada djam jang tjotjok, maka seringkalih iaorang tinggal bergadang kerna koeatir kapoesan.

Sabelonnja memboeka pintoe, lebih doeloe orang bikin sembahjang pada Teehan Allah (Thie-kong) boeat maksoed mana ada dipasang medja sembahjang di moeka pintoe dari roeangan besar dari itoe roemah. Sasoeдахnja abis sembahjang Thie-kong, jang disoe-goebken dengan manisan roepa-roepa, lantes sembahjang lagi pada *Sam-kay kong*, atawa Toehan dari Tiga Alam, jang pertama ada *Thian-kwan* atawa malaikat jang mengoeroes langit; kadoea ada *Tee kwan* atawa malaikat jang berkoeasa atas boemi dan naraka, dan katiga ada *Soei-kwan* atawa malaikat jang memerintah

beWap di oedara dan aer, jaitoe berkoeasa atas oedjan.

Boleh djadi apa jang diseboet di atas tentang sifatnja itoe tiga malaikat, tjoeamah menoeeroet artian oemoem antara bangsa Tionghoa, sedeng sabeloelnja masih ada terenggem maksoed jang lebih leas. Kita rasa *Thian-kwan* ada dimaksoedken malaikat jang berkoeasa di alam pikiran, jaitoe alam aloes tingkatan tinggi jang terdiri dari astraal; *Tee kwan* ada malaikat jang berkoeasa atas ini doenia dan di *Kamaloka*, jaitoe alam aloes jang dinamaken alam hawa nafsoe, jang terdiri dari ether; sedeng *Soei kwan* ada terletsk di alam ether lebih tinggi (super etheric) dimara ada bertempat segala lelemboet atawa nature spirit, jaitoe (1) soemanget dari awan atawa oewap, (2) soemanget dari api, (3) bidadari aer, (4) bidadari jang berdiam di atas moeka boemi, dan (5) bidadari jang berdiam di dalem boemi, jang samoea ada bersifat ether jang amat aloes. (Batja *The First Principles of Theosophy* dari C. Jinadajada, pagina 91, jang berkalimat *Inhabitant in the "Three Worlds"* atawa *Pendoedoek dari "Tiga Doenia"*).

Itoe barang-barang jang dipake sembahjangin Thie-kong dan Samkay-kong di harian taon baroe, tida terdiri dari barang berdjawa, hanja manisan, koewe-koewe dan boeboeahan, antara mana djerook ada dianggap paling perloe. Sasoeдахnja abis sembahjang, lantes disoelet petasan sabagi pertanda'an atawa pengoetara'an jang si tocan roemah soedah sedia aken samboet datengnja tetamoe, atawa permaenan jang aken memberi selamat. Si kepala roemah bersama istri-nja laloe ambil tempat doedoek di samping medja toapekong atawa medja aboe leloehoer, dan tapoenja anak-anak dan laen-laen familie jang moeda'an samoea dateng memberi hormat dan hatoerken selamat pandjang oemoer, jang di Tiongkok disertaken dengan berloetoet. Soemi istri tida memberi hormat satoe sama laen kerna dianggap deradjatnja sama tingginja, tapi kaloe itoe soemi mempoenjal goendik, itoe goen-

dik. haroes kasih hormat pada toeanja dan pada istri jang pertama.

Sabelon atawa sasoeдахja memberi hormat pada itoe-bapa, itoe anak-anak dan laen-laen familie haroes bikin sembahjang lebih doeloe di hadapan medja aboe dari leloehoer jang soedah meninggal doensa, dan komoedian baroelah iaorang pergi ka loear aken koendjoengin familie dan sobat-sobat.

Tetamoe jang datang di roemah aken hatoerken selamat taon baroe, biasa disoegoehin thee dan manisan. Tapi menoeroet kabiasa'an, orang tida dahar itoe manisan, (atawa tjoemah dahar sedikit sadja) dan komoedian pindah tempatnja satoe atawa doea manisan dari piring jang satoe ka piring jang laen, sambil oetjapken dowadowa poedjian dan pengharepan baik pada si toean roemah. Itoe penjoegoehan manisan ada berarti jang si toean roemah dengan diam-diam mendowain soepaja tetamoenja dalem itoe taon jang baroe nanti selaloe rasaken „manisnja“ penghidoeupan dan terbebas dari segala rasa pait dan getir. Pada anak-anak jang datang kasih selamat si toean roemah moesti kasih persen beberapa boetir djerোক, jang djoega mengandoeng artian dowa selamat dari si toean roemah pada itoe anak-anak. Kapan orang loepa kasih persen djerোক, anak-anak jang soedah besaran nanti merasa si toean roemah tida berlakoe manis padanja. Boeah djerোক poen ada djadi sijmbool dari oemoer pandjang, maka kapan orang mengasih ini boeah pada satoe anak, itoelah sama djoega ia maoe bilang: Moedah-moedahan kae bisa beroemoer pandjang. Roepanja inilah jang mendjadi sebab maka saban maoe taon baroe Tionghoa orang kasih datang banjak djerোক dari Tionghok ka Java, kerna ini boeah special penting bagi taon baroe, dan haroes ada pada sasoeatoe medja sembahjang. Antara orang Inggris poen katanja ada kabiasa'an aken mengasih persen djerোক pada waktoe taon baroe.

X.

Kenapa di Harian Taon Baroe kokotoran di dalem Roemah tida boleh disapoe.

Menoeroet kapertjaja'an orang Tionghoa di waktoe hari taon baroe segala kokotoran jang ada di dalem roemah atawa pekarangan tida boleh disapoe. Di Tionghok orang baroe menjapoe roemah sampe di tanggal 5 (Tjagwee Tje-gouw), tapi di Java kabanjakwa tjoemah di harian taon baroe sadja, pada waktoe mana segala kokotoran dibiarkan sabagimana adanja atawa tjoemah disingkirken ka satoe podjokan.

Banjak orang tida bisa kasih katerangan ini matjem adat kabiasa'an apa maksedoer dan bagimana lantarannja. Kaloe ditanja pada orang-orang toea, kabanjakan tjoemah bilang, „menjapoe di harian taon baroe tida baik, memboeang redjeki.“

Menoeroet Sientjhia Nummer dari „*Sin Tit Po*“ ini adat kabiasa'an ada beratsal dari satoe dongengan seperti berikoet:

Pada djeman doeloe, ada seorang bernama Ngo Bing di negri Siang jang, pada waktoe djalan-djalan di sapandjang „telaga dari roempoet idjo,“ dengan mendadak telah ketemoe pada malaikatnja itoe telaga jang mengoendang padanja aken datang di iapoenja roemah dimana itoe malaikat menanja, apa jang Ngo Bing ingin dapet. Koetika meliat itoe orang bingoeng, tida taot apa moesti mendjawab, seorang laen denger diam-diam berbisik pada Ngo Bing, katanja: „Minta sadja Zju Juen.“ Ini doea perkataan Zju Juen berarti: terkaboe akoe poenja segala kainginian.

Ngo Bing toeroet itoe kisikan, dan madjoeken ini perminta'an pada itoe malaikat, jang menjatsken bersedia aken loeloesken. Komoedian itoe malaikat pergi ka loear, laloe panggih satoe boedak prampoean moeda jang djoestroe bernama Zju Juen, dan serabken pada Ngo Bing boeat dibawa poelang.

Sasoedahnja liwat banjak taon, Ngo Bing djadi saorang hartawan besar, kerna segala pakerdja'an jang ia lakoeke, selaloe berhatsil bagoes. Tapi pada satoe hari taon baroe, lantaran itoe boedak prampoehn berlakoe alpa atas makanan jang ia moesti sediakan boeat toeannja, Ngo Bing soedah kasih poekoelan, hingga Zju Juen lari masoek ka dalem toempoekan kotoran dalem roemahnja Ngo Bing dan teroes linjap, tida dapet ditjari.

Sadari itoe waktoe Ngo Bing kelanggar apes teroes-meneroes hingga ia djadi miskin kombali.

Inilah katanja jang mendjadi sebab maka di harian taon baroe ada dipantang aken sapoe kokotoran kerna Zju Juen ada mengoempet disitoe.

Antara pendoedoek di provincie Hoe-kwang ada satoe kabiasa'an, di harian taon-baroe orang iket sarentjeng oewang di oedjoengnja satoe toengket, jang lantes diadoek dalem deboe dan kmoedian dilemparken atas kotoran jang bertoemppek di dalem roemah soepaja bisa tangkep Zju Juen (jaitoe: segala apa jang diinginken) jang tersemboeni di dalem itoe kotoran. Di Tiongkok Oetara ada djoega kabiasa'an, pada harian Tjiagwee Tjaggbuw orang poekoel toempoekan kotoran dengan toengket soepaja Zju Juen kaloe ar lagi dari iapoenja tempat semboeni.

Itoe kabiasa'an menjapoe di hari kalima dari taon-baroe, inilah lantaran dianggep itoe hari sabagi achirnja oepatjara taon-baroe. Di hari kadoea orang masih saling bikin koendjoengan boeat kasih selamat taon-baroe, tapi hari katiga itoe koendjoengan taon-baroe tida berlakoe lagi katjoeli di roemahnja sobat dan kenalan rapat. Boeat mengoetjap „Kionghi“ atawa „Selamet Taon Baroe“ kaloe kabetoelan bertemoe, tjoemah sampe di tanggal 5, tapi ada djoega orang jang saling memberi selamat sampe di achir dari boelan kasatoe (Tjiagwee).

Itoe kabiasa'an aken mantjari atawa menangkep Zju Juen, di Java tida berlakoe, dan malah kita sendi,

tida pernah denger ini matjem dongengan sabelonnja mambatja itoe toelisan dalem Sientjia Nummer dari *Sin Tit Po* jang berätsal dari boekoenna Professor de Groot. Jang satoe dongengan bisa mengiket orang poenja hati hingga mendjadi samatjem adat kabiasa'an, inilah soedah oemoem terdjadi antara segala bangsa. Tapi di sabelahnja itoe dongengan moesti ada apa-apa jang membikin itoe adat kabiasa'an djadi beräkar koekat.

Apa jang ada terboengkoes dalem itoe dongengan, atawa apa maksoednja jang bener dari ini matjem kabiasa'an, inilah kita sekarang belon bisa terangka. Tapi itoe kabiasa'an tida menjapoe kotoran di harian taon-baroe, teroetama ada dari lantaran, di harian taon-baroe sa'antero isi roemah, teritoeng djoega boedjang dan boedak boedak, samoea dikasih vrij, hingga pakerdja'an ketjil-ketjil seperti menjapoe dan sabaginja, isorang boleh traoesah lakoeke sabelonnja karaja'an taon-baroe, jang berdjalan sampe di tanggal 5, soedah berächir. Laen dari itoe, beberapa hari atawa beberapa mingge di moeka taon-baroe, antero isi roemah telah bekerdja kerna, teritoeng djoega bersihkan roemah dan perabotan serta singkirken segala kotoran. Djadinja di harian taon baroe sabatoelnja tida terlaloe banjak kotoran jang moesti disapoe. Di harian Lebaran di Java pen banjak roemah jang kotorannja tida disapoe lantaran jongos, toekang kebon, baboe dan sabaginja kabanjakan poelang ka kampoeng atawa minta vrij boeat melantjong.

Kotoran jang bertoempok di waktoe taon-baroe, dalem moeka roemah atawa pekarangan dari orang Tionghoa jang perhatikan betoel segala atoeran koeno, kabanjakan ada kertas bekas petasan dan laen-laen jang berhoeboeng dengan oepatjara taon-baroe. Dari banjakknja itoe kertas bekas petasan jang bertoempok di moeka roemah, orang bisa dapet taoe banjak atawa sedikitnja petasan jang telah dibakar di itoe roemah, dan apa ada dibikin sembahjangan besar atawa tida,

Orang Tionghoa, jang tabeatnja seringalih soka binggain oeroesan téktékbengék, ingin djoega tetamoe-tetamoenja dan laen-laen orang jang liwat di dépan roemahnja dapet liat dan saksiken ipoenja kalojaran dalem hal bakar petasan boeat rajaken taon-baroe, dan inilah ada djadi salah-satoe sebab jang membikln, sabelonnja karaja'an taon baroe berächir, itoe kotoran tida disapoe.

Dari sebab harian taon-baroe dipandang ada hari paling baik dari antero taon, maka segala kortas, daon-daon dan sabaginja jang menggletak di dalem roemah, haroes djoega dianggep *baik* dan *menambahken redjeki*. Malah loempoer dan deboe dari kakinja tetamoe-tetamoe jang datang berkoendjoeng poen moesti dianggep *baik*, kerna itoe loempoer dan deboe masoek ka dalem roemah mengikoetin orang-orang jang datang dengan mengandoeng niatan baik, jaitoe boeat memberi selamat pada si toean roemah. Lantaran taon-baroe Tionghoa dirajaken pada hari pertama dari Moesim Seuri, pada waktbe mana poehoen-poehoen jang moelai bersiroeng atawa menuk tida haroes diganggoe, ini poen brangkalih ada toeroet djadi sebab jang membikin orang timboel pikiran aken tida menjapoe segala kakotoran di dalem roemahnja soepaja itoe redjeki jang moelai moentjoel di harian taon-baroe, dan pengharepan baik jang orang toeker satoe sama laen, bisa mendjalar dan tida terganggoe.

XI.

Menjamboet Toapekong Toeroen dan Khay-Tong.

Pada tanggal 24 Tjapdjigwee atawa boelan kadoa-belas, orang Tionghoa biasa bikin sembabjangan aken kasih hormat pada toapekong-toapekong jang dipoedja dalem roemahnja, jang menceeroet kapertjaja'an di itoe hari aken naek ka langit boeat kasih rapport pada Toehan Allah atas segala kedjadian dalem doenia, teroetama tentang tingka-lakoenja orang dalem itoe roemah dimana ia ditempatkan. Soepaja mendapet rapport bagoes hingga Allah toeroenken berkahnja, ada perloe itoe toapekong-toapekong dibikin senang hatinja dengan dibakarln banjak kertas sioe kiem, jaitoe „oewang emas“ boeat itoe toapekong-toapekong pake ongkos dalem perdjalannnja ka langit; djoega ada dibakar kertas jang disertaken gambaran djoli dan koeda, lengkep dengan selanja, boeat marika toenggang dalem itoe perdjalanan. Pendeknja, segala kaperloannja si toapekong telah disediakan serba lengkep. Dalem anggepan bangsa Tionghoa, Allah atawa Siang Te ada sabagi keizer, dan itoe toapekong-toapekong sabagi pembesar-pembesar jang satiap taon satoe kalih diwadjibken pergi ka Iboekota aken mengadep dan madjoeken rapport.

Di tanggal 4 dari boelan 1 (Tjiagwee Tje-sie) itoe toapekong-toapekong dianggep toeroen kombali dari langit ka doenia. Pada itoe hari boekan sadja marika haroes disamboet dengan tanda-tanda kahormatan jang satimpal dengan marika poenja pangkat dan deradjat, tapi djoega haroes disoegoehin roepa-roepa makanan dengan satjara rojaal soepaja marika memberi berkah boeat taon jang baroe moelai. Kombali di maleman dari itoe hari orang bakar kertas-kertas jang disertaken gambar koeda, kreta dan djoli, soepaja itoe toapekong toapekong bisa toeroen ka doenia dengan senang, berikoet djoega kertas oewang boeat

ongkos dalem itoe perdjalanen balik. Pada tiap-tiap kertas jang berisi gambar kantaran atawa koeda toenggang ada ditoelisin namanja Toapekong boeat siapa itoe kantaran disediaken. Sasoeadah dibakar, itoe kertas dilempar ka dalem satoe ajakan besar, komoedian dikotjok di tempat terboeka soepaja aboenja terbang ka segala pendjoeroe dan ilang di cedara. Ini matjem oepatjara dinamaken *sio hoen be*, jaitoe membakar koeda aloes.

Pada besokaja, sabelon tengah-hari, kabanjakan di waktoe masih pagi, itoe toapekong-toapekong jang baroe balik dari perdjalanen ka langit, diondang makan barang hidangan jang disediaken di depan patoeng-patoengnja. Rumah tangga jang koerang mampoe tjemah soegoehken manisan dan koewe-koewe tertjampoer boeah, tapi orang hartawan pake djoega *samsing*, jaitoe ayam, bebek dan kepala babi. Seringkali djoega ditambahin dengan doa anggota babi hingga mendjadi *Ngo-sing*.

Banjak orang jang anggep, di harian toapekong toeroen ada baik aken landjoetken pakerdja'annja jang biasa, jang telah dibrentiken sadari harian taon-baroe. Tapi kabanjakan orang toenggoe sampe besok harinja atawa tanggal 5 (Tjagwee tjee-gouw). Di Tiongkok malah ada jang baroe landjoetken peroesaha'annja sasoeadahnja liwat Tjagouwme, pada waktoe mana toko-toko boeka antero djendela-djendelanja.

Itoe hari pemboeka'an atawa landjoetken peroesaha'an dalem taon jang baroe, jang kabanjakan dilakoeken di hari kalima, dinamain *Khay-tong*. Sabelonnja satoe toko diboecka, lebih doeloe ditempel sapotong kertas merah di mana pintoe atawa di papan lotengnja atawa djoega di deket tempat sembahjang, dengan ditoelisin hoeroef jang roepa-roepa artinja, kabanjakan membilang: „Biarlah pemboeka'an toko membawa kaberoentoengan besar," atawa „biarlah pemboeka'an toko memberi kamadjoean tjepet," dan sabaginja lagi.

Itoe pemboeka'an didoeloeken dengan pembakaran petasan di moeka toko sabagi satoe pertanda'an. Kita masih inget, koetika ini kabiasa'an masih didjalanken dengan betoel oleh toko-toko, ada beberapa toko besar jang sengadja adaken atoeran, siapa jang raling doeloe dateng blandja koetika itoe toko baroe diboecka, boleh bajar barang jang dibeli menoeroet soekanja sendiri. Tiada heran koetika kataoeran satoe toko hendak *Khay-tong*, beberapa orang soedah sengadja menoenggoe di depan pintoenja aken beli barang jang bisa didapet lebih moerah dari pada di toko jang bikin obral.

Di Tiongkok ada djoega toko jang sengadja diboecka di harian taon-baroe, kerna anggep itoe hari ada paling baik boeat moelai beroesaha. Saliwatnja hari taon-baroe itoe toko ditoetoepek kombali aken kasih mengaso pada sekalian pegawenja. Kapan soedah boeka toko di hari-taon baroe, tida perloe bikin *Khay-tong* lagi, hanja boleh boeka kapan sadja senangnja.

Ini kabiasa'an dari toko-toko dan laer-lan peroesaha'an aken brentiken pakerdja'annja beberapa hari pada waktoe taon-baroe, membikin taon-baroe Tiongkok mendjadi hari besar jang sanget penting, kerna orang Tiongkok koeno jang biasa bekerdja terces antero taon zonder mengaso dan tida mengenal atoeran wii hari Minggoe, tjoesah dapet kans alen saner ghen hati waktoe taon-baroe. Malah sampe sekarang poen antara soerat-soerat kabar hoeroef Tiongkok ada jang tetep pake atoeran aken berenti terbit di waktoe rajaken taon-baroe Yang-lek sampe beberapa hari. Soerat-soerat kabar Tiongkok di Nanking dan Shanghai, jang katanja „tida maoe rajaken taon-baroe Im-lek," biasa „kasih verlof moesim Semi" pada sekalian zetter dan pegawenja boeat satoe Minggoe moelai dari 1 Tjagwee.

Dalem kalangan dagang dan peroesaha'an modern, di antara siapa djalannja sang tempo ada terpoeter keras, atoeran toetoepek toko beberapa hari di waktoe taon baroe tida dipake lagi, terlebih poelah kerna

soedah ada atoeran vrij di hari Minggoe. Tapi ada banjak restaurant Tionghoa jang waktoe taon-baroe Imlek telah ditoetoepereroes sampe beberapa hari, hingga membikin soesah pada langganan-langganannya.

Ini atoeran *Khay-tong* poen ada berdasar djoega pada agama. Ini alam, jang pada waktoe moesim winter seperti djoega tidoe#poeles, telah berbangkit dan memboeka iapoenja goedang harta di Moesim Semi-Manoesia poen toeroet itoe tjonto dengan brenti bekerdja, dan komoedian landjoetken peroesaha'annya berbareng pada waktoe Alam moelai berbangkit dan beriken kahidoepan baroe, jang berarti redjeki dan kaoentoengan baroe.

Hal berangkatnja toapekong-toapekong ka langit aken mengasih rapport pada Allah satoe minggoe dimoeka taon-baroe, poen bisa diliat ada berhoeboeng pada pamoedja'an Natuur. Itoe sembahjangan aken hatoerken selamat djalan, dan komoedian sembahjangan kadoea aken kasih selamat datang pada itoe toapekong-toapekong atawa malaikat, boleh dianggep sabagi oepatjara aken kasih selamat berpisah pada taon lama dan taon jang baroe. Jang atoer ini matjem kapertjaja'an, lantaran meliat kabodoannya manoesia, jang kabanjakan tida mengarti kapan diberiken katerangan jang haroes ditimbang dengan pikiran, soedah ringkesken sadja itoe oepatjara dengan katerangan bahoela itoe toapekong berangkat ka langit aken madjoeken rapportnja pada Toehan. Dengan begitoe itoe orang-orang bodo dibikin boekan sadja djadi merasa takoet aken lakoeken kadjahatan, kerna pertjaja sasoeatoe perboeatannya ada ditjatet oleh toapekong, tapi djoega isorang poenja otak, pada saban deket achir taon, disoeroe bekerdja boeat memikir segala perboeatannya jang baik dan djahat, *debit* dan *crediet*, hingga selaloe marika bisa berhati-hati. Sabetoelnja sasoeatoe manoesia haroes timbang dan bikin *balans* sendiri pada saban achir taon atas segala perboeatan dan pengalamannya dari taon jang jaloe, tapi dari sebab orang-bodo tida mengarti ka-

pentingannya, maka diringkesken sadja dengan alesan, *Toapekong naek ka langit aken kasih rapport*, hal mana pastilah membikin orang-orang djahat jang pertjaja pada toapekong djadi merasa goemeter. Begitoealah dengan menjèndèr pada Toapekong, orang Tionghoa pada saban achir taon dibikin inget, bahoela segala perboeatannya jang djahat atawa baik aken diketaoei oleh jang Maha Koeasa.

XII. Sembahjang „Toehan Allah.“

Ini sembahjangan, jang biasa dibikin pada maleman Tjiagwee Tje Kauw (tanggal 9 dari boelan kasatoe) ada jang paling besar dan penting sendiri dari samoea sembahjangan menoeeroet agama Tionghoa, seperti jang ada berlakoe di antara pendoeoek dalem provincie Hokkian. Dari sebab pendoeoek Tionghoa di Indonesia sabagian besar ada beratsal dari itoe provincie, maka kapertjaja'an dan adat kabiasa'anna poen telah menoeelar djoega ka sini.

Kenapa bangsa Tionghoa pilih itoe hari kasembilan dari boelan kasatoe bikin sembahjangan pada Toehan, menoeeroet pendapat almarhoem Lie Kim Hok dalem weekblad *Li Po* jang terbit kira-kira di taon 1903, ada begini:

Toehan ada toenggäl, (sendirian, satoe) maka haroes dipoedja dalem boelan kasatoe.

Toehan ada Maha Besar, maka itoe pamoedja'an haroes dilakoeken pada tanggal kasembilan, kerna angka 9 ada jang paling besar sendiri dari samoea angka-angka jang toenggäl.

Tapi ini tjoemah samatjem doega'an sadja. Keterangan jang djelas dan pasti tentang sebab-sebabnja jang betoel, tida ada terdapat dalem boekoe tjatetan jang sah.

Dalem *Fatsal VI*. Toean Siem Tjeng Hien di Boekatedja poen ada bitjaraken djoega ini soeal dengan menggoenaken poko dasar dari peladjaran Theosofie boeat oendjoek bahoea angka 1 dan angka 9 ada angka soetji dan mengandoeng artian dalem dan loeas. Kita sendiri poen dalem itoe fatsal soedah beriken pengoendjoekan atas tjotjoknja angka 9 boeat sembahjang pada Allah lantaran Jang Dipertoean atas ini Doenia, Radja dari sekalian machloek, jaitoe Sanat Kumara, ada machloek soetji di tingkatan kasembilan. Djadinja ada tjotjok dengan itoe tanggal: tjotjok sama itoe hio jang

dibakar sembilan batang; dan tjotjok dengan atoeran jang memoestiken aken orang jang sembahjang berloetoet dan menjodja sembilan kalih.

Bagimana maksodnja jang betoel dari itoe orang jang bermoelah dapet pikiran aken atoer ini sembahjang pada Toehan Allah, inilah kita tida taoe, tapi biar bagaimana djoega, itoe tanggal dan boelan jang dipilih, kapan dipreksa dari berbagi-bagi djoeroesan, ternyata a la bener dan tjotjok sekalih boeat memoedja pada Allah.

Itoe sembahjangan, jang biasa dinamaken djoega sembahjang Thi Khong, pada beberapa poeloeh taon jang laloe ada dirajaken di Tiongkok (dalem provincie Hokkian) dengan loear biasa rawenja. Boekan sadja orang sembahjang di roemahan, tapi djoega di klenteng-klenteng dengan oepatiara besar, boeat maksod mana lebih doeloe ada dipoengoet oewang oeroenan dari peadoedoek, dengan diondang djoega hweshio atawa saykong boeat liamking, sekalian minta berkah, pada waktoe mana biasa diadaken pertoendjoekan wajang jang terkadang berdjalan sampe beberapa hari lamanja. Dan itoe sembahjangan besar seringkalih dibikin rame-rame di loear klenteng, oepama oleh pendoeoek dari satoe straat, jang taro medja sembahjangnja di tengah straat di atas saboeah panggoeng tinggi, jang di bawahnja tersedia tempat aken orang berdjalan hingga tida mengganggu perhoebongan. Di depan itoe panggoeng biasanja ada lagi laen panggoeng boeat pertoendjoekan wajang. Dan itoe panggoeng-panggoeng kabanjakan dibikin serba indah, tiang-tiangnja ditjèt aer mas, hingga menelen ongkos besar.

Sembahjang Toehan Allah selaloe moesti disertaken karamean, maka berhoebong dengan itoe kabiasa'an, segala permaenan taon-baroe jang djalan mengamèn sampe Tjaggouwme, moelai kaloe ar di itoe malem, jaitoe aken penoehken perminta'an dari itoe orang-orang jang bikin sembahjangan, jang haroes

tanggâp permainan boeat merameken. Tapi dari sebab djoemblahnja permainan tida ada begitoe banjak aken kasih pertoendjoekan dengan berbareng pada saban roemah dalem itoe satoe malem, maka itoe orang-orang jang bikin sembahjangan dan tida kabagian aken tanggâp permainan di itoe malem, boleh toenda maksoednja sampe besok, loesa atawa loesa pandirig, pendeknja di salah-satoe malem sampe pesta Tjaggome. Diliat dari sini mendjadi ternjata, itoe kabiasa'an dari orang Tionghoa menanggâp permainan di waktoe taon-baroe, seperti permainan Lang Liong, Ka-tjio, Barongsay, Wajang Tjokek, dan di Java ditambah poelah Tandak atawa Najoeb, Bangsawan Tetiron dan sabaginja lagi, itoe samoea ada menoeroet kabiasa'an dari agama dan kapertjaja'an jang berdjalan toeroen-menoeroen, dengan mengandoeng maksoed boeat soegoehken itoe pada Allah, boekan meloeloe goena kasenangan hati sendiri. Orang poen djangan loepa, permainan Taon Baroe dari orang Tionghoa jang toelen — seperti Lang-liong, Ka-tjio, Barongsay dan sabaginja — samoea ada mengandoeng artian agama, hingga mendjadi satoe bagian dari oepatjara agama Tionghoa, jang berpoko dengan itoe sembahjangan pada Allah, kerna lebih doeloe dari maleman tanggal 9, tida ada permainan apa-apa katjoeali di harian taon-baroe.

Antara koewe-koewe jang disadjiken pada waktoe sembahjang Thi Kong, ada djoega koewe *kijan* jang matjemnja seperti tjintjin, jang dimaksoedken sabagi tjintjinnja rante aken samböng toeroenan, oemoer atawa berkah kaberoentoengan. Djoega perloe moesti ada saroea koewe jang matjemnja seperti koera-koera, terbikin dari tepoeng jang dipakein sepoean hingga mendjadi merah (warna dari kabroentoengan) dan dinamaken *Koe-kee* atawa *Kwe-Koe*, artinja Koewe Koera. Ini poen ada sijmbool jang mengandoeng artian loesa, jang kapentingannja orang nanti bisa liat kapan soedah taoe bagaimana anggêpan dan kapertjajaan orang Tionghoa tentang binatang Koera. Ini bisa-

tang, jang bisa hidoep di aer dan di darat, terkenaj beroemoer pandjang, hingga dengan menjoeogoehken itoe koewe pada Allah, si penjoeogeh memoehoen soepaja padanja diberiken pandjang oemoer. Itoe kertas emas jang biasa dibakar waktoe sembahjang pada Allah atawa pada Toapekong, dinamaken *Sioe Kiem*, jaitoe kertas emas boeat terbitken pandjang oemoer, satoe berkah jang dianggêp sanget besar oleh bangsa Tionghoa.

Itoe koewe Koera masih ada mengandoeng artian laen lagi. Seperti djoega laen-laen binatang jang biasa hidoep di rawa, itoe Koera poen biasa kerem dirinja di loempoer waktoe moelai Moesim Dingin, dan baroe kaloear bergerajangan kombali kapan Moesim Semi soedah moelai dateng. Maka digoenakennja itoe koewe Koera dalem sembahjang Thi Kong boleh dianggêp djoega sabagi symbool dari kadatengannja Moesim Semi jang begitoe menggirangkan.

Medja sembahjang boeat menjoeogeh pada Thi Kong, atawa poen pada Sam Kay Kong, selaloe dibikin lebih tinggi dari biasa dengan kakinja dikasih naek di atas korsi-korsi, seperti pertanda'an jang itoe penjoeogehan ditoedjoeken oentoek machloek-machloek soetji di atas langit. Orang miskin, atawa jang tjoe-mah bikin sembahjangan ketjil, pake sadja medja knap jang biasa, ditaro di atas tanah, tapi haroes dipernahken di tempat terboeka, di depan roemah atawa mengadep ka satoe pelataran. Sembahjangan besar, jang lengkep dengan roepa-roepa boewah dan koewe-koewe, selaloe moesti di atas medja tinggi dan dipernahken di depan pintoe moeka. Tjoe-mah sedikit sadja orang jang bikin ini matjem sembahjangan besar satiap taon, dan jang kabanjakan tjoe-mah sampeken maksoed aken membajar ka el atawa oendjoek kagirangan lantaran pengharepannja terkaboele.

XIII.

Karaja'an Tjappouwme.

Maksoed dan toedjoeannja.

Rantakan pengabisan dari oepajara dan pesta-pesta jang berhoehoeng dengan karaja'an taor-baroe Tionghoa, adalah pesta Tjappouwme jang dilakoeen pada waktoe malemja dari tanggal 15 Tjiagwee, jaitoe boelan pertama menoeroet itoengan Imlek.

Oemoemnja ini karaja'an di namaken pesta *Goan Siau*, tapi ini poen belon tjtjok betoel, hanja moestinja diseboet *Siang Goan*.

Itoe perkata'an *Goan*, menoeroet Kong Hie Djie Tian (kitab logat dari Keizer Kong Hie), ada berarti: „Kakoeasa'an besar dari Langit dan Boemi jang menjiplaken segala apa jang berdjwa," atawa dengan perkata'an jang lebih saderhana: „Azas aseli dari segala apa jang tertjipta." Ini azas poenja kakoeasa'an ada kaliatan teges tiga kalih dale n satoe taon, jaitoe (1) di permoea'an dari moesim semi koetika kakoeasa'an alam ada teroendjoek sateraag-terangnja; (2) di achir moesim panas atawa awalnja moesim rontok, koetika segala apa jang tertjipta di moesim semi soe lah megar atawa mateng betoel; dan (3) di permoea'an dari moesim dingin, pada waktoe mana segala azas jang tertjipta oleh alam saolah-olah ilang kahidoepannya dan menjadi mati. Ini tiga perobahan penting dari terpoeternja alam, pada siban taon oleh orang Tionghoa ada ditetepken pada tanggal 15 dalem boelan pertama dari moesim semi, moesim rontok dan moesim dingin, jaitoe tanggal 15 Tjiagwee, 15 Tihitgwee dan dan 15 Tjapjwee, dengan diberi nama *Siang Goan*, *Tiong Goan* dan *He Goan*, jang boleh diartiken dengan ringkes: karaja'an pertama, kadoea (jang di tengah) dan jang katiga (jang paling achir). Maka itoe karaja'an Tjappouwme, jang teritoeng pada bagian pertama koetika azas penjiptaan dari alam moelai bekerdja, moestinja dinamaken pesta *Siang Goan*. Perkata'an *Tjap-*

gouwme tida berarti apa-apa, tjoemah maoc bilang „Tanggal limablas malem." Perkata'an *Goan Siau* ada lebih mengenain pada maksoednja itoe karaja'an, kerna ada berarti: „maleman kahormatan bagi azas penjiptaan dari alam."

Maskipoen oetjapan *Tjappouwme* tida mengenain pada maksoednja itoe karaja'an, tapi lantaran soedah digoenaken dengan oemoem di mana-mana, achirnja moesti dianggep sah djoega, kerna orang banjak poen gampang mengarti pada maksoed-maksoednja jang lebih leas. Sabaliknja, di Soekaboemi, Tjiandjoer dan Bandoeng, itoe oetjapan „Tjappouwme" djadi koerang berarti, kerna di itoe tiga tempat penoetoeopnja pesta *Goan Siau* boekan di tanggal 15 malem, hanja tanggal 20 Tjiagwee, penoetoeopan mana biasa disertaken gotong Toapekong.

Di Buitenzorg banjak orang jang namaken itoe pesta *Goan Siau* sabagi karaja'an „Gotong Toapekong," dan tida samoea orang seboet „Tjappouwme." Inilah ada dari lantaran pada itoe maleman tanggal 15 Toapekong biasa diarak koelilingan dalem kampoeng Tionghoa.

Hal di Tjiandjoer dan Soekaboemi itoe karaja'an „Gotong Toapekong" baroe dibikin di tanggal 18 dan 20 Tjiagwee, itoe poen boekan dengan sengadja, hanja lantaran terpaksa. Saban kalih Toapekong hendak diarak moesti disertaken karamean dan roepa-roepa permaenan boeat mengiring, antara mana ada teritoeng djoega beberapa penggoeng tjung-eh. Pada tempo doeloe di Tjiandjoer dan Soekaboemi tida ada orang jang pande bikin tjung-eh, maka moesti toenggoe restant dari Buitenzorg, begitoe poen laen-laen permaenan. Pada sabelonnja ada djalanan spoor orang biasa dateng di Tjiandjoer dari Buitenzorg dengan ambil djalanan post jang meliwatin Poentjak, maka itoe segala permaenan sisa dari Tjappouwme di Buitenzorg mengoendjoengin Tjiandjoer lebih doeloe, komoedian mengiter ka Soekaboemi. Karaja'an *Goan*

Siauw di Tjandjoer, Soekaboemi dan Bardoeng tida soeroep kaloe dinamain pesta „Tjaggouwme“ kerna klimax dari itoe karaja'an boekan di tanggal 15 malem, hanja liwat beberapa hari komoedian. Ada lebih tjotjok kaloe dibilang sadja karaja'an „Gotong Toapekong.“

Maleman Tjaggouwme memang moestinja ada jang paling rame sendiri dari pesta-pesta karaja'an Taon Baroe Tionghoa, sebab salaennja hendak mengoendjoek kagirangan dari datengnja Siang Goan, djoega di itoe tanggal 15 Tjagwee ada dianggep sabagi hari kalahirannja Thian Koan, jaitoe malaikat atawa dewa besar jang berkocasa di langit. Maka rada waktce Tjaggouwme orang biasa bikin sembahjang djoega pada Sam Kaij Kong jang atoerannja mirip seperti sembahjang Toehan Allah atawa Thi Kong, dan itoe malem bisa djoega dinamain maleman Sam Kay Kong Seng atawa Hari Kalahirannja Pamerintah dari Tiga Doenia.

Itoe pamoedja'an pada Sam Kay Kong poen berätsal dari pamoedja'an natuur, dan karaja'an Tjaggouwme, seperti djoega banjak laen laen karaja'an-karaja'an dan sembahjangan dalem agama Tionghoa, sabagian besar ada berhoeboeng dengan perobahan moesim. Dan salah satoe permainan jang doeloe dianggep penting sekalih pada waktce pesta Goan Siauw adalah samatjem naga-naga'an kertas jang dimaenken seperti lagi mengedjer pada saekor matjan jang pegang satoe *Tjoe* (Moestika) di kadocaa kaki depannja. Biasanja orang bilang itoe pertoendjoekan meloekisken bekalhian antara radja laeet dengan radja oetan lantaran jang pertama poenja moestika telah ditjoeri dan dibawa lari oleh jang belakangan.

Artianja itoe permainan Liong sama Matjan jang bereboet Moestika, jang doeloe biasa dipertoendjoeken pada waktce pesta Goan Siauw, sabetoelnja tida ada begitoe saderhana seperti jang oemoemnja orang ada kira, Dalem itoe permainan ada terloekis peri-

derannja matahari jang tjoemah dimengarti oleh orang jang faham astronomie atawa ilmoe bintang. Dalem boelan Tjagwee itoe matahari moelai melintas dari bagian langit jang pake tanda Aquarius dan Pisces (Toekang aer dan Ikan, sijmbool dari Moesim Dingin) dan masoek ka bagian langit jang pake tanda Aries dan Taurus (Kambing Oetan dan Banteng, sijmbool dari Moesim Semi). Tanda-tanda jang tetseboet doeloesan, jang berhoeboeng dengan aer, oleh bangsa Tionghoa diberi tanda Naga, dan jang terseboet belakangan, jang berhoeboeng dengan binatang oetan, ditandain dengan Matjan Poetih. Djadi tegesnja: berlaloesja matahari dari daemali Naga dan masoek ka dalem langitnja Matjan, ada sama djoega itoe Moestika (matahari) dari Naga sekarang kena direboet oleh Sang Matjan.

Begitoeelah orang bisa liat, itoe segala permainan koeao dari bangsa Tionghoa jang biasa dipertoendjoekken pada waktce Tjaggouwme, kabanjakan ada sijmbool-sijmbool jang boekan sadja mengandoeng artian agama, tapi djoega ada tjotjok sama djalannja natuur.

Tapi orang Tionghoa „kaoem moeda“ dan „modern“ jang tjoemah kenal dan bargaken kapandean dan pengatacean Barat, kabanjakan tida maoe ambil poesing boeat preksa, dan lantes sadja tarik poatoesan: *lebih brek hapoesken itoe segala nonsens!*

Sembahjang dalem Klenteng.

Pesta karaja'an Tjaggouwme selaloe dibikin di waktce malem, tapi pada siang harinja dalem klenteng-klenteng ada rame dan repot, kerna tiada brentinja moendar-mandir banjak orang jang dateng sembahjang atawa lakoeken laen-laen oepatjara berhoeboeng dengan ini karaja'an, boeat mana klenteng Tionghoa memang ada djadi poesatnja, apalagi klenteng jang Toapekongnja biasa digotong.

Pada itoe hari dalem kabanjakan klenteng diadaken

sembahjangan besar, goena maksoed mena biasa dipoengoet oewang oeroenan antara orang-orang jang soedjoet. Koewe jang disadjiken dalem itoe sembahjangan kabanjakan ada sama seperti waktoe sembahjangan Toehan Allah atawa poen Sam Khay Kong, dan sabagian besar ada terdiri dari koewe *koekoe*, terbikin dari tepoeng pake sepoean merah dan di dalemnja ditaroin goela, serta bangoennja seperti koera-koera. Di sabelah atasnja itoe koewe ada tertjatak goerat-goeratan jang meniroe batoknja koera, atawa disertaken hoeroef „Sioe,“ jang berarti „Pandjang Oemoer.“ Ada djoega koewe jang meroepaken koera-koera be-toel dengan kepala dan kakinja. Ini koewe-koewe, pada sa'abisnja sembahjang, biasa didjedjer atas medja, tersedia boeat dibagi-bagikan pada pendoedeck golongan pantes dan terkenal, aken dibawa poelang boeat didahar dalem roemahnja masing-masing. Tapi ini pemberian koewe boekan boeat pertjoemah, kerna orang jang trima itoe moesti berdjandji aken, di laen taon, bajar poelang itoe koewe pada itoe klenteng dengan djoemlahnja menoeroet apa jang Toapekong nanti tetepken. Boeat dapat kapastian berapa koewe jang ia moesti bajar boeat saban potong jang ia ambil di itoe hati, itoe orang diwadjabken aken *pwa-pwe*. Brapa kalih jang *shio pwe* atawa dapat perajata'an setoedjoe dari Toapekong itoelah dianggep sabagi djoemlah dari koewe jang di laen taon itoe orang haroes soegoehken pada Toapekong sabagi penggantinja. Sasoadah namanja itoe orang ditjatet oleh pengoeroes klenteng lantes ia boleh bawa poelang itoe koewe aken didahar dengan familienja sabagi berkat dari Toapekong jang bisa mendatengken kaselamatan saroemah tangga.

Sampe sekarang di Buitenzorg dan djoega di banjak tempat laen, masih berlakoe kabiasa'an aken bagi-bagi daging jang bekas dipake sembahjangin Toapekong pada orang-orang jang memberi oeroenan oentoek itoe sembahjangan. Pada waktoe memberi oeroenan, itoe

orang trima salemba ketjil kertas merah dimana ada tertoeelis iapoenja nama. Di harian Tjiagwee Tjapgouw, kira-kira tengahari, pada waktoe itoe sembahjangan soedah selese, orang boleh bawa itoe kartjis aken trima satoe iket diging babi aken didahar dalem roemahnja, boeat dapat tambah redjeki.

Dilem hal ini, kapertjaja'an orang Tionghoa ada satoe roepa sabagi orang Priboemi disini dan beberapa bangsa laen, jang anggep siapa dahar barang bekas dipake sembahjang pada machloek soetji atawa karoehoen, aken kabagian berkah dan kaselamatan. Dardjeman koeno sekalih di Tiongkok soedah djadi satoe kabiasa'an aken radja-radja membagi-bagi pada mantri-mantri besar di iboekota, daging dan laen-laen makanan jang bekas dipake sembahjangin roh leloehoer dan laen-laen sembahjangan besar. Itoe kabiasa'an masih banjak digoenaken oleh orang Tionghoa sampe sekarang, aken kirim koewe dan laen-laen makanan pada familie dan sobat-sobatnja saban kalih abis sembahjang, boekan tjomah sebab itoe barang ada banjak hingga kaloe tida dibagi-bagi dikoeatir nanti terboeang, hanja aken toeroet atoeran dan kabiasa'an sadari di djeman doeloe. Khong Tjoe soedah ambil alesan aken letakken iapoenja djabatan sabagi ferdang mantri dari negri Lu lantaran radjanja soedah alpa aken bagi-bagi pada sekalian minister-ministernja daging bekas sembahjang besar, perboeatan mana, menoeroet anggepan di itoe djeman, ada sanget melanggar pada atoeran oemoem, hingga orang tida bisa tjelah kaloe Khong Tjoe letakken djabatannja dari lantaran itoe.

Pada beberapa roemah Toapekong di Djawa Koelon (di laen tempat kita tida taoe) pada harian pesta Siang Goan dan teroes sampe malemnja, ada djadi kabiasa'an aken orang minta pindjem oewang pada Toapekong. Djoemlah jang dipindjem tida besar, tjomah f 0,10 atawa, paling banjak, f 0,50, boeat mana lebih doeloe orang moesti pasang hio. Itoe oewang dipindjem mak-

soednja aken didjadiken modal dagang, kerna dianggep oewangnja Toapekong nanti membawa berkah dan kaentoengan. Namanja orang-orang jang pindjem ada ditoelis dalem satoe boekoe, dan haroes dibajar poelang pada laen taonnja. Maski tida ditentoeken berapa rentennja, tapi selaloe orang bajar kombali djaoe lebih besar dari djoemblah jang dipindjem, apalagi kaloe dalem taon jang laloe itoe orang betoel-betoel dapet banjak kabentoengan. Di tempo doeloe kita kenal saorang Priboemi jang ampir satiap taon memindjem oewang pada Toapekong di Buitenzorg kerna ini orang, jang banjak bergaol pada bangsa Tionghoa, ada toeroet pertjaja bahoea oewang jang berätsal dari Toapekong bisa memberi kaentoengan dalem perdagangan.

Djoega harian Siang Goan ada djadi hari aken orang-orang jang soedjoet pada Toapekong datang membajar kaelnja dalem klenteng. Siapa jang merasa maksoednja kasampean, atawa ingin minta apa-apa boeat taon jang bakal datang, biasa koendjoengin klenteng-klenteng aken pasang hio dan lilin, jang kabanjak-aa disoeloet pada maleman Tjaggouwme, hingga di depannja altar Toapekong kaliatan seperti goenoenggoenoengan dari api, boeat mana ada tersedia tempat tantjepan lilin jang speciaal.

Lilin-lilin besar jang orang bawa aken disoeloet di itoe malem, pada sebelah bawahnja ada disertaken nama dari si pengirim. Sasoeadah dipasang kira abis saparonja, itoe lilin lantes dipademken, boekan sadja boeat sediaken tempat pada jang laen, tapi djoega, kaloe diminta oleh jang mengirim, aken dikirim poelang itoe sisa lilin soepaja bisa dipasang dalem roemahnja sendiri, atas kapertjaja'an bahoea lilin jang bekas dipasang dalem klenteng bisa memberi berkah. Kapan itoe lilin ada begitoe besar hingga tinggal menjalah teroes sampe beberapa hari, biasanja dibiarken sampe tanggal 20 Tjagwee, sasoeadah mana sisanja dikirim poelang, boeat mana pegawe klenteng, jang poelangken itoe lilin, haroes diberi persenan. Beberapa

poeloe taon laloe kita perna saksiken dalem klenteng Hok Tek Bio di Buitenzorg ada disoeloet sapasang lilin begitoe besar dan pandjang, pemberiannja satoe soedagar hartawan di Batavia jang mempeenjai filial di Buitenzorg, hingga itoe lilin tinggal menjalah teroes sampe beberapa hari lamanja. Ini ada berhoeboeng dengan pembajaran kaelan.

Kenapa orang Tionghoa sanget perloeken membakar lilin dalem klenteng pada hari raja Siang Goan, inilah pasti ada berdasar pada toedjoennja itoe karaja'an, jang bermaksoed aken menjamboet kombalinja matahari jang memberi panas dan terang pada segala isi doenia, berhoeboeng dengan linjapnja moesim sedjoek dan moentjoelnja moesim semi. Itoe lilin poen ada alat penerangan bagi ini doenia, sijmbol dari itoe matahari atawa sifat *Yang*. Orang perloeken memasang lilin dalem itoe karaja'an boekan tjoemah menjamboet balinknja matahari jang selama moesim winter telah menjingkir djaoe dari ini boemi, tapi djoega aken menjatakan kagirangan hatinja boeat kadatangan dari moesim semi dan kabangkitannja natuur jang telah poeles sakean lama.

Pada beberapa tempat di Tiongkok, dalem provincie Fuhkien, ada kabiasa'an aken orang oendjoek kagirangannja di waktoe pesta Goan Siauw dengan „maen api“ satjara jang lebih fanatiek dari-pada jang tertampak di Jawa. Beberapa hari dimoeka ada kaliatan beberapa rombongan orang miskin dengan membawa Barong Sajj dan di-iringin tamboer djalan mengider aken koendjoengin sasoeatoe roemah boeat minta barang-barang jang bisa didjadiken oempan api. Orang jang roemahnja didatengin biasanja tida menolak, hanja lantes serahkan kajoe bakar, krandjang, peti kosong, perabotan toea, atawa apa sadja jang bisa dibakar. Pengoempoelan oempan api boekan tjoemah dilakoeken di roemahan, hanja orang pergi sampe ka pinggir laet dan datengin djoega kapal-kapal atawa perahoe-perahoe. Itoe oempan api jang orang kasih lantes dikoen-

poelin di satoe lapangan, biasanja di depan salah-satoe klinteng, aken dibakar di maleman Tjaggouwme.

Pada itoe malem dari tanggal 15 Tjagwee, kapan boelan soedah naek tinggi djoega dan pantjarken sinarnja jang bergoemilang, itoe toempoean oempan api lantes diseloet dengan dibarengin oleh soearanja tamboer dan gembreg jang membikin toeli koeping. Di itoe waktoe ada sarombongan besar orang-orang dari golongan koerang mampoeh, dengan badan dan kaki terlandjang, tjoemah pake tjangtjoet di pingganja, berdjingkrak-djingkrak di sapoeter itoe api jang berkobar besar sambil treak-treak dan oetjapkan roepa-roepa perkata'an. Kapan berkobarnja itoe api soedah moelai djadi koerangan, satoe peadita dari itoe klinteng, dengan membawa satoe Barongsay, terdjang itoe api dengan kaki terlandjang. Di itoe waktoelah ini pertoendjoekan djadi sampe di poentjaknja, sebab orang jang menonton samoea bertreak-treak boekan maen riboetnja, sedeng segala tetaboean jang tersedia lantes dipaloe dengan sakeras-kerasnja. Itoe pertoendjoekan ada begitoe heibat hingga antara penonton banjak jang merasa takoet dan toeroet bertreak-treak.

Ka'ada'an di itoe lapangan mirip seperti orang maoe berperang. Segala barang soetji dalem klinteng — soedah tentoe Toapekong tida katirggalan — ada dimoelat dalem djoli jang digotong oleh beberaps blas orang jang lantes berdjalan boelak-balik di atas itoe api dengan kaki terlandjang. Ini perboeatan poen lantes ditiroe djoega oleh laen laen orang, jang kaliatan mendjadi seperti kalap atawa kesandingan, dan berlompat-lompat di dalem api sambil treak-treak dengan diandjoerin oleh penonton. Tambah lama marika samoea kaliatan bertambah sengit, tida pikir pada bahaja atawa kaki melepoeh. Kaloe soedah banjak jang loeka terbakar dan itoe api moelai padem, baroelah marika kaliatan djadi sabar dan adem, masing-masing pada boebaran, tinggalkan itoe barah dan aboe dikroeboengin oleh orang-orang prampoean, jang meroep

aken dibawa poelang ka roemahnja masing-masing sabagi barang soetji, kerna katanja bisa memberi ka-soeboeran pada cheiwan cheiwan piara'an.

Ini kabiasa'an menjalahkan api besar aken komedian di indjek dengan kaki terlandjang, maskipoen masih kadapeta dilakoeken pada beberapa klinteng di Java, tida tertampak di maleman Tjaggouwme. Itoe kabiasa'an di Fuhkien brangkalih ada herataal dari djeman koeno koetika pendoedook di itde tempat masih dalem ka'ada'an satengah biadab. Hal berdansa di sapoeter api besar dengan badan dan kaki terlandjang, tjoemah pake tjangtjoet sadja, itoelah ada kabiasa'an antara bangsa-bangsa biadab kapan hendak menjataken kagirangan besar. Jang ini kabiasa'an didjalaken pada maleman Tjaggouwme ada mennoendjoekkeh, sadari di djeman koeno antara bangsa Tionghoa ada kabiasa'an aken rajaken dengan kagirangan besar datengnja itoe hawa panas dan tjahaaja terang pada achirnja moesim dingin dan berbangkitnja natuur di moesim semi.

Itoe matjem kabiasa'an katanja kabanjakan dilakoeken depan klinteng dari Toapekong jang djadi toekang mengasih anak pada manoesia. Disini bisa diliat kemapa orang-orang prampoean begitoe gemar aken bawa poelang aboe dari itoe api besar, kerna boekan sadja membikin cheiwan-cheiwan piara'annja djadi soeboer dan bjak, tapi djoega roepanja istri-istri jang tida pernah hamil atawa kapingit dapet anak lagi, ada harep nanti maksoednja lekas kesampean kapan marika simpen di roemahnja itoe aboe jang terpsandang soetji. Banjak jang anggep hari Goan Siaw ada tjotjok betoel boeat meminta anak pada Toapekong, kerna itoe hari raja ada permoela'an dari kabangkitannja natuur, segala tetoemboean moelai berpoetjoek dan bersemi, binatang-binatang keloear dari tempat semboeninja dan tersiar ka mana-mana, hingga tjotjok dengan gerakannja natuur kapan orang memoehoep dikorniaken anak pada itoe waktog.

Perarakan Lentera.

Sifat jang paling menarik dari Pesta Tjaggouwme jang aseli, seperti biasa dirajaken di tempo doeloe, adalah dari banjakanja lentera atawa Teng jang biasa dibawa mengider di sapanjang straat oleh anak-anak dan orang toea, jang gantoengin djoega roepa-roepa lentera di depan masing-masing roemahnja soepaja kaliatan terang-benderang.

Berhoeboeng dengan adanya ini matjem kabiasa'an, maka pada saban taon baroe Imlek, toekang-toekang kouwtoea biasa bikin segala roepa matjem Teng atawa Lentera dari bamboe tertoeoep kertas atawa terboengkoes kaen tipis aken didjoel pada publik. Kira doea minggu dimoea Tjaggouwme, jaitoe koetika ampir 1 Tjagwee, orang moelai koelilingin di kampoeng Tionghoa itoe roepa-roepa matjem Teng jang boeat di Java orang beli sakejar boeat djadi sabagi barang permaena anak-anak.

Di Tioangkok, koetika segala kabiasa'an lama masih dipegang tegoeh, saban ampir taon baroe perdagangan Teng ataja djadi satoe peroesaha'an jang penting sekalih. Lebih doeloe tjomah didagangin Teng kertas jang tida saberapa indah, serta harganja poen moerah, dan orang beli sakejar boeat permaenan anak-anak jang tida bisa djaga barang dari kertas hingga gampang sekalih djadi roesak. Maski begitoe itoe lentera-lentera matjemnja ada menarik djoega, kerna meroepaken kembang-kembang, beroeng, binatang-binatang, seperti koeda, kambing, ikan, ki-lin dan laen-laen lagi, jang samoea disertaken kertas roepa-roepa warna dan kaliatannja bertambah indah kapan dipasangin lilin. Teng jang besar, seperti jang bercepa koeda dan sabaginja, tida bisa dibawa dengan tangan, maka di bawahnja dipakein roela kajoe soepaja gampang diseret atawa disorong di straat oleh anak-anak.

Pada permoelaa'n dari karamean taon baroe itoe pertoeendjoekan lentera tida saberapa rame, tapi semingkin deket tanggal 15 itoe lentera-lentera jang

moehntjoel di straat djadi semingkin bagoes dan aneh roe'panja. Dan di maleman Tjaggouwme orang sampe di poentjaknja karamean lentera, kerna banjak pendoedoek bawa ka straat marika poenja lentera jang paling bagoes, seperti saling bersaing, dan jang lenteranja banjak dikagoemin orang karamean sadja djadi merasa bangga.

Pedagang-pedagang lentera sendiri poen saling bersaing di itoe malem aken madjoeken daganganja, jang samoea ditontonin pada publik dengan di pasangin api soepaja orang djadi ketarik aken membeli. Penerangan jang indah pada roemah-roemah, dengan dibantoe lagi oleh sinarnja remboelan, membikin samoea orang merasa ketarik aken kaloear djalan-djalan plesir, dan itoe kaplesiran dianggep tida compleet kapan orang tida membawa djoega satoe lentera boeat bikin tambah indahnja penerangan.

Pada straat-straat jang rame di itoe malem sering tertampak djoega kaen-kaen berwarna jang dipasang melintang di tengah djalan besar sebelah atas dengan disertaken toelisan jang memoedji pada Jang Maha Kwasa.

Karamean jang begitoe besar tentoe sadja moesti disertaken optocht atawa perarakan, dalem mana segala orang jang membawa lentera boleh toeroet ambil bagian. Tapi biasanja diadaken apa-apa jang speciaal goena itoe maksoed. Orang sengadja bikin koeda-koeda'an kertas jang disertaken tempat doedoek boeat anak-anak, dan di dalemnja bisa dipasangin api. Ini koeda-koeda'an dipikoel dan diarak koelilingan mendjadi rerotan pandjang, dan itoe anak-anak dikasih pake pakean jang serba indah, meroepaken sabagi pendekar-pendekar dari djeman koeno. Ini koeda-koeda api dinamaken *Tsao-bee-teng* dan, kaloe kita tida kliroe, boeat di Indonesia tjomah masih dipertoeendjoekin di Padang pada setiap Tjaggouwme.

Di Java tida diadaken *Tsao-bee-teng*, tapi ada Tjhung-eh, jaitoe panggoeng jang digias sabagi samatjem tableau.

Meloekiskan kadjadian-kadjadian dalem hikajat atawa dongengan koeno dari Tiongkok. Di itoe panggoeng poen ada dikasih liat koeda, mandjangan, naga, boeroeng Hong, dan laen-laen binatang aneh jang disoet dalem dongengan Tionghoa, jang didoedoekein oleh anak-abak dengan paksan satimpal sama tjerita jang dipertoendjoekken. Tentoe sadja itoe panggoeng-panggoeng diberi penerangan tjoekoeop dengan diiringin muziek dan tetaboean, dan ditarak koeliling kampoeng Tionghoa, hingga membikin tambah indah dan ramenja itoe pesta.

Orang adaken ini pertoendjoekan lentera dan karaman di maleman Tjagouwme maksoednja samoea tida laen, hanja aken menjamboet kadatengannja moesim semi dan hawa panas serta tjahaja terang, jang kasih oendjoek roepanja koetika moesim dingin menjingkir. Siapa jang pernah alamken kaheibatannja moesim dingin di Tiongkok, apalagi kaloe boemi tertoeap saldjoek dan hari begitoe pendek, tida oesah heran kaloe antero pendoedoeok merasa begitoe girang aken menjamboet kadatengannja moesim semi jang indah. Itoe perarakan lentera poen tiada laen maksoednja, tjomah membajangkan kaberoentoengan jang aken dateng. Itoe segala matjem binatang, kembang-kembang, boeroeng, kocpoe-koepoe dan laen-laen be-roepa lentera, jang dipasangin api pada maleman Tjagouwme, samoea meloekiskan kabangkitannja ini alam di moesim semi.

Ada perloe djoega diketacei, hal mengadakan penerangan dengan api boeat menjamboet pada moesim semi boekan tjomah djadi kabiasa'annja orang Tionghoa sadja, hanja ada berlakoe djoega di antara bangsa-bangsa Barat di djeman koeno. Malah sekazang poen bisa diliat bagaimana pada gredja-gredja Roomsche, pada saban hari Saptoe dimoeke hari raja Paschen, biasa dipasang lilit-lilit Paschen jang besar oentoek menghormatin Kristus, itoe Matahari, jang „telah bisa kalahen kakawasa'anna kagelapan dan

kamatian.“

Pada djeman doeloe biasanja pandita-pandita Roomsche jang pimpin boeat menjeloet itoe api jang dinamaken „Api Paschen,“ tapi di beberapa negri di Europa orang tida pake pertoeloengan pandita, hanja pergi sendiri ka lapangan aken kasih menjalah itoe api. Dan int matjem kabiasa'an, sampe pada beberapa poeloe taon berselang, masib tertampak dengan oemoem pada banjak negri di Europa. Dan ini ada tjotjok sama kabiasa'an Tionghoa jang pasang lilit di klenteng dan adaken banjak penerangan pada tanggal 15 Tjagwee, kerna itoe doea-doea oepatjara poenja maksoed jang tersemboeni adalah boeat menjamboet kadatengannja matahari sasoeahnja moesim dingin jang bikin ini boemi djadi seperti mati.

Menoeroet katerangannja Dupuis, pada djeman koeno itoe karaja'an hari Paschen ada djadi karaja'an jang paling rame antara beberapa bangsa di Barat, hal mana menoeendjoekken ada tjotjok dengan Tjagouwme jang teritoeng paling rame sendiri dari orang Tionghoa poenja pesta-pesta agama.

Penjamaran di maleman Tjagouwme.

Bagian jang oleh kabanjakan orang ada dianggep seperit paling mengetjwaken — malah mendjemoeke — dari pesta Tjagouwme, adalah itoe penjamaran dan oendjoek kalakoean edan-edanan jang biasa dilakoeken oleh sadjoemblah besar lelaki dan prampoean jang di itoe malem mendadak seperti kerangsokan setan, hingga brani lakoeke di tempat oemoem dengan ditonton oleh riboean orang segala matjem perboean jang brangkalih, dalem waktoe biasa, marika maloe aken lakoeke dalem roemahnja sendiri.

Dengen pake topeng dan laen laen penjamaran, ada banjak lelaki telah menjaroe sabagi prampoean atawa prampoean berdandan satjara lelaki. Ini pertoendjoekan orang bisa saksiken sapenoeahnja pada saban kalih dirasjaken pesta Tjagouwme di Batavia dan tempat-

tempat sakitnja. Itoe rombongan orang-orang telah berdansa, mengibing dan menjanji rame-rame di sapandjang straat sambil tenggak djoega alkohol hingga ada jang djadi sinting dan djatoh-bangoen serta laekoeken beberapa perboeatan jang pasti bikin ia merasa djengah kapan pikirannja soedah menjadi terang kombali. Elementen jang paling rendah dari Batavia — isinja roemah-roemah bordeel dan roemah-roemah soehian di segala ploksoek — samoea toemplek djadi beberapa rombongan besar di sapandjang tempat karamean, saling desek dan saling toebroek dengan siotjia-siotjia moerid dari Mulo atawa H. B. S. jang djalan-djalan aken menonton karamean.

-Ini samoea ka'ada'an jang sanget gandjil dan loear biasa, jang kita soedah bikin studie beberapa taon lamanja (dan hatsilnja bisa diliat dari boekoe tjerita „Nonton Tjapgouwme“) sabatoelnja boekan dari lantaran pendoeboek di Batavia ada paling gedèng sendiri dari pendoeboek Tionghoa di laen-laen tempat, hanja lantaran marika mengikoetin pada traditie, jang telah berlakoe sadari di djeman koeno.

Iboekota Batavia, jang pada djeman Oost Indische Compagnie sabagian besar pendoeboeknja ada bangsa Tionghoa (sedeng di laen-laen kota di Java djoemblahnja pendoeboek Tionghoa tida berarti), sadari di djeman doeloe ada djadi kadismannja golongan hartawan dan aristocraat Tionghoa, jang pegang tegoech segala atoeran dan adat kabiasa'an jang berlakoe di Tiongkok, teroetama di provincie Fuhkien, dari mana kabanjakan orang Tionghoa jang dateng di Java ada beratsal. Kasoedahannja itoe segala karaja'an, jang biasa diadaken di Tiongkok, telah tertjangkok djoega di Batavia, antara mana ada teritoeng itoe pesta Tjapgouwme, jang maskipoen sekarang sifatnja telah berubah djaoe dari beberapa poeloech taon jang laloe, tapi masih bisa kaliatan djoega bekas-bekas dari itoe traditie koeno, dan di antaranja ada teritoeng djoega itoe kabiasa'an menjamar, dan laen-laen perboeatan

jang „gila-gila.“

Dalem satoe boekoe karangannja Li Jen Sow jang berkalimat „Tjatetan dari Oetara,“ dalem mana ada ditjeritaken lelskonnja dijnastie Wei, Tsi dan Chou, dan begitoe poen tentang toeroenan dijnastie Soei, (taon 386-618) ada ditjeritaken hal seperti berikoet:

„Lioe Hwoh dari negri Soei telah madjoeken permoeoennan pada keizer soepaja diadaken larangan aken pendoeboek di ibekota memborosken oewang tida karoean pada saban tanggal 15 Tjiagwee, pada waktoe mana iaotang biasa menjamar dengan pake topeng jang meroepaken romannja binatang, sedeng orang-orang lelaki moeda menjaroe sabagi gadis-gadis.“

Dalem boekoe „Mengimpinja Kembang“ ada ditoe-toerken lebih terang lagi itoe kabiasa'an jang dioesik oleh Lioe Hwoh. Pada maleman Tjapgouwme di sapandjang straat depan roemah-roemah ada banjak jang menjanji sambil menadak dan sabaginja. Di antaranja ada jang maen acrobatic dengan berdjalan di atas tali, maen pandjat-pandjatan, menendang dan memoekoel bola, dan sabaginja lagi.“

Dari apa jang ditoe-toerken di atas ada ternjata, itoe sifat-sifat dari Tjapgouwme, seperti jang tertampak di Batavia, pada beberapa blas abad jang laloe soedah menjadi satoe kabiasa'an di Tiongkok. Itoe seroehan dan treakan dari kaocm „modern“ di Java aken hapoesken Tjapgouwme, jang dianggep memborosken oewang pertjoemah dan berpengaroeh tida baek bagi orang-orang moeda, ternjata boekan ada pikiran baroe, hanja sakedar pengoelangan atas apa jang Lioe Hwoh telah laekoeken pada beberapa blas abad jang laloe!

Kabiasaan seperti pesta Tjapgouwme poen ada dilakoeeken djoega oleh bangsa-bangsa Barat di djeman doeloe. Pengarang Hikajat Fransch, Clavel, telah menoeelis dalem boekoenja jang berkalimat „Historie des Religions“ djilid I bagian 11, bahoea dalem pesta jang diuamaken *fêtes des fous* di Frankrijk pada dje-

man kordo, jang biasa dilakoeken dalem minggu-minggu pertama dari saban permoeaan taon, santero pendoedoek menjaroe sabagi prampoean dan pake segala matjem pakean, dan ada djoega jang menjaroe sabagi binatang. Pada waktoe begitoe orang sama djoega sengadja hendak bikin roedin dirinja dengan beriken bingkisan jang boekan-boekan.

Pesta jang samatjem Tjapgouwme biasa dirajaken oleh bangsa Roem di djeman koeno, jaitoe dinamaken hari raja Cybele boeat menghormat pada Dewi Boemi.

Antara bangsa Jahoedi poen ada terdapat hari-hari raja dalem mana orang-orang jang ambil bagian telah saling menjamar, kerna dalem Deuteronomium futsal XXII ayat 5 ada tertoealis: „Prampoean tida boleh pake pakeannya orang lelaki, dan begitoe pben lelaki tida boleh goepaken pakeannya orang prampoean: segala orang jang lakoeken ini pelanggaran aken katimpah moerkanja Toehan, kae poenja Allah.“

Ini larangan orang doega ada berhoeboeng dengan kabiasaan lelaki dan prampoean saling menjamar dalem karajaan-karajaan.

Di Portugal sampe sekarang masih dirajaken *fiesta de antrado*, jaitoe kabiasaan aken saling bekalahi boeat menyatakan girangnja hati. Pada waktoe begitoe orang banjak sanget goembirah aken saling memimpok, maski boekan dengan batoe, hanja sama djeroek, tapi tida djarang jang dapet loeka di matanja.

Malah di Hindoestan poen ada dirajaken pesta djinaka boeat menjemboet kadatenganja moesim semi. Ini karajaan djatoh dalem boelan Phalaguna, jang berarti: „Kadjahatan jang bisa diampoenin.“ Djadinja ini boelan ada mirip seperti boelan April dari bangsa Barat. Dalem itoe karajaan orang saling membanjoer sama aer jang berwarna.

Kalakoean djinaka dari 1 April jang mendjadi kabiasaan dari bangsa Olanda poen brangkalih beratsal dari kabiasaan aken oendjoek kagizangan di permoeaan

an dari moesim Semi atawa Lente.

Pada tempo doeloe di Batavia pada itoe malem Tjapgouwme orang boekan tjoemah menjamar dan bertandak di straat sambil menjanji, hanja ada djoega jang sengadja lakoeken perboeatan jang bikin orang djadi mendongkol. Ada banjak anak-anak gadis jang pertjaja, kaloe ingin dapet nasif baik di taon jang baroe dateng, marika moesti lakoeken perboeatan jang membikin dirinja dimaki atawa digoesarin orang. Begitoeelah di maleman Tjapgouwme ada jang sengadja robek-robekin itoe kertas *moei-toei* jang biasa ditempel pada saban taon baroe dimana pintoe atawa djendela. Kaloe besok pagi si toean roemah, koetika boeka pintoenja dan meliat itoe ganggoean, lantes menjomel dan mengoetok kalang-kaboet, segala kasialan dari itoe orang jang merobek lantes pindah padanja. Maka satoe toean roemah jang „tjerdik,“ kapan dapetken iapoenja *moei-toei* diganggoe orang pada maleman Tjapgouwme, tida brani bilang apa-apa!

Itoe orang-orang jang lakoeken penjamaran di straat dengan bikin segala tingka seperti orang edan — djadi prampoean boenting, orang borok, orang borok, dan laen-laen lagi — biasa diseboet „kwé swè“ atawa bebaskan diri dari segala kasialan jang ia telah alamen dalem taon jang laloe. Tjara bagimanakah itoe kasialan aken menjingkir? — Ia moesti blkin soepaja dirinja ditertawain orang di itoe malem Tjapgouwme. Siapa jang begitoe bodo aken tertawa meliat tingka dan dandanannya, nanti kadatangan itoe sial jang tadinja melipoetin dirinja. Maka orang-orang „tjerdik“ jang mengarti maksoednja itoe orang jang lagi „kwe-swé“ selaloe mengawasin dengan sikep tida perdoeli. Orang-orang toea koeno selaloe tjegah anak-anaknja tertawain orang jang menjamar satjara loetjoe, soepaja kasialannya itoe orang tida pindah pada marika.

Ini samoea memang ada nonsens atawa bodo. Tapi sebab berdasar pada traditie, maka telah berakar keras dalem hatinja banjak orang. Dan maskipoen mak-

soed jang betoel telah linjat atawa orang tida mengarti lagi, di Batavia dan beberapa tempat di Java orang lakoeken teroes itoe kabiasa'an pada sating taon, dan boekan sadja bangsa Tionghoa, hanja bangsa-bangsa laen poen toeroet ambil bagian, hingga sifatnja pesta Tjaggouwme di Java sekarang mendjadi sabagi karaja'an international, boeka special pesta Tionghoa lagi.

Pesta Saturnalia dibanding dengan Tjaggouwme.

Di atas ini kita telah seboet kabiasa'an antara beberapa bangsa da'em berbagi-bagi djemar, aken merajaken pesta-pesta jang mirip dengan Tjaggouwme. Sekarang kita hendak toetoeerken pesta Saturnalia jang biasa dirajaken oleh pendoedoek di Rome pada djeman koeno, dan dalem beberapa hal sifatnja ada mirip dengan pesta Tjaggouwme, hingga ada berharja aken dibitarain lebih djaoe.

Saturnalia ada pesta boeat kahormatannja Saturnus, dewa dari pertanian, satoe dari dewa-dewa jang paling toea di Italie koeno. Oleh bangsa Griek ia terkenal sabagi Cronus jang, menoeroet dengangan, sa-soedah dioesir oleh Zeus, poetranja jang paling moeda, laloe mengoembara dan tinggal di Italie, dimana ia doedoek memerintah sabagi radja di satoe djemat mamoe jang diseboet *Golden Age* (Djeman Emas) dan ia namain ini negri Saturnalia. Ialah jang adjar pendoedoek di Italie boeat bertjoeroek tanem, belajar di laetan dengan perahoe, dan laen-laen lagi, hingga kadoedoekannja Saturnus di Italie ada mirip seperti Fu Hsi (Hok He) di Tiongkok.

Pamoedja'an pada Saturnus di Italie soedah berdjalan dari djeman Koeno sekalih, kerna iapoenja altaar (medja tempat sembahjang) soedah ada di kaki boekit Capitol pada sabelonnja kota Rome dibertken.

Di Griekenland orang biasa sembahjang menjoggoeh pada Cronus di moesim Semi kketika matahari melintas di garis pertengahan boemi hingga siang dan malem ada sama pendjanganja. Inj biasa kadjadian di

tanggal 21 Maarti. Tapi di Rome orang adaken pesta Saturnalia, boeat kahormatannja Saturnus, di tanggal 17 Desember (sabelonnja Caesar merobah kalender ini pesta biasa dibikin saban tanggal 19 December). Menoeroet pendapatannja Professor J G Frazer dari Liverpool University, pesta Saturnalia permoela'annja diladaken boeat merajaken Winter Solstice (koetika mata hari poenja perdjalanann mendjaoein boemi soedah berächir, hingga ia lantes mandek, dan moelai lakoeken perdjalanann balik kombali). Inilah ada sama djoega orang Tionghoa poenja pesta Tjaggouwme boeat merajaken ahiraja moesim dingin.

Laen hal lagi jang bersama'an adalah itoe kabiasa'an aken rajaken ini pesta toedjoech hari lemanja, tjctjok seperti bangsa Tionghoa jang merajaken pesta Tjaggouwme moelai dari tanggal 9 sampe tanggal 15, dimana dipertoendjoekken segala matjem permaenan aken menjenangkken hati. Dalem hari jang kalima dari pesta Saturnalia, diadaken „hari boeat anak moeda“ (*dies Juvenalis*) jang digoenaken meloeloe aken menggirangin hatinja anak-anak. Selama dirajaken itoe pesta samoea roemah-roemah sekolah ditoeoep; tida boleh dimaloemken perang dan tentara jang lagi berhadapan sama moesoch moesti adaken pertoenda'an sendjata atawa sedikitnja djangan lakoeken penjerangan. Hoekoeman apa djoega jang telah didjatohken pada persakitan-persakitan tida boleh didjalanken selama itoe pesta-pesta belon berächir. Pakean kabesaran (toga) tida boleh dipake, hanja sasoeatoe orang memake sadja djoebah dalem, sebab selama itoe pesta samoea perbedaan deradjat telah dihapoesken. Orang-orang hartawan dan bangsawan sengadja ondang boedak-boedaknja aken dahar sama-sama di satoe medja, atawa itoe boedak-boedak doedoek di sapoeter medja sedeng marika poenja toean dan njonja berdiri melajann sabagi marika poenja jongos. Pendeknja segala apa dibikin djoengkir-walk, mirip seperti tjaranja orang Tionghoa merajaken Tjaggouwme. Djoega pada itoe boedak-

boedak diberi kamerdika'an sapenoehnja aken tselah atawa kritiek pada toeanja, pada pembesar, wet negri, atawa apa sadja jang dirasa tida menjenangkan, dengan terbebas dari hoekoeman atawa tjomelan. Permaenan djuedi dengan menggoenaken dadoe, jang biasa dilarang oleh wet, selama itoe pesta ada didzinken, hingga orang boleh berdjoedi di tempat-tempat terboeka. Ini poen mirip seperti kabiasa'an Tionghoa jang di waktoe pesta Tjapgouwme sering minta idzin adaken pendjoedian hazard dengan alesan menoeroet atoeran kabiasa'an dari agama Tionghoa, sedeng regeering disini, jang idzinken itoe pendjoedian, boekan sadja „hormatin“ orang Tionghoa poenja adat kabiasa'an, tapi djoega berbareng dengan itoe bantoe membikin kas negri mendapat hatsil exita riboean roepia.

Ini beberapa matjem ka'anehan dalem hal merajaken pesta Saturnalia boekan tjomah mirip sama bangsa Tionghoa poenja pesta Tjapgouwme, hanja ada tjotjok djoega dengan samatjem karaja'an jang biasa dibikin setiap taon di Nepal, negrinja bangsa Gurkha di wates Thibet, dimana — menoeroet H. A. Oldfield poenja boekoé *Sketches from Nepal* — ada terdapat itoe beberapa atoeran jang aneh dan gadjil, hingga sabenernja harbes diboeat heran bagaimana itoe berbegi-bagi bangsa jang terpisah djae satoe dari laen dengan tida pernah bergaoelan bisa mempoenjai saroeapa atoeran dan kabiasa'an jang mirip, apalagi kaloe diinget pada djeman koeno perhoeboengan dari satoe ka laen negri ada amat soeker, dan sasoeatoe bangsa ada begitoe koekoeh aken pelokin adat kabiasa'annja sendiri, hingga tida gampang saroeapa kabiasa'an dari satoe bangsa jang sanget asing nanti mehoelar atawa ditiroe oleh bangsa-bangsa laen.

Djoega dalem itoe pesta Saturnalia soedah mendjadi kabiasa'an aken orang saling kasih bingkisan satoe sama laen, dan jang paling boemrah itoe bingkisan beroepa lilin boeat penerangan dan boeka-boneka dari tanah. Jang belakangan biasa diberiken pada

anak-anak, dan sabelonnja dibikin ini pesta selaloe diadaken pasar speciaal dari toekang-toekang bikin boneka tanah.

Itoe kabiasa'an memberi persenan lilin ada sama seperti orang Tionghoa, tjomah itoe bingkisan boneka tanah oleh orang Tionghoa diganti dengan teng atawa lentera roepa-roepa matjem jang orang biasa persenken pada anak-anak.

Hal orang begitoe perloeken aken memberi persenan lilin satoe sama laen, menoeroet anggepannja Professor J. G. Frazer ada dari lantaran mengikoetin pada kabiasa'an aken menjalahken api-baroe, berhoeboeng dengan baliknja matahari ka djoeroesan boemi jang djadi permoela'an dari linjapnja moesim dingin. Inilah ada samatjem kabiasa'an jang soedah oemoem di antara banjak bangsa di Europa pada djeman doeloe, sedeng di Mex'co orang-orang Indiaan merajaken pesta menjalahin api-baroe pada saban 52 taon satoe kalih.

Di antara bangsa-bangsa Kristen di Europa ada banjak jang masih djalanken adat kabiasa'an koeno aken membakar sapotong balok jang dinamain *yule-log* dalem marika poenja tempat perapian pada maleman Kerstmis, balok mana koetika ditaro dalem perapian (aken angetin roemah di waktoe moesim dingin) ada disertaken banjak oepatjara. Itoe balok disoeloot paling doeloe, dan diletakin di tengah-tengah dari laen-laen potongan kajoe. Inilah ada kabiasa'an jang mirip dengan memasang lilin, kerna beratsal dari djeman koeno sabelonnja pemakean lilin djadi terkenal dengan oemoem.

Ada banjak lagi laen-laen kabiasa'an dan atoeran dari bangsa-bangsa Barat jang tjotjok atawa mirip dengan adat kabiasa'an Tionghoa, tjomah bedanja, sedeng antara bangsa Barat sekarang soedah banjak jang dirobah atawa dihapesken, pada sabagian bangsa Tionghoa masih dilakoeken teroes sampe di ini masa. Maskipoen tida oesah disangkal lagi itoe adat kabiasa'an atawa kapertjaja'an ada banjak jang tida berfaedah

bagi di ini djemah, tapi kliroe kaloe orang-orang Tionghoa „kaoem moeda“ jang „soedah madjoe“ lantes anggep nonsens, kerna seperti soedah diboektiken dalem ini serie, karaja'an Tjagouwme dan laen-laen pesta agama dari orang Tionghoa, sabenernja ada menggenggem maksoed atawa toedjoean jang berarti, dan jang kabanjakan ada dilakoeken dengan oembem oleh berbagi-bagi bangsa dalem doenia.

Pembèbèran dari asal oetsoelnja ini kabiasa'an boekan lantaran ingin orang hidoepin atawa pelokin teroes itoe segala oepatjara dan kapertjaja'an koend, hanja sakedar soepaja orang Tionghoa djadi *mengarti* apa maksoednja dan bagaimana toedjoennja jang bener dari itoe karaja'an, hingga boekan tjoemah kernalio kowlitnja, hanja bisa liat djoega *isinja*. Dan kita pertjaja, barang slaps soedah selidiki soeal merajaken Tjagouwme oampe terang maksoed dan toedjoennja, iapoenja prejudice atawa anggepan membentji dengan zohder atasan, nanti lantes berobah, dan maskipoen ia sendiri tida soeka aken ambil bagian lagi pada itoe segala perboeatan gila-gila jang tertampak di waktoe Tjagouwme, nistjaja aken merasa djoega sympathie dan tida menentangin atawa menghalangin pada laen-laen orang jang masih soeka djalanken teroes itoe adat kabiasa'an koeno.

XIV.

Hari Raja Tjhing Bing.

Tjhing Bing, seperti djoega hari-raja Paschen dari orang Kristen, ada hari peringatan pada tjahaja matahari, jang di moesim semi wertasi boemi dengan daonan dan kembang kembang baroe. Di djemah doeloe Tjhing Bing dirajain dengan soeloet samoga api di dalem negri, djedi mirip sama itoe „Api Paschen“ dari kaoem Kristen. Tjhing Bing poen berarti „Bersih dan Terang.“ sebab biasarja di Tionghok pada waktoe Tjhing Bing langit ada bersih dan oedara terang.

Orang Tionghoa membagi tsoen, salaennja mendjadi 12 boelan, djoega terpetjah lagi dalem 24 satengah-boelanan, tapi ini satengah-boelanan dihitong menoroet periderannja matahari, jaitoe tiap-tiap hari pertama dari ini satengah-boelan djatoh pada harian matahari masoek di graed ka-1 dan ka-15 dari gasisan pembagian langit jang mengoelilingin boemi, tanda-tanda meru berdjoeumlah 12 dan pada tiap-tiap tanda tertagi djadi 30 graed, dan pada saban tanda matahari masoek doea kalih dalem saboelan, hingga mendjadi 24 kalih satengah-boelanan.

Hari Tjhing Bing dirajaken pada hari pertama dari satengah-boelanan jang kelima, dan selaloe djatohnja koetika matahari masoek di graed ka-15 dari tanda di langit jang dinamain Aries, jaitoe tanggal 4 April. Dan ini hari-raja Tjhing Bing tida tjoemah diperhatiken oleh sabagian sadja dari rahajat Tionghok, hanja mendjadi satoe hari-raja oemoem di seleroeh negri.

Tjhing Bing ada hari raja dari kagirangan dan kasedihan tertjamper mendjadi satce, kerna pada itoe hari orang boekan tjoemah kaloe ar roemah boeat bergitang memandang tetaneman jang baroe berdaon poelah, dan sedot oedara bersih dan seger dari moesim semi, tapi djoega itoe hari digoenaken boeat memberj hormat pada sanak koelawarga jang telah meninggal,

dan sekalian membetoelin atawa membersihin koeboeran-koeboerannya.

Di harian Tjhing Bing atawa sedikit hari dimoeka atawa sasoeдахnya itoe hari-raja, orang sadjiken penjoegoehan di altaar dari aboe leloehoerdengen oepatjara jang saroeпа seperti sembahjangan taon-baroe. Ada djoega jang sembahjangan lebih doeloe pada Toapekong dari Boemi dan Kakaja'an (Touw Tee Kong) boeat minta berkahnja oentoek koeboeran-koeboeran jang termasuk pada daerah pendjaga'annya itoe Toapekong.

Apabila sembahjangan dalem roemah soedah solese, lantes anak-anak lelaki dan laen laen familie lelaki, lebih banjak lebih baik, samoes pergi ka tempat koeboeran aken oendjoek katjinta'annya pada jang soedeh mati, dengen membawa segala barang kaperloean sembahjang. Di Tiongkok sanak koelawarga prampoean, katjoeali anak-anak di bawah oesia satoe taon, tida toeroet pergi ka koeboeran. Inilah boleh djadi sabagian lagi ada dari lantaran djoeg atawa soesahnja perdjalan, dan sbagian lagi ada menoeroet adat kabiasaan jang menjegah orang prampoean pergi ka loear pintoe. Tapi anak prampoean jang tida mempoenjai soedara lelaki jang aken djalanken itoe kawadjiban dari kabaktian, biasa pergi djoega ka koeboeran orang toeanja.

Orang pergi tengok koeboeran, jang biasanja ada di pagoenengan atawa di lapangan terboeka jang djoe dari keta, boekan tjoemah meloeloe boeat sembahjang atawa oendjoek kabaktian pada familie jang telah meninggal, hanja djoega aken plesir dan mentjari kasenangan dalem hawa oedara jang njaman dari moesim Semi. Di Europa hal begitoe ada kadjadian di hari-raja Paschen dan lebih banjak lagi di hari-raja Pinksteren, di waktoe mana orang plesir „indjek emboen.“ Dengen ini nama brangkalih dimaksoedken orang ingin mengindjek itoe emboen jang membasahi roempoet pada waktoe pagi. Dan orang Tionghoa namaken itoe plesiran di harian Tjhing Bing

dengen satoe nama jang ampir sama seperti orang Eropa, jaitoe „ta-tjhing“ atawa „indjek roempoet,“ dengen mana brangkalih dimaksoedken roempoet jang baroe toemboe di pagoenengan pada moesim Semi.

Di harian Tjhing Bing pada tempat koeboeran di Tiongkok boekan tjoemah terdenger soeara dari kagirangan, hanja djoega ratapan dan tangisan keras. Tapi dari sebab loemahnja itoe tangisan tjoemah ada sabagian dari oepatjara hingga boekan terbit dari kasedihan jang sasoeangoehnja, maka orang jang lagi plesir tida ambil poesing dan tida merasa kasenangannya djadi terjanggoe oleh itoe soeara-soeara dari kasedihan. Di Java djarang terdenger orang mengoeloen di koeboeran pada harian Tjhing Bing, maski djoega boekan djarang jang mezoempakken aer mata lantaran terkenang pada orang toea atawa kekasihnja jang bersare di itoe koeboeran. Tapi oemoemnja di harian Tjhing Bing orang pergi ka tempat koeboeran dengen goembirah.

Sasampenja di koeboeran, segala roempoet dan kekotoran lantes disingkirin dan terkadang hoeroef-hoeroef dari Bongpay ditjet merah, dan segala loemoet di batoe-batoenja koeboeran dikorek sampè bersih. Inilah brangkalih ada djadi djoega sebab teroetama jang membikin tjoemah familie lelaki sadja pergi ka koeboeran di harian Tjhing Bing, kerna perloe dipake tenaganja.

Kapan itoe koeboeran soedah bersih, orang pasang hio dan lilin serta sebar kertas *kwa-tjoa* jang berwarna poetih atawa koening di atasnja itoe koeboeran, jaitoe aken oendjoek bahoera familie dari itoe orang jang terkoeboer soedah dateng menengokin aken oendjoek kabaktian.

Boeat koeboeran ketjil jang tida disertaken tanda *bong-pay* dan sabaginja, orang biasa taroken djoega satoempoek kertas *gin-tjoa* di atasnja dengen ditindihin sama batoe, soepaja tida diterbangin angin. Maksoednja ini kertas sabagi pertanda'an, bahoer itoe koe-

boeran masih ada jang oeroes, hingga tida boleh diganggoe. Inilah jang dinamaken *tee-tjoa* atawa „*tékén kertas*,” dan liwat beberapa hari sa'abisnja Tjhing Bing, kapan orang pergi ka tempat koeboeran Tionghoa, nanti bisa saksi'en koeboeran mana jang masih dioeroes dan jang mana soedah tida diperdoeliken lagi, jaitoe deajen meliat sadja pada itoe tanda-tanda dari kertas *tee-tjoa*.

Sisoedah beres bersihken koeboeran dan *tee-tjoa*, lantes moelai diatoer persadjian di depan bong-pay. Tapi lebih doeloe orang koedoe sembahjang pada Toapekong, jang pertantia'annja biasa ditempatken di samping koeboeran sabelah depan. Itoe Toapekong disembahjangin aken oendjoek trima kasih hal ia telah lindoengin pada si mati jang tertjiata, jang dipertjajaken pada iapoenja pendjaga'an. Djoega orang tida loepa aken bakar *stoe-kim*, jaitoe kertas prada boeat member i oepahan pada itoe Toapekong.

Sisoedahnja sembahjangin itoe Toapekong pendjaga koeboeran, baroelah dibikin sembahjangan pada jang meninggal, boeat mana pada achirnja biasa dibakar djoega *gin tjoa* (kertas perak), jang dipandang sabagi oewang boeat digoenaken oleh si mati di alam aloes. Terkadang pada waktoe abis sembahjang orang biasa bakar djoega petasan, maksoednja aken oesir setan-setan jang dianggep biasa datang bergeroemoetan aken rampas itoe „oewang perak“ (*gin-tjoa*) jang barce dibakar. Kapan soedah beres sembahjang, itoe barang makanan disimpen aken dibawa poelang ka roemah atawa didahar rame-rame di tempat koeboeran, atawa dalem klenteng jang letaknja deket dengan itoe tempat, kerna pada tempat-tempat koeboeran jang besar senantiasa terdapat klenteng-klenteng jang pengeroesnja ada pikoeel djoega kawadjiban aken menilik soepaja itoe koeboeran-koeboeran tida diganggoe.

Di beberapa tempat di Java, tempat koeboeran Tionghoa ada pendjaganja jang tetep boeat atoer pengoeboeran dan pegang register. Di roemahnja itoe

pendjaga biasa dibikin sembahjangan di harian Tjhing Bing boeat kasih makan rohnja orang-orang mati jang tida disembahjangin oleh familienja. Ongkos boeat bikin itoe sembahjangan didapet dari oeroenan, dan barang makanan bekas itoe sembahjangan disoegoehken pada siapa sadja jang soeka dahar. Banjak orang miskin jang tengok koeboeran familienja dengan tida bekél barang makanan, bisa dapet dahar dengan gratis di harian Tjhing Bing.

Salaennja sembahjang dan bersihken koeboeran, orang biasa goenaken hari Tjhing Bing boeat rajaken selésnja dibikin koeboeran baroe atawa membetoelin jang soedah roesak. Hal membikin atawa membetoelin koeboeran biasanja orang memil h satoe hari jang baik, tapi kapan dirajaken pada waktoe Tjhing Bing tida perloe lagi memilih hari, kerna itoe hari soedah teranggep ada jang paling baik dan tjoetjok goena ini maksoed. Boeat rajaken atawa serahkan itoe koeboeran jang baroe dibikin atawa abis dibetoelin pada si mati, haroes diadaken sembahjangan besae di itoe koeboeran dengan disertaken segala oepatjara, pada waktoe mana sekalian koelawarga dari si mati diminta datang dan terkadang orang mengoendang djoega sobat-sobat, hingga kaliatannja mirip sabagi satoe pesta ketjil, goena maksoed mana ada diberdiriken goeboeg boeat mendoehin kapan itoe koeboeran tida dipasangin atep. Tapi ini matjem karaja'an tjoemah biasa didjalkanen oleh kaoem hartawan sadja.

Karaja'an jang mirip seperti Tjhing Bing ada dilakoeken oleh kaoem Roomsche Katholiek di harian Allerzielen (All Souls Day) jang biasa djato di tanggal 2 November, pada waktoe mana kaoem Katholiek biasa pergi ka koeboeran boeat menjebar kembang dan sembahjang aken minta kaselamatan bagi roh nja orang-orang jang soedah mati. Di itoe waktoe pendita-pendita Katholiek biasa oetjapken dewadowa sambil menjanji dan siramken „aer soetji“ di koeboeran-koeboeran, dan orang-orang jang baroe

Andja kamatian familienja ada jang paling banjak ambil bagian dalem itoe oepatjara.

Orang-orang Perzie jang menganoet agama Islam pada sating taon bikin peraja'an di koeboeran. Ini biasa kadjadian dalem boelan Moharam, waktue dibikin karaja'an besar aken peringetken kamatiannja Hassan dan Hoessien.

Orang-orang Perzie jang masih memeloeok agama dari Zoroaster ada goenaken djoega atoeran jang mirip seperti orang Tionghoa rajaken Tjhing Bing. Iaorang rame-rame pergi ka goenoeng-goenoeng aken sembahjangin rohnja orang-orang jang soedah mati.

Di antara orang Islam di Indonesia, hal bikin sidekah dan membersihkan koeboeran ada dilakoeken dalem boelan Roewah, jang beratsal dari perkataan Arab *arwah*, jang berarti *roh*. Itoe sidekahan tida ditentoeken harinja, tjoemah moesti dilakoeken dalem itoe boelan. Barang sidekahan, sabagimana biasanja, lantes didahar rame-rame atawa dibagi-bagi pada sobat sobat dan kenalan. Dalem hal ini kaoem Islam poenja tjara ada tjotjok dengan bangsa Tionghoa.

Bagimana di Shanghai Orang Rajaken Tjhing Bing.

Di lembar-lembaran moeka kita telah terangkan bahoea Tjhing Bing, sabagi djoega laen-laen hari-raja Tionghoa jang pent'ng, ada berdasar atas perobahan moesim. Kaloe pesta-pesta taon-baroe Imlek ada boeat merajaken kadatengannja Moesim Semi, Tjhing Bing ada samatjem peringetan dari toemboenja roempoet dan daon-daon serta mekaranja kembang-kembang jang itoe moesim Semi telah bangkitken dari tidoernja salama moesim Dingin. Dan berhoeboeng dengan bangkitnja itoe segala toetoemboean, ada sadjemaknja kaloe orang ambil tindakan aken bersihkan koeboeran jang terletak di tanah tegalan atawa pagoenoengan, kerna roempoet alang-alang dan sabaginja boeat di Tiongkok ada lebih gampang dibasmi koetika baroe

moelai berpoetjoek dari pada kaloe moesti menoenggoe sampe soedah besar, tinggi dan tebal, hingga itoe tempat koeboeran djadi soesah didatengin.

Tapi sabagi djoega karaja'an Pe Tjoen dan laen-laen, demikian poen hari Tjhing Bing ada disertaken dongengan jang katanja djadi atsal-oetsoel dari itoe matjem karaja'an. Itoe dongengan ada seperti berikoet:

Pada kira-kira 3000 taon laloe satoe radja ketjil dari Chin, bergelar Chin Wen Kung, ada mempoenjal satoe pegawe nama Chieh Tze Twei, jang pada waktue itoe radja diboeang dari negrinja, soedah oendjoek kasetia'an dan beberapa kalih leppoetken ia dari babaja maut. Maka koetika belakangan Chin Wen Kung bisa balik dan bertachta poeloh dalem negrinja, ia lantes oendang itoe pegawe boeat memangkoe satoe djabatan penting, tapi Chieh telah menolak dan bersama iboenja laloe pergi berdiam di pagoenoengan Mier-shan dekat Fu Chu Hsien dalem provincie Shansi.

Lantaran Chin Wen Kung sanget ingin dapetken tenaganja itoe pegawe jang setia, maka ia telah kirim beberapa oetoesan aken tjari pada Chieh di itoe pagoenoengan, tapi tida bisa diketemoeken, hingga achirnja itoe Prins kirim satoe barisan besar aken koeroeng dan preksa itoe antero goenoeng. Ini tindakan poen telah gsgal. Tempat semboeninja Chieh tida bisa dapet ditjari. Achirnja itoe Prins beriken titah boeat bakar itoe goenoeng dengan harepan, kaloe meliat bakal terantjem babaja, Chieh nanti bawa iboenja kaloe ar menjingkir dari marika poenja tempat kadiaman, hingga bisa diketemoeken dengan tida banjak soesah lagi. Tapi ini ichtiar poen tida berhasil. Chieh dan iboenja tida kaliaan moentjoel dari itoe goenoeng jang achirnja terbakar abis, hingga kaloe marika masih hideoep pastilah doea-doea telah binasa.

Sabagi tanda peringetan bagi itoe pegawe setia jang boleh djadi telah dapet kamatian di itoe goenoeng jang terbakar, Chin Wen Kung laloe kaloearken firman aken perentah pendodock negri, di harian itoe

gondeng dibakar, pergi tengok koeboeran dari orang toea dan familienja, harian mana dinamaken *Tjhing Bing*.

Tapi ini dongengan pastilah tjoe mah satoe penambahun, boekan poko jang aseli, kerna tida masoek di akal kaloe boeat peringetan pada Chieh Tze Twei, jang disangka binasa di itoe hari, rahajat berbalik pergi tengok koeboeran familienja dengan bikin sembahjangan dan laen-laen oepatjara lagi jang menjangkoet kapentingan sendiri. Djoega itoe nama *Tjhing Bing*, jang berarti hari „Bersih dan Terang,” tida tjotjok goena peringetannja saorang jang mati terbakar. Maka kaloe itoe dongengan ada betoel, boleh djadi Chin Wen Kung tjoe mah tetepken sadja satoe hari jang tentoe boeat orang pergi tengok koeboeran, jaitoe harian dibakarnja goenoeng Mien-shan kerna boleh djadi doeloean orang tida tengok koeboeran dengan berbareng di satoe hari.

Seperti di sabelah moeka kita telah terangkan, *Tjhing Bing* ada dirajaken oleh pendoedoek di seloeroeh Tiongkok, dan maskipoen pamerintah Nationaal berdaja saberepa bisa aken bikin rahajat lepaskan segala adat kabiasa'an koeno jang dianggep tachajoe dan berdasar pada penanggalan Imlek, tapi karaja'an *Tjhing Bing* tida dilarang, sebab berdasar atas peritoeangan Yang-lek. Di bawah ini kita koetip dengan ringkes verslag dari karaja'an *Tjhing Bing* di Shanghai (taon 1933), jang dimoeat dalem salah satoe soerat kabar, boenjinja kira-kira seperti berikoet:

Maskipoen pamerintah dan pakoempoelan-pakoempoelan civil adaken gerakan aken membantras katchajoe dan andjoerin rahajat aken koempoel oewang goena menoeloeng negri berhoeboeng dengan penjerangan Japan, tapi traditie dari ini karaja'an tida bisa diloeptaken. Pada harian *Tjhing Bing* ada banjak sekalih orang jang koendjoengin klenteng di Nantao, dimana telah dibakar banjak kertas sioe-kim, sedeng persembahjangan di depan koeboeran ada tertampak

di ampir semoea tempat-tempat pengeceberan.

Hari raja *Tjhing Bing* bagi bangsa Tionghoa ada sama seperti harian picnic di moesim semi. Ampir saban familie Tionghoa, lelaki atawa prampoear, telah ketarik aken kaloear djalan-djalan dan tengok koeboeran dengan mem'awa banjak barang sembahjangan serta menggendong djoega marika poenja anak-anak jang masih ketjil, hingga di sapandjang djalanan desa ada penoeh dengan itoe rombongan orang jang pergi ka koeboeran, dengan djalan kaki, naek tjikar atawa djoega naek perahoe kapan marika moesti melintasi soengei.

Pada sasoe dahnja selese lakoe ken sembahjangan dan membakar kertas gintjoa, iaorang lalce dahar rame-rame di moeka koeboeran itoe barang sembahjangan jang soedah dingin, tapi ada djoega jang lebih soeka bawa poelang kombali ka roemahnja, tapi tetep samoea santapan sisa sembahjangan haroes dimaken d'ngin, tida boleh diangetin. Inilah sebabnja kenapa *Tjhing Bing* oleh orang Tionghoa ada terkenal djoega dengan nama „Hari Makan Dingin.”

Salaennja dari sembahjangan, orang bersihkan djoega koeboeran boeat menjenangkan rohnja itoe orang-orang jang dikoeboer. Koeboeran jang soedah ampir djadi rata sama tanah telah dioeroekin lagi dengan tanah baroe soepaja kalietan djadi lebih tinggi, dan orang biasa tanemin djoega poepoehoenan baroe di sapoeternja.

Demikianlah adanja itoe penoetoean, dari apa orang dapet taoe, di Shanghai ada samatjem kabiasa'an aken dahar barang bekas sembahjangan *Tjhing Bing* zonder diangetin lagi maskipoen jang dibawa poelang ka roemah.

Toan Ngo atawa Pe Tjoen.

Hari-raja TOAN NGO terdjatoh pada tanggal 5 boe⁴ lan kalimi (Gouw-gwee Tjee-gouw) dari itoengan Imlek. Itoe TOAN ada berätti *Betoel* atawa *Djedjek*, dan Ngo artinja *Tengahari*.

Menoeroet kapertjaja'an pendoedoek di Tiongkok, saban di boelan kalima itoe hawa dingin dari ini boemi jang dipanggil IM KHI setiap hari ada melawan, tida meneroet bagaimana moestinja, maka hawa YANG KHI, jang berätsal dari sinar terangoja matahari, melanggar atawa memaksa kaloe ar dari tanah, maka itoe hari dinamain TEE LAP atawa TIONG THIAN TJAT, atawa diseboet djoega TOAN YANG, sedeng oemoemnja diseboet hari perlomba'an perahoe atawa Pe Tjoen. Itoe PE ada berätti *mendajoeng* atawa *menggajoe*, dan TJOEN artinja *perahoe*.

Pada itoe hari TOAN NGO atawa TOAN YANG di Tiongkok orang biasa adaken perlomba'an perahoe dengan memoekoel tamboer dan gembreg, dan laen laen tetaboean lagi, sedeng di atas perahoeo rang bikin sembahjangan dengan sesadjen koewe KI TJANG dan PEH TJANG dengan serbahnja, samentara perahoeperahoe jang berlomba ada diberiken prijs-prijs barang persenan pada jang dapet kemenangan.

Di antara djam 11 — 1 tengahari orang biasa mincem arak jang ditjampoetin djedjamoe wangi dan aer panas ditjampoerin kembang Lan Hoa aken singkirken hawa boesoek. Laen dari itoe di atas pajon dari roemah-roemah dan di pinggirian pintoe biasa ditantjepin daon dringo dan daon Hia. Itoe dringo dioepamakan sendjata pedang dan daon Hia diandehin bendera, maksoednja boeat mengoesir segala siloeman atawa machloek jang djahat. Laen dari itoe ada djoega jang menoelis soerat toembal jang dinamain Tjik Leng Hoe dan biasa ditaro di mana dada, katanja boeat singkirken bahaja dari lima matjem sendjata, sedeng anak-anak dipakein

gelang dari benang soetra roepa-roepa warna boeat isjarat soepaja oemoer pandjang.

Atsal-oetsoelnja itoe karaja'an perlomba'an perahoe ada ditjeritaken, bahoea pada djeman Tong Tjihoe, di negri Tjo ada satoe orang bernama Khoet Goan jang kena familie dengan radja dari itoe negri dan memangkoed jabatan tinggi. Itoe Khoet Goan ada sanget bidjaksana, boediman, adil dan setia, dan sanget dihargain oleh radja, tapi belakangan atas asoetan laen pembesar jang djahat, pikiran dan nasehatnja tida diperdoeliken lagi, dan lantaran itoe maka Radja Tjo komoedian dapet tjilaka, kena ditipoe oleh Radja Tjin, dan achirnja meninggal doenia. Iapoenja poetra jang menggantikan djadi radja poen telah kena diasoet oleh mantri-mantri dorna hingga boekan sadja Khoet Goan poenja nasehat dan pikiran tida diperdoeliken, malah itoe mantri jang setia telah dipetjat dan diboeang ka bilangan Kang Lam, dan berdiam di deketnja tempat dimana sekarang ada letaknja kota Boe Tjiang (Wu-chang), dimana ia liwatken temponja jang senggang dengan mengarang sjairan jang mengoetaraken kasedihan pada nasif negrinja dan dirinja sendiri. Itoe sjairan, jang sanget termashoer indah, terkenal sabagi *Li So* (Tjeng Im: *Li Sao*), dan soedah disalin ka dalem bahasa Inggris oleh Dr. Lim Boon Keng, berikoet djoega riwayat dari kahidoepannja Khoet Goan (Tjeng Im: Ch'u Yuan).

Pada soeatoe hari, di tanggal 5 boelan kalima, koetika meliat karadja'an Tjo tida ada harepan bisa ditoeloeng dari bahaja moesna, Khoet Goan telah toeroet toeladannja saorang boediman di djeman koeno bernama P'eng Hsien jang boeang diri di soengei lantaran sedihken nasif negrinja. Begitoelah sambil pelok satoe batoe besar, Khoet Goan telah boeang dirinja di soengei Mi-lo (Bik Lo) dan linjap di dalem aer.

Koetika pendoedoek di sapoeter itoe scengei mendapet denger ini kadjadian, marika rame-rame toeroen di perahoe aken mentjeri wajitnja Khoet Goan, tetapi

tida kadapetan. Begitoelah, menoeroet tjerita toeroen-menoeroen, sadari itoe koetika pada saban tanggal 5 dari boelan kalima, orang biasa naek perahoe di soengei atawa laetan boeat peringetken kamatiannja Khoet Goan, pada waktoe mana diadaken djoega sembahjangan.

Tentang koewe Ki Tjang dan Peh Tjang ada ditjeritaken begini:

Liwat 338 taon sasoedah meninggalnja Khoet Goan, jang hari wafatnja diperingetken sating taon, pada djeman pamerentahannja Baginda Han Kong Boe Te, ada satoe orang bernama Auw Hwee waktoe berdjalandjalan di tepi soengei soedah bertempe pada saorang jang mengakkoe dirinja ada Sam Li Thay Hoe, jaitoe titel dari djabatan jang dipangkoe oleh Khoet Goan. Itoe orang berkata padanja begini: — „Kaoe poenja kiriman beras pada kita samoeanja kena direboet oleh naga-naga dan ikan-ikan di soengei, maka perloe itoe beras diboengkoes sama daon jang kasap dan tadjem, serta di-iketin benang soetra, sebab ini doea barang ada ditakoetin oleh itoe binatang-binatang aer.“ Katanja dari lantaran itoelah maka itoe Tjang diboengkoes sama daon bamboe dengan disertaken beberapa oedjoeng jang lantjip soepaja tida bisa ditjaplok olk binatang-binatang aer lantaran tadjemnja.

Sampe sabagitoe djaoe ada penoetoean tentang karaja'an TOAN NGO atawa PE TJOEN jang berhoebeng dengan Khoet Goan.

Tetapi antara kitab-kitab Tionghoa kcenno ada djoega jang toetoerken bahoea lebih doeloe dari meninggalnja Khoet Goan oleh pendoeoek di Tionghok soedah dirajaken itoe pesta Pe Tjoen, jang dipandang sabagi pesta boeat menghormatin Naga. Djadinja ini karaja'an boekan dibikin meloeloe boeat peringetannja Khoet Goan, hanja Khoet Goan sedeah boence diri di itoe hari-raja jang memang soedah ada sedari djeman doeloe, dan itoe kadjadian sedih lantes digabngken dengan hari-raja Pe Tjoen. Ini bisa diliat dari

itoe nama TOAN NGO atawa TOAN YANG, jang mbloed kiskan pergerakan oedara, oewap dan hawa boemi, dan sana sekalih tida berhoeboeng sama oeroesannja Khoet Goan. Kapan Pe Tjoen tjoemah dirajaken oentoek peringetannja Khoet Goan, nistjaja dinamaken hari-raja Khoet Goan Ki Sin atawa laen nama jang begitoe maksoednja.

Dr. Lim Boon Keng, dalem iapoenja boekoe salinan *Li Sao*, poen ada menjataken tentang Pe Tjoen begini: — „This great holiday is universally observed. In all probability, this celebration is connected with some ancient cult related to the Spring Festival, just as Easter itself has been borrowed by the Christian church from the pagan practices of the East.“ (Ini hari-raja besar soedah diperhatiken dengan oemoem. Amat boleh djadi sekalih ini karaja'an ada berhoeboeng dengan oepatjara koeno jang mengenain pada Pesta Moesim Semi, seperti djoega pesta Paschen soedah dipindjem oleh gredja Kristen dari adat kabiasa'annja kaoem jang memoedja berhala dari banoea Timoer).

Djadinja hoebengan atas kamatiannja Khoet Goan dengan hari-raja Pe Tjoen tjoemah satoe tambahan sadja. Malah tida ada boekoe koeno jang toetoerken halnja Khoet Goan memboenoeh diri, hingga apa jang tertoeis dalem tjatetan belakangan berdasar atas traditie atawa penoetoean dan dongengan toeroen-menoeroen.

Memang djoeaga ada bertentangan dengan adat kabiasa'an Tionghoa boeat sembahjangan roehnja orang jang mati di soengei dengan lempar barang makanan ka dalem aer, kerna biar tjara bagaimana djoega kamatiannja itoe orang, barang sembahjang moesti disoegoehken di darat, di roemahan atawa di klenteng. Djoeaga boekan moestinja akén „mentjari mait“ atawa „peringetken“ kamatiannja satoe pembesar setia jang boeang diri di soengei, orang moesti adaken perlomba'an perahoe sambil poekoel tamboer dan boenjiken muziek serta bersoeka-soeka, dan perahoe-perahoenja di;

rias maen bagoes-bagoesan. Ini samoea boekan tanda dari kasedihan atawa kamenjeselan, hanja *kagiran*. Maka kaloe maoe ditjari taoe sebab atawa atsal oesoel-nja pesta Petjoen, ini tida laen dari pada pesta boeat minta berkah pada Naga, kerna boelan Gouw-gwee ada pertengahan dari moesim panas, hingga perloe pendoedoek rame-rame toeroen ka aer, dengen adaken perahoe-perahoe jang meroepaken Naga, boeat minta pada Naga soepaja djangan loepa aken toeroenken oedjan.

XVI.

Sembahjang Tjihit-Gwee atawa Reboetan.

Boelan katoedjoech dari taon Tionghoa ada permoelahan dari moesim Rontok, jaitoe segala dedacnan djadi koening dan moelai goeoger, kembang-kembang telah linjap, sedeng boeah-boesh soedah mateng dan moelai djatoh. Dalem ka'ada'an begitoe, kallatannja natuur seperti moeroeng dan berdoeka, dan ini koetika oleh orang Tionghoa digoenaken boeat bikin peringetan atas orang-orang jang soedah mati.

Dalem kitab *Lee-Kie* atawa boekoe tentang adat-istiadat, ada dibilang:

„Dalem boelan pertama dari moesim Rontok (jaitoe Tjihit-gwee) orang bikin sembahjang pada pintoe dan pada orang-orang jang soedah mati. Orang-orang tani persembahkan marika poenja padi jang baroe dipotong pada Keizer jang goenaken itoe padi boeat sembahjangin pada orang-orang jang baroe mati di roemahnja aboe leloehoer.“

Berhoeboeng rapet sama ini atoeran dari riboean taon laloe, maka keizer-keizer dari dijnastie Han biasa sembahjangin marika pbenja leloehoer di dalem boelan katoedjoech. Pada kitab pertambahan hikajat dari Dijnastie Han ada ditoelis begini: „Pada harian dari permoelahan moesim Rontok, kapan selese dibikin sembahjangan pada Langit dan Boemi dan sasoeadahnja tentara negri abis beladjar maen perang-perangan, lantes binatang-binatang jang aken digoenaken boeat sadjian disembeleh di tanah lapang sabelah loear dari pintoe kota bagian Timoer dengen maksoed aken dipake sembahjangin pada koeboerannja radja-radja dan dalem roemah dari aboe leloehoernja radja.“

Dalem salah-satoe peninggalan jang paling menarik hati dari ilmoe soerat Tionghoa jang paling koeno, jaitoe satoe almanak dari dijnastie Hsia jang berisi katerangan tentang ilmoe bintang dari 5000 taon laloe,

ada dibilang bahoera di boelan katoedjoeh orang kasih makan dan minoem pada orang-orang jang soedah mati. Kaloe sekarang dalem boelan katoedjoeh di seloeroeh Tiongkok ada kaliatan pandita-pandita dari agama Buddha (hweshio) kepalain sembahjangan pada orang-orang mati, sabetotelnja maski itoe oepatjara ada menoeroet atoeran agama Buddha tapi poko atawa maksoednja itoe sembahjangan boekan berätsal dari Buddhisme, hanja ada kapertjaja'an atawa agama dari bangsa Tionghoa toelen jang berdasar pada pamöedja'an leloehoer dan familie jang telah meninggal-Sabelonnja agama Buddha dateng di Tiongkok, dan malah beberapa riboe taon dimoeka terlahirnja Buddha Gautama, itoe atoeran sembahjang Tjhit-gwee soedah berlakoe di Tiongkok. Kaloe sekarang padri-padri Buddha toeroet ambil bagian dalem ini sembahjangan, itoelah brangkalih sabagian aken gaboengken agama Buddha dengan kapertjaja'an jang soedah ada soepaja itoe agama lebih gampang tersiar, dan sabagian lagi ada dari lantaran agama Buddha Oetara (Mahayana) jang berätsal dari Thibet memang biasa adaken roepa-roepa atoeran sembahjang, kerna soedah tertjamper adöek. Djoega boekan tida boleh djadi, lantaran Agawa menjembah leloehoer tida poenja pandita, achirnja itoe oepatjara sembahjangan Tjhit-gwee diserahkan pada padri-padri Buddha aken oeroes, sebab marika ada golongan professional jang hidoep meloelöe dari itoe matjem pakerdja'an sadja.

Satoe boekti lagi jang sembahjangan Tjhit-gwee boekan berdasar atas agama Buddha (biarpoen jang berlakoe di Tiongkok) inilah ternjata dari hal dalem itoe sembahjangan seringkalih djoega dipimpin oleh Saykong atawa padri dari kaoem Taoist atawa penganoetnja Lao Tze jang peladjarannja ada berbeda dari agama Buddha. Djadinja bermoelah kalih orang Tionghoa pake itoe padri-padri sakedar boeat oeroes dan atoer, boekan lantaran itoe sembahjangan ada berdasar atas Taoisme atawa Buddhisme, maski djoega belakangan

boleh djadi kaoem Buddhist atawa Taoist soedah adoek dan persatoeken itoe kapertjaja'an Tionghoa koeno ka dalem agama jang marika siarken.

Sembahjangan-sembahjangan boeat orang mati jang dibikin dalem grejja Roomsche Katholiek pada harian Allerz'elen (All Souls Day) jang biasa dibikin pada saban tanggal 2 November, jang disertaken roepa-roepa oepatjara dengan maksoed aken bikin senang roh-roh jang ada dalem naraka, sabetoelnja ada sama denjen sembahjangan Tionghoa di boelan katoedjoeh.

Tapi orang Tionghoa di djeman koeno tida kenal apa jang dinamain naraka. Kapertjaja'an tentang sorga dan naraka moelai tersiar di Tiongkok sasoedah dateng agama Buddha. Khong Tjoe dan Bing Tjoe tida pernah menjataken pikiran-pikiran jang teges tentang penghidoepan pada sasoedahnja mati. Naraka dan sorga, jang tjoesamah samatjem akal boeat digoenaken pada orang-orang jang masih bodo, tida pernah dipake oleh poedjonggo-poedjonggo Tionghoa jang paling besar sabagi sedjata boeat melawan segala kadjahatan di doenta. Sorga dan naraka ada djadi pekakas-pekakas jang gampang boeat dapet kakwasa'an memereatah atas orang-orang jang pikirannja koerang koekat. Tapi poedjonggo-poedjonggo Tionghoa seperti Khong Tjoe dan Bing Tjoe lebih soeka pake azas jang lebih koekat dan lebih moelja, jaitoe bangkitken kasoeka'an aken berboeat baek dan tida berboeat djahat pada laen orang, kasoeka'an mana memang soedah diampoenjai oleh manoesia sadari baroe terlahir. Dan ini boekannja akal atawa impian, kerna sasoeatoe orang bisa boektiken sendiri kafaedahannja. Didik marika poenja kasoeka'an dan goenaken itoe kasoeka'an oentoek doenta dan pergaoelan hidoep, itoelah ada pokonja peladjaran dari itoe poedjonggo-poedjonggo boeat bikin manoesia djadi sampoerna dengan oetamakan ka-baekan.

Tapi maski orang Tionghoa doeloek-kala tiada berisikan pengotoeran jang tentoe tentang penghidoepan

acherat, marika poenja poedjonggo-poedjonggo ada oetamakan futsal memoedja pada leloehoer jang soedah mati. Dari sini bisa diartiken jang dengan diam-diam ada kapertjaja'an bahoea saorang jang mati rohnja masih tinggal hidoep, maski itoe poedjonggo-poedjonggo tida pernah bitjara tentang hoekoeman dan gaudjaran di alam jang aloes. Tsung Tze, salah satoe moerid jang kasohor dari Khong Tjoe, pernah bilang: „Taro perhatian jang terliti pada orang-orang jang soedah mati dan ikoetin pada marika dengan sembahjangan, nistjaja katedjikan dari rahajat aken djadi sampoerna.“

Ini oetjapan saderhana, jang disimpen teroes dalem kitab-kitab Khong Kauw salari doeloe kala sampe sekarang, telah memberi pengaroeh paling besar atas oepatjara berkaboeng dari orang Tionghoa, dan sampe di ini hari ala di bibirja sasoeatoe orang jang maoe ferangken api sebabnja marika toeroet dalem oepatjara-oepatjara tach tjoel jang tida disahkan oleh poedjonggo-poedjonggo djeman doeloe. Itoe moerid Khong Tjoe, jang lahirken itoe oetjapan, dengan tida sengadja soedah boekain djalan boeat atoeran sembahjang dan oepatjara dari agama Buddha, jang mendjadi tjontotjara bagaimana itoe agama asing telah tambah dan loeaskan peladjaran dari Khong Tjoe.

Naraka, dosa dan hoekoemannja, ada djadi tiga futsal jang paling dikamoekaken oleh sasoeatoe kacam pendita, teroetama oleh pendita-pendita Buddha di Tiongkok. Sabetoelnja dalem agama Buddha jang aseli tida ada itoe p'kiran futsal toeloeng lepaskan roh dari naraka, dan agama Buddha dari Selatan (Hinayana) dengan teges dan pasti ada mengadjar bahoea tida ada nesan boeat sembahjang meneboes dosa, atawa mendowa minta ampoen boeat dosa sendiri atawa dosanja laen orang, kerna menoeroet itoe agama, tiap-tiap orang bisa dapetken kaselamatan jang kekel, bisa masuk di Nirwana, melinken dengan ihtiar, perboeatan atawa pakerdja'annja sendiri sadja. Tapi ini peladjaran

telah dirobah sama sekalih oleh satoe kabem pendita jang bikin roesak kabersihannja azas-azas dari itoe peladjaran. Agama Buddha Hinayana atawa Selatan, jang djaoe lebih bersih dari agama Buddha Oetara atawa Mahayana jang soedah tertjampoer adoek, tida pernah djoengdjoeng peladjaran tentang pake perantara'annja pendita-pendita boeat mintaken ka'ampoenan atawa kaselamatan oentok rohnja orang-orang jang soedah mati, jang samoea ada beratsal dari agama Buddha Oetara, jaitoe agama Lamma dari Thibet.

Menoeroet ini agama, manoesia moesti liwatken anem matjem ka'ada'an, dari jang mana itoe ka'ada'an sabagi pendoedoek naraka ada jang paling tjilaka dan sangsara. Tapi ini penghidoepan dalem naraka ada achirnja, jaitoe kapan, atas penilikatnja Radja Naraka, itoe orang soedah disiksa tjekoep lama dan dibakar sampe djadi bersih betoel, marika akefi diangkat naek ka dalem satoe tempat jang dinamaken *preta* dalem ka'ada'an sabagi binatang, setan, manoesia atawa dewa. Itoe anem ka'ada'an dalem bahasa Tionghoa dinamaken *liok-tjhie* atawa anem matjem djalanan.

Itoe *preta* djadinja ada satoe tingkat lebih tinggi dari pendoedoek naraka, dimana tjoesah berkoempool orang-orang kafir dan pendjahat-pendjahat besar. Tapi machloek jang berada dalem tingkatan *preta* poen masih teritoeng rendah dan roepanja membikin ngeri pada orang jang liat. Menoeroet loekisan kacam Buddhist Oetara, ramboetnja pandjang dan keras, kaki tangannja seperti tengkorak, peroetnja gendoet dan selamanja tida bisa di-isi, sebab mocloet dan lehernja tjioet seperti lobang djaroem. Tiada heran ka'oe marika selamanja ka'oesan dan kalaparan.

Ini samoea loekisan, menoeroet pendapatn kita tjoesah ada sijmbol sadja tentang sifatnja manoesia jang masih keras teriket pada doerla, jang rakoes dan kemaroek pada barang jang sia sia, jang tida bisa memberi kapoeasan. Itoe pembakaran dalem api naraka sampe itoe roh djadi bersih, poen terang sekalih

ada dimaksoedken pengalaman di doenia jang pait dan getir, penoeh dengan kasangsara'an dan kasedihan, jang ada seperti api membakar rohnja orang jang ter-laloe toeroetin hawa nafsoenja. Nanti kapan itoe hawa nafsoe dan kainginan soedah moesna terbakar — jaitoe kapan manoesia, dari pengalamannja jang tida enak, soedah mendoesin atas kakliroeannja dan bisa singkirken itoe hawa nafsoe dan kainginan jang sia-sia — disitoclah baroe ia djadi „bersih“ dan naek satoe tingkat lebih tinggi dalem perjalanannja boeat mendjadi satoe dengan Kabeneran (Dharma)

Tapi tida sembarang orang bisa lantes mengarti pada itoe peladjaran tinggi, apalagi antara rabajat jang bodo, maka agama Buddha Mahayana tjoemah siarken sadja bagian jang kasar, baroe pa sijmbool atawa andehan jang kalliatannja nonsens. Peladjaran sedjati, jang bersifat resia dalem mana itoe kabeneran ada terboengkoes, tjoemah dipetjehen pada moerid-moerid jang berada di tingkatan tinggi. Boeat crang jang kabanjakan tila sembarang dikasih taoe, sebab toch iaorang tida gampang mengarti, hingga diadjar sadja jang paling saderhana, jaitoe: kaloe berboeat baek masoek sorga, dan kaloe djahat dilimpar ka dalem naraka, dengan ditoeoerken djoega kasenangan dan kasangsara'annja.

Tapi rahajat jang bodo telah anggep bahoea itoe segala sijmbool atawa andehan ada dengan sasoenggoehnja. Orang Tionghoa di Tiorg'tok banjak jang pertjaja bahoea itoe machloek-machloek dari naraka atawa *preta* sering moentjoel di moeka boemi dan berdiam di dalem kota, desa atawa pagoencengan, kerna katanja pada saban taon di boelan katoedjoeh marika dilepas dari tempat kadiamannja di kolong ini boemi dan boleh ilangkan laparnja sama barang jang orang sediaken bagi marika.

Seperti djoega orang-orang Kristen Roomsche Katholiek di Europa ada pertjaja betoel pada penceteran tentang sorga dan naraka jang terdapat dalem agamannja,

serta mengira sadjoemlah sembahjangan dari pendita-pendita jang dioepahin mahal nanti bisa toeloeng rohnja saorang mati soepaja terbebas dari kasangsara'an di acherat, begitoe poen ada banjak orang Tionghoa jang dengan ridlah hati soeka korbanken oewang sadjoemlah besar goena sembahjangan dan oepatjara menoeoet atberan agama Buddha Oetara boeat menoeoeng rohnja orang-orang jang mati.

Kaoem Khong Kauw poen biasa toeroet dalem ini oepatjara dan sembahjangan, sebab Khong Tjoe dan Bing Tjoe selaloe mengadjar soepaja orang taro tjinta pada iboe-bapa dan sanak koelawarganja, tida perdoeli marika masih hidoep atawa poen soedah meninggal doenia. Dan dari sebab siapa tida menjinta orang toea dan alpaken kawadajiban sabagi anak dipandang telah lakoeken satoe perboeatan paling terkoetoek, maka orang-orang Tionghoa terpeladjar tida berajal aken koempoelken oewang oentoek merderma pada rohnja orang-orang jang soedah mati. Laen dari itoe ada banjak djoega jang toeroet itoe sembahjangan lantaran pikir maski tida bergoena, toch tida ada djahatnja boeat roh-roh dari itoe orang-orang jang soedah mati.

Dalem salah-satoe kitab dari Khong Kauw ada terdapat oedjar jang membilang: „Endabken orang-orang jang ada di atas kita dan tjinta orang-orang jang djadi sanak koelawarga kita; lajanin orang jang soedah mati seperti melajanin koetika hidoepnja, itoelah ada poentjak dari kabaktian pada orang toea.“

Dengen ini oedjar djadi ternjata, menoeoet anggepan Khong Kauw, pada orang jang soedah mati poen manoesia moesti oendjoek kabaktian djoega. Lantaran begitoe maka penganoet-penganoet Khong Kauw telah tjiptaken satoe pamoedja'an pada leloehoer dengan barang sadja dan laen-laen sabaginja, sebab itoe perkataan „lajanin orang jang soedah mati seperti melajanin koetika hidoepnja“ ada diartiken: kasih makanan dan pakean seperti di waktue hidoepnja serta kasih djoega oewang dan beriken kahormatan dengan

berloetoet di hadepannya seperti dititahkan oleh adat di waktoe marika masih hidoep.

Salandjoetnja, ini matjem kapertjaja'an aken memoe-dja pada orang-orang toea jang soedah mati dan anak koelawarga sendiri, telah diloeaskan poelah dengan taro perhatian djoega pada roh-roh dari orang jang soedah tida poenja koelawarga dan anak tjoetjoe, soepaja marika tida terlalee sangsara di achérat. Dengan sembahjangin, kasih makanan, oewang dan pakean pada marika jang tersia-sia, ini poen ada teritoeng satoe pri dermawan jang pasti aken mendatengken berkah.

Inilah ada poko kadoea boeat itoe sembahjangan dalem boelan katoedjoech, di waktoe mana orang boekan tjoemah sembahjangin sanek koelawarganja sadja, tapi djoega antero roh roh dari orang orang jang soedah mati dengan tida poenja toeroenan atswa familie jang taro perhatian. Dan ini toedjoean, dengan ditjampoer poelah sama itoe *preta* dari agama Buddha Oetara, telah membangoenken kapertjaja'an di antara bangsa Tionghoa atas adanja satoe golongan machloek-machloek kalaparan, jang dikasih nama *Yauw Kwei* atawa *Setan Kalapuran*, boeat siapa di boelan katoedjoech orang biasa bakar kertas jang dioepamakan sabagi oewang dan barang pakean, serta diadaken djoega perdjamoean-pedjamoean besar.

Itoe oepatjara-oepatjara sembahjangan di boelan katoedjoech bisa dibagi djadi tiga bagian, jaitoe:

1. Hari pemboeka'an dari pintoe naraka di permoeja'an boelan katoedjoech, di waktoe manasekalian roh di-idzinken kalotar sabagi anak anak sekolah dapet vacantie, soepaja bisa kenjangken peroeatnja sama itoe barang makanan jang sa'antero boelan ada disadjiken di mana-mana, sengadja boeat marika dahar.

2. Sembahjangan besar jang dibikin boeat tiap-tiap straat atawa kampoeng.

3. Penoeoetopan pintoe naraka di hari pengabisan dari itoe boelan katoedjoech.

Pada maleman di moeka dari tanggal 1 boelan katoedjoech, atawa malem pengabisan dari boelan kanoem, itoelah ada apa jang dinamaken „pemboeka'an pintoe naraka" atawa „pemboeka'an moeloet djoerang." Rohnja itoe orang-orang jang ditempatkan di naraka samoea kaloear dengan badan terlandjang dan peroeet lapar. Djadinja jang marika paling perloe ada barang makanan dan pakean, maka ini kaperloeian lantes diadaken dengan taro di depan masing-masing pendoe-doe poenja pintoe roemah medja-medja ketjil berisi barang makanan serta dibakar djoega kertas kertas da'len mana ada digambar roepa-roepa pakean seperti badioe, tjelana, kopja dan spatoe, dibarengin lagi dengan kertas perak jang dipandang sabagi oewang. Ini kertas-kertas, kapan soedah dibakar, diangrep mendjadi barang pakean dan oewang betoel betoel boeat dipake di achérat. Si toean roemah jang bikin itoe sembahjangan lebih doeloe pasang hio-swa di depan itoe medja sembahjang aken mengoendang soepaja itoe roh-roh trim itoe penjoegoehan. Kapan soedah selese dan itoe kertas-kertas jang dioepamakan oewang dan pakean soedah dibakar, si toean roemah lantes lemparken sedikit gagang hio, sajoeran tertjampoer nasi, dan toewang arak di sakoelilingnja, aken sahken itoe segala pemberian, serta djadi djoega pertanda'an jang itoe sembahjangan soedah abis. Itoe gagang hio katanja di alam aloas bisa digoenaken sabagi pikoloh boeat itoe roh-roh angkoet barang penjoegoehan jang marika tida bisa dabar abis.

Mengapatah itoe matjem sembahjangan biasa dibikin di waktoe malem?

Inilah ada dari lantaran, menoeoet kapertjaja'an Tionghoa, ini alam ada terbagi mendjadi doea bagian, jaitoe Yin dan Yang, jang berarti Gelap dan Terang. Letaknja naraka ada di bagian Yin (gelap) hingga roh-roh jang berdiem disitoe djadi berada dalem kagelapan. Dari sebab Yin ada kalah koet dengan Yang, maka dikoeatix itoe roh-roh dari naraka tida bisa tahan pada

pengaroehnja tjahaja matahari hingga tida bisa mōden-
tjōel aken dateng dahar di waktōe siang. Inilah se-
tjābaja maka itoe sembahjangan dibikin pada waktōe
malem.

Hari sembahjangan besar dari boelan katoedjoeh
boeat mengasih makan itoe roh-roh jang bersangsara
dan kelaparan kabanjakan dibikin di pertengahan dari
itoe boelan, jaitoe di tanggal 15 Imlek (pada waktōe
boelan poernama) jang dipandang sabagi hari sembah-
jangan officieel. Tapi tida dilarang aken orang bikin
sembahjangan di laen hari, angsel sadja di dalem itoe
boelan katoedjoeh. Pada tempat-tempat ketjil di mana
itoe roh-roh tjōemah disembahjangan satce kalih sadja,
kabanjakan orang pilih itoe tanggal 15 boeat sembahjang.
Hari pengabisan dari itoe boelan katoedjoeh, jaitoe
koetika itoe roh-roh dianggep moesti kembali lagi ka
naraka, biasa dibikin djoega sembahjangan besar jang
kadoea.

Tapi tida samoea orang bikin sembahjangan besar
di tanggal 15. Masing-masing tempat ada merdika aken
memilih salah satōe hari dari itoe boelan. Terkadang
ada djoega tempat-tempat berdekatan jang memilih
hari-hari berlaenan soepaja masing-masing orang dapet
kasempetan aken berhadlir dengan bergiliran. Ini ada
perloe djoega bagi saykong atawa hweshio soepaja bisa
teroes-mearoes dapet pakerdja'an, begitoe poen dalang
dari wajang po-tē-hi dan sabaginja, jang pasti tida bisa
penoeh'ken samoea panggilan kapan itoe sembahjangan
dibikin berbareng di satōe hari.

Seperti djoega di maleman dari hari pemboeka'an
pintoe naraka, begitoe poen di harian itoe sembahjangan
besar di hari penoetoep orang biasa taro medja sembah-
jang di meka pintoe depan dari masing-masing roemah-
nja, dan ini kalih poen dibikin di waktōe malem, tjōemah
bedanja barang makanan jang disadjiken ada lebih
banjak dari jang pertama.

Pada itoe malem dari sembahjangan besar itoe
hweshio-hweshio biasa dateng di roemah-roemah orang

boeat mendoa di hadapan itoe medja-medja sembah-
jang, dan sasoedahnja iaorang pergi, baroelah orang
bakar itoe kertas pakean dan kertas oewang. Kapan
dikira soedah tjoekoop lama aken itoe roh-roh dahar
itoe sadjian, itoe barang-barang lantes diargkat aken
disoegoehken pada orang-orang di dalem roemah dan
sobat ande jang sengadja diundang goena itoe mak-
soed, hingga itoe hari sembahjang digoenaken sabagi
alesan aken bikin pesta perdjamecan jang rame, tapi
tida mengganggoe pada maksoed agama. Lebih banjak
tetamoe jang diundang, lebih banjak poelah itoe ba-
rang makanan jang dipake sembahjangan itoe orang-
orang aloes. Maka tida heran kaloe itoe boelan ka-
toedjoeh ada dipandang djoega sabagi boelan dari
pesta makan-minoem, kerna sasoetoe orang biasa
dapet undangan dari sobat-sobatnja, jang sengadja
bikin itoe sembahjangan di hari-hari berlaenan. Itoe
orang jang telah diundang poen komoedian bales
mengondang lagi, hingga salandjoetnja samoea ber-
senang hati, kedjang dahar makanan lezad dan minoem
arak serta nonton po-tē-hi atawa laen laen pertoen-
djoekan jang biasa diadaken oleh orang-orang harta-
wan aken bikin itoe sembahjangan dan perdjamecan
djadi lebih rame.

Tapi poesatoja karamean dari itoe harian sembah-
jang besar aja di roemah klenteng, dimana ada di-
djalkanen oepatjara jang paling lengkep menoeroet
agama Buidha. Di tengah lapangan depan itoe klen-
teng ada diberdiriken satōe panggoeng dari kajoe jang
bangoemnja mirip seperti medja pesegi besar dan tinggi,
dinamakan *Kouw-pi* atawa „Panggoeng boeat orang
jang tida poenja toeroenan,” dimana ada ditaro ba-
rang sembahjangan jang sabagian dibeli dari oewang
oeroenan dan sabagian lagi ditaro di atas itoe pang-
goeng oleh orang-orang jang sengadja hendak menga-
mal pada itoe roh-roh.

Itoe barang-barang sembahjangan moelai diatōer
di atas itoe panggoeng pada waktōe tengahari, dan

kapan soedab lohor djadi semingkin banjak. Soepaja kuliatan bagoes dan goemilang, itoe barang-barang ada ditantjepin dengan bendera bendera ketjil dari kaen atawa kertas roepa-roepa warna. Djoega sapoeternja itoe panggoeng ada diriasken dengan reroemahan kertas jang meroepaken goenoeng atawa pemandangan jang terkenal dalem hikajat dengan disertaken djoega orang-orangan dari kertas jang meloekiskan pendekar-pendekar dari djeman doeloe. Traoesah ditjeritaken lagi pada itoe waktoe dalem klenteng dan pekarangan-nja ada pidet dengan orang jang hendak menonton.

Kapan hari soedab djadi lohor, pengoeroes dari itoe klenteng, dengan pake-pakean kabesaran, taro satoe boneka kertas besar di atas itoe panggoeng di tengah-nja itoe barang-barang sembahjangan dan komoedian oendjok hormatnja dengan berloetoet di moeka itoe panggoeng, maksoednja boeat minta pada itoe Toapekong jang terloekis dalem itoe boneka kertas aken toeloeng atoe itoe setan-setan jang kelaparan soepaja marika tida saling bereboet dan bekalahi satoe sama laen. Itoe Toapekong, jang biasa dinamaken *Tai tjong-ya* atawa *Tai soe-ya*, jang berarti „Toean Besar,” dengan romannja jang sanget bengis dan lidanja melèkèt pandjang, adi pegang kawadajiban sabagi toekang membagi itoe biraang makanan, dan katanja sanget ditakoetin oleh itoe setan-setan kalaparan. Ialah jang kasih kasempetan aken itoe se'ari-setan kaloer dari naraka, dan panggil marika berkoempoel boeat dahar itoe barang-barang sembahjangan; ialah jang tilik soepaja masing-masing roh mendapet bagiannja, dan jang lemah djangan ditjoerangin oleh jang lebih koeat.

Barbareng dengan itoe, pendita pendita — hweshio atawa saykong — berdoea dalem klenteng aken minta soepaja itoe barang sadjian selaloe bertambah banjak hingga tida lekas djadi abis, dan soepaja itoe sekalian roh-roh jang kalaparan dan tida poenja pakean bisa dapet bagiannja masing masing. Lebih djaoe marika berdoea soepaja itoe roh-roh bisa lekas dikaloeraken

dari naraka dan dikasih naek ka tingkatan jang lebih baek dalem perdjalanannja meliwatin itoe „Anem Djalanan.”

Sasoedah abis mendewa, salah-satoe pendita ambil oewang jang orang taro di atas medja dan laloe sebarken pada itoe setan-setan jang berkoempoel di oedara sabagi persenan, tapi ini tida djadi halangan aken sarombongan pengemis dan anak-anak brandal straat saling bereboet aken djosmpoet itoe oewang.

Komoedian itoe pendita-pendita laloe tjipratkan „eer dewa” boeat dikasih minoem pada itoe setan-setan, dan kapan ini oepatjara agama soedah tamat, salah-satoe pengoeroes klenteng laloe poekbel satoe gembreg besar jang menandakan itoe sembahjangan telah berachir.

Boenjinja itoe gembreg lantes membikin itoe oepatjara agama berobah djadi pembakaran dan perampasan jang boeas. Dengan tampik soerak riech itoe Toapekong Tay-soo-ya dengan laen-laen barang dari kertas jang baroesan digoenaken boeat sembahjang laloe dibakar di samping itoe panggoeng. Djoega toeroet dibakar salembar kertas merah jang berisi ndma dari orang-orang jang soedah menderma boeat itoe sembahjangan, nama-nama mana lebih siang soedah dibatjaken oleh pendita-pendita dengan soera njaring soepaja bisa didenger oleh Toapekong dan itoe setan-setan jang hadlir.

Salagi itoe pembakaran dilakoeken, orang banjak laloe mereboet itoe barang-barang sembahjang jang ada di atas panggoeng, jang telah linjap dalem sakedjepan sadja. Di tengah kariboetan besar itoe orang banjak serang itoe panggoeng, dan jang soedah naek ka atas lantes ambil apa jang bisa diambil boeat dilemparken pada sobat dan kawan-kawannja jang menenggoe di bawah. Dan boekan djarang kadjadian itoe orang-orang jang saling reboet telah bekalahi satoe sama laen, hingga itoe oepatjara agama berobah djadi medan perkalahan besar.

Inilah ada pengabisannya itoe sembahjangan jang biasa dinamaken djoega Tjih-kouw atawa Merampas Panggoeng, jang disini orang biasa seboet djoega Sembajang Rampas atawa Sembajang Reboetan.

Biasanja pada waktoe malemja di itoe klenteng tinggal rame, kerna maskipoen segala oepatjara dan sembahjangan soedah abis, tapi banjak orang datang boeat menonton pertoendjoekan wajang jang terkadang diadakan teroes sampe beberapa hari komoedian.

Maka tida salah kiloe dibilang boelan katoedjoch (Tjih-gwee) bagi bangsa Tionghoa ada boelan pesta oemoen, dimana orang dapet banjak kasenangan dengan makan-minoem dan menonton.

Di hari pengabisan dari boelan katoedjoch biasa dirajaken dengan sembahjangan jang dinamaken „menoetoeop pintoe naraka” atawa „menoetoeop moeloetnja djoerang.” Itoe perkataan „djoerang” dan „naraka” ada bearti saroepa, kerna menoeroet kapertjaja'an kaoem Buddhist Oetara itoe naraka, tempat kadimannja roh roh djahat, jang disiksa, ada terletak di kolong boemi, dan pintoe atawa moeloetnja ada di satoe djoerang jang dalem dan amat serem, sedeng lobang boeat kaloe ar atawa masoek ada tertoeoep oleh batoe-batoe karang besar.

Sasoedah dapet kabebasan satoe boelan lamanja, di akhir boelan katoedjoch itoe roh-roh dari orang-orang berdosa digiring kembali ke dalem naraka. Boeat memberi hiboeran dan entengja kasarsara'annja, sabeloa marika berpisah dari doenia jang didiamin manoesia haroes disembahjangan lebih doelo di moeka, pintoe roemah, dengan disoegoehin barang makanant, dibakarin lagi kertas pakean dan kertas oewang, seperti djoega koetika pintoe naraka haroes di boeka, tjoemah bedanja dalem klenteng tida dibikin oepatjara besar seperti sembahjangan di pertengahan boelan.

Ini sembahjangan di akhir boelan katoedjoch di Indonesia tida banjak jang taro perhatian, dan itoe

oepatjara jang ditoetoerken di atas ini, menoeroet apa jang berlakoe di Tiongkok, dalem beberapa hal ada berbeda dari jang tertampak disini, kerna boleh djadi pada masing-masing tempat ada dipake atoeperan dan kabiasa'an sendiri jang berlaenan maski djoega kapan djambil sa'anteronja, kalliatan mirip satoe sama laen.

Tapi dari apa jang telah diterangkan ada ternjata, itoe sembahjangan Tjih-gwee atawa Reboetan sabeloelnja ada tjampoeran dari beberapa kapertjaja'an jang teradoek mendjadi satoe, jaitoe kapertjaja'an dari agama Buddha Oetara dan agama Tionghoa koend dalem hal memoedja leloehoer jang soedah mati, kapertjaja'an mana ada terdapat djoega pada ampir samoea bangsa jang masih dalem ka'ada'an primitif, jaitoe jang masih rendah pengartian dan kasopanannja, jang sabelonnja memoenjai agama jang berdasar atas filosofie dan oepatjara, selaloe taro pertjaja pada orang orang aloes dan roh-roh dari orang-orang toea jang telah meninggal, jang haroes dirawat dan dibikin senang hatinja soepaja memberi berkah dan tida nanti menggangoe.

Di belakang dari ini kapertjaja'an, ada lagi kapertjaja'an Tionghoa jang lebih tinggi, jang bersifat memoedja natuur, jang diwoedjoetken dengan itoe tiga malaikat besar jang dinamaken Sam kai kong. Maski di Tiongkok satoe taon terpetjah mendjadi empat moesim, tapi penjipta dari gerakan alam dan penghidoepan ada terbagi tiga, jaitoe dinamain Siang Goan, Tiong Goan dan He Goan, jang terwoedjoet dalem boelan kasatoe, jang dianggep sabagi permoela'an moesim semi, boelan katoedjoch sabagi permoela'an dari moesim rontok, dan boelan kasapoeloch jang djadi permoela'an dari moesim dingin.

Di tanggal 15 boelan kasatoe orang rajaken pesta Siang Goan, sabagi pertengahan boelan pertama dari moesim Semi, dan di pertengahan boelan katoedjoch dirajaken pesta Tiong Goan sabagi kahormatan pada Moesim Rontok, pada waktoe mana orang hormatkan

djoega pada malaikat jang mengoerasi ini boemi.

Moesim Rontok ada dianggap penting, kerna dalem itoe moesim ada waktoenja panen, kerna boeboeahan samoea soedah mateng dan polowidjd orang soedah koempoel di dalem goedang. Inilah ada temponja aken orang-orang tani, jang sadari moesim semi moesti bekerdja keras di ladang, dapet mengaso sasoesahnja petik hatsil dari pakerdja'anna. Dalem tempo begitoe tiada heran kaloe orang dapet ingetan aken sembahjang atawa menjogoech pada machloek-machloek jang lebih tinggi, dan pada orang toea dan laen laen familie jang telah meringgal doenia.

Oleh Khong Tjoe poen soeda menginget dan menghargaken boedinja orang-orang jang soedah mati selaloe ada dikamoekaken. „Apa jang diampoenjai oleh orang jang hidoep, seperti milik dan pengataoean, itoe samoea terdapat dari orang-orang jang telah mati,“ demikian sabdanja Khong Tjoe, „maka sekalian orang hidoep ada beroetang boedi pada jang soedah mati, dan aken memhales itoe kabaekan, ada dengan sapantesnja kaloe kita menghormat dan membakti menoeraet kita poenja kamampoean sendiri.“

Lebih djate, dalem satoe pembijtara'an dengan Radja dari negri Lu, Khong Tjoe ada berkata djoega begini:

„Dikaloe toean koe djalan menoedjoe ka roemah aboe-peringetan (tjouw-tjoe) aken lakoeken kawadjibah sembahjang, biarlah waktoe sampe di tangga dari itoe roemah toean koe koempoelken pikiran atas hal jang hendak dilakoeken. Pada waktoe hendak masoek ka dalem, toean koe nanti dapet liat tiang-tiang, balok, kaso dan pajon loteng jang teroekir dan teratoer rapih, seperti djoega dalem astana karadja'an. Kapan memandang ka sabelah dalem, toean koe nanti ketemoeken tacht karadja'an di kanan kiri, tapi tida ada jang bersamajam di atasnja. Medja-medja dan laen-laen perabot, hingga tetaboean muziek pben, ada terdapat di itoe tempat, tapi tida jang pergoepaken. Di manatah

adanja itoe orang-orang jang dibikin in itoe gedong begitoe koekat, begitoe bagoes dan terisi dengan barang-barang indah? Di manatah adanja itoe orang-orang jang soedah berdiriken itoe gedong? Samoeanja soedah berlaloe dari moeka boemi, soedah terlinjap boeat salamanja, maskipoen bagaimana besar djoega marika poenja kakwasa'an dan kamoelja'an pada djeman doeloe. Berpikirlah, baik-baik atas ini hal, dan nanti toean koe mendoesin apa jang dinamain kasedihan dan nanti merasa di dalem hati apa jang aken terbit dari lantaran itoe.“

Ini oedjar-oedjar dari Khong Tjoe samoea toedjoenja ada boeat menegoehken orang poenja rasa hormat pada jang soedah mati. Dan ini perasa'an, kapan disaring botoel, memang bisa menghaloesken tabeat manoesia.

Pikirlah, kapan orang petik samatjem boeah dari satde poehoen jang besar dan toea, sambil menginget pada orang jang pertama tanem itoe poehoen dan brangkali soedah lama meninggal, apatah orang poenja hati tida merasa terharoe? Apatah tida dengen sawadjaranja dan sapantesnja kaloe itoe anak dan tjoeftjoe, sasoesdah petik dan koempoel itoe boeah, iaorang pilih beberapa boetir jang paling besar dan bagoes aken disadjiken di atas medja sembahjang dari aboe keloehoer?

Boekan sadja boeboeahan jang dipetik dari pekarangan atawa kebon sendiri, hanja orang tani jang bekerdja di sawah poen moesti inget, bahoea itoe solokan jang mengalirken aer ka itoe sawah, dengen segala bendoengannja, boekan iaorang jang bikin samoes, hanja pastilah ada terbantoe djoega oleh tangannja laen laen orang jang sekarang telah rebah di dalem koeboer. Maka tida lebih dari pantas kapan sasoesahnja panen dengen berhatsil bagoes, orang bikin sembahjangan oemoem boeat oendjoek hormat boekan sadja pada orang toea dan koelawarganja sendiri, tapi djoega pada rohnja segala orang, teritoeng djoega roh dari itoe koeli koeli miskin jang soedah tida poenja toeroenan atawa familie aken sembahjangin, dan jang doeloe perna koetjoerken kringetnja boeat bantoe mendjadien itoe berbagi-bagi

pendirian dan pakerdja'an.

lallah adi soemaget dari sembahjang Tjong Goan' atawa boelan katoedjoe, jang soedah berlakoe di Tjongkok pada sabelonja Prins Siddhartha dan Tjong Nie terlah'r ka doenia.

Itoe sembahjang Tjhit-gwee pada djeman doeloe sabatoelnja ada mirip seperti sidekah selamatn jang biasa dirajaken oleh orang Priboemi di Java koetika abis mengetam padi. Samoea orang tani di Tjongkok serahkan sabagian dari hasil pendapatannja jang pang bagoes pada radja, jang menoeroet gilirannja, sabagi wakil dan pendita besar dari sekal'an rahajat, atawa djoega sabagi Poetra Allah, lantes sadjiken itoe pemberian pada jang Maha Kwasa, pada sekalian machloek machloek soetji jang memerintah atas langit dan boemi, sedeng fihak rahajat lakoeken masing-masing kawadjabannja pada marika poenja leloehoeer sendiri jang telah meninggal doenia, dengan tida me-loepain djoega pada roh-roh jang bersangsara dan tida mampoenjai familie jang merawat.

Ini kapertjaja'an dan adat kabiasa'an jang bagoes dan saderhana belakangan telah ditambah hingga djadi roe. wet dan penoeh katachajoelan oleh datengnja agama Buddha Oetara jang berätsal dari Thibet, jang gaboenng itoe adat kabiasa'an Tionghoa aseli dengan kapertjaja'an tentang *prata*, tentang dilepsnja pencedceker naraka boeat bergelandangan di moeka boemi salama boelan katoedjoe, dan laen-laen lagi. Ini pergaboengan tjoe-mah aken goena kaoentoengannja itoe pendita-pendite, hweshio atawa sykong, jang lantaran adanja itoe sembahjangan-sembahjangan, djadi dapet banjak pakerdja'an dan kahatsilan serta dipandang penting oleh rahajat hingga pengarochnja djadi semingkin loeas.

Tapi toedjoeannja sembahjang Tjhit-gwee seperti jang berätsal dari kapertjaja'an Tionghoa aseli, ada sampe baik dan moelja, kerna berdasar atas kabaktian, kaktjinta'an dan kidermawanan, jaitoe sifat-sifat jang mendjadi tianggja pri kamanoesia'an.

XVII.

Sembahjang Tjong Tjhioe.

Sabagi djoega laen-laen sembahjangan di Tjongkok boeat merajaken sasoeatoe moesim, ini sembahjangan Tjong Tjhioe atawa pertengahan Moesim Rontok poen soedah berlakoe dari djeman koeno sekalih dan brangkalih ada satoe tjabang dari karaja'an oemoem, jang dibikin oleh berbagi-bagi bangsa di djeman poerbakala jang hidoep dari pertanian.

Karaja'an Tjong Tjhioe poen biasa dinamaken djoega Karaja'an Moesim Panen, kerna di pertengahan dari Moesim Rontok orang-orang tani soedah seleseken panennja, samoea hasil boemi soedah dikoempoel ka dalem goedang, dan sekarang dateng giliran aken marika berpesta dan bergirang sasoedahnja bekerdja keras lebih dari satengah taon lamanja. Ada hal jang samoestinja kaloe pada waktoe begitoe marika lakoeken djoega sembahjangan pada segala Dewa-dewa atawa Roh-roh soetji jang telah beriken berkah dalem marika poenja pakerdja'an, teroetama pada Dewa dewa atawa Toapekong jang dianggap berkswasa atas tetaneman.

Salaennja karaja'an Moesim Panen, sembahjangan Tjong Tjhioe ada djoega mengandoeng maksoed boeat memberi hormat pada Remboelan. Ini poen teritoeng satoe kapertjaja'an koeno jang terdapat djoega pada laen-laen bangsa. Sebab Remboelan ada termasuk pada golongan Yin (In) sabagi djoega Boemi dan Tanah, brangkalih inilah jang mendjadi sebab maka kahormatan padanja dilakoeken berbarang dengan sembahjangan Moesim Panen pada segala Roh Penoenngoe dari ini boemi. Djoega menoeroet kapertjaja'an Tionghoa saban waktoe dibikin itoe sembahjangan, jang kajadian di maleman dari tanggal 15 boelan ka-8, (Pee gwee Tjappouw) itoe Remboelan ada loear biasa goemilangnja hingga sering didjaden boeah toetoe oleh djeroe-djeroe sjair. Orang Tionghoa pertjaja, dalem sapandjang taon boelan-poernama belon

pernah begitoe sampurna besar dan boendernja seperti di maleman Pee gwee Tjapgouw. Apa ini katering, jang tjoemah berdasar atas kapertjaja'an toeroen-maoeroen, sasoenggoehnja bener kapan dipreksa maoeroet ilmoe pengataoan djeman sekarang, inilah masih moesti disangsiken. Tapi kita moe ada banjak orang jang bisa tetepken bahoea di itoe malem dengea sasoenggoehnja boelan-poernama ada lebih terang dari biasa. Inilah brangkalih oedara malem di boelan Pee gwee ada bersih hingga tida melajang pedoet dan laen-laen jang menghalangin.

Dari sebab itoe sembahjang Tjong Tjihoe ada mengandoeng doa maksoed, jaitoe bersoekcer pada Dewa-dewa boeat hatsil panen jang didapet dan memberi hormat pada Remboelan, maka itoe cepatjara jang dilakoeken di Tiongkok ada berlaenan. Pada Malaekat Penoenggoe Boemi atawa Pemberi Kakaja'an, jang biasa diseboet djoega Dewa dari Pertanian (Touw Tee Kong) ada disoegohken daging, koewe-koewe, arak dan laen-laen lagi seperti orang biasa sembahjang pada aboe leloehoer. Djoega ada disadjiken samatjem barang makanan loear biasa, jaitoe koewe boender dari tepoeng beras jang dinamaken *tjie*, jang special dibikin itoeloe boeat dipake menjogoeh pada Touw Tee Kong. Di sabelahnja itoe *tjie* ada ditaro djoega manisan atawa koewe koewe jang tertjampoer goela, maksoednja boeat minta, sasoedah diberiken panen tjokoep, soepaja antero familie bisa hidoep manis dan beroentong. Itoe koewe dari tepoeng beras pastilah sabagi tanda soekoer boeat hatsil bagoes jang didapet dari tetaneman padi dan sabaginja.

Jang ini kabiasa'an, aken mengoetjap trima kasih pada Dewa-dewa jang soedah beriken berkahnja pada tetaneman, telah berlakoe dari djeman koeno sekali, itoelah terboekti dari adanja satoe sjairan dalem kitab *Shih King* jang dikoempoel oleh Khong Hoe Tjoe, dalem mana ada ditoeoerken njanjannja satoe ambtenaar waktje lagi mengoetjap tjoeke padi. Itoe sjairan

kira-kira begini boenjinja:

„Dengen sedia padi dan kambing boeat menjogoeh, kita bikin sembahjang pada malaikat-malaikat dari boeni dan dari ampat pendjoeroe langit. Hatsil dari sawah-sawah soedah dipengoet, hingga sekalian kaoem tani merasa sanget girang. Dengen ketjupi dan tamboer kita panggil pada rohja itoe orang-orang jang bermoelah dapetken ilmoe pertanian, sambil sembahjang minta diberiken oedjan jang menjegerin, soepaja kita poenja padi selaloe bertambah dan sekalian orang, lelaki dan prampoean, mendapet berkah selamat.“

Ini sjairan memboektiken, lama pada sabelonnja Khong Hoe Tjoe terlahir, di Tiongkok soedah ada kabiasa'an, pada saban abis panen, orang-orang tani menjogoeh pada malaikat-malaikat dari boemi dan langit dan djoega pada leloehoernja jang bantoe memadjoeken pertanian. Tida bisa disangsi lagi, itoe sembahjang *tjie* atawa koewe boender dari tepoeng beras jang masih berlakoe sampe sekarang, soedah ada dari djeman koeno.

Kabiasa'an sembahjang pada remboelan poen soedah berlakoe dari djeman koeno, kerna dalem kitab *Lee Ki*, jang mengoendjoek segala atseran dan oepatjara dari djeman sabelonnja Khong Hoe Tjoe terlahir, ada ditoeelis begini:

„Boeat sembahjang pada Matahari orang bikin di atas medja, dan pada Remboelan di dalem lobang jang sengadja orang gali di tanah, soepaja ada perbedaan antara Gelap (Yin) dan Terang (Yang), hingga perhoeboengan antara tinggi dan rendah teratoer betoel. Pada Matahari orang sembahjang ka djoeroesan Timoer dan pada Remboelan ka sabelah Barat.“

Maski tida diterangkan tanggalnja waktje kapan itoe sembahjangan-sembahjangan haroes dibikin, tapi orang-orang jang beriken katerangan tentang maksoednja itoe kitab samoeanja membilang, itoe sembahjangan boeat Matahari moesti dilakoeken di pertengahan dari Moesim Semi dan pada Remboelan di

pertengahan dari Moesim Rontok.

Djadinja itoe sembahjangan Tjong Tjhioe di maleman 15 Peegwee ada manderoet kabiasa'an jang soedah berlakoe di antara bangsa Tionghoa riboean taon lamannya.

Boeat sembahjang pada Remboelan ada disadjiken samatjem koewe *phia* jang biasa dinamaken *Tjong-tjhioe-phia*, matjemnja boender dan gèpèng, besarnja ada roepa-roepa matjem, dari sepeti oewang ringgitan sampe lebar boenderannja satoe meter. Tapi jang kabanjakan lebarnja tjoemah satoe kaki, dengen di kadoea moekanja ada dilokiskan gambar orang, binatang dan barang-barang jang menocret dongengan Tionghoa katanja ada bertempat di dalem Remboelan.

Itoe sembahjangan pada remboelan biasa dibikin pada waktoe tengah malem kapan boelan poernama soedah naek tinggi dan todjoken sinsarnja jang bergemilang ka moeka boemi. Medja sembahjang biasa ditaro di pintoe moeka. Salaennja dari itoe koewekoewe Tjong-tjhioe-phia, ada disadjiken djoega barang-barang makanan, tercetama tetoe dan laen-laen beboehan jang toemboenja dari tanah, boekan dipetik dari atas poehoen. Orang-orang prampoean paling gemer sama ini sembahjangan, kerna salaennja dibikin pada waktoe tengah malem hingga marika boleh kaloear pintoe dengen leloeasa, djoega itoe Remboelan ada mewakilken sifat prampoean. Dewi dari Remboelan dipandang ada djadi pelindeng dari orang prampoean dan sijmbool dari pernikahan. Maka pamodja'an pada Remboelan toetama dilakoeken oleh orang-orang prampoean.

Apa itoe atoeran koeno aken bik'n sembahjang pada Remboelan di dalem satoe lobang jang sengadja digali di tanah masih berlakoe di Tiongkok sampe di ini masa, itoelah kita tida taoe, tapi boeat di Indonesia itoe kabiasa'an tida kadengeran digoe'len dan malah orang ampir tida kenal.

XVIII.

Karaja'an Tjong Yang Tjlat.

Aken lengkepken penoetoean tentang hari-hari besar dari Agama Tionghoa jang dirajaken menoeoet perideran moesim, maka di bawah ini kita bitjarain karaja'an *Tjong Yang* jang biasa dibikin pada tanggal 9 dari boelan Kasembilan (Kauwguee Tjee-kauw), seperti jang ditoetoeerken dalem boekce „Hari Raja Orang Tjina” dari Tjoe Tjoe Koan.

Katanja pada itoe hari pendoeoek di Tiongkok jang tinggal di pagoenengan biasa berhimpoen di atas boekit atawa pagoenengan aken mincem arak dan maen lajangan, dengen membawa satoe kantong jang berisi obat pil warna item dinamain Tjoe Dji, jang disisipken di mana gigir, maksoednja aken ilangkan atawa oesir hawa jang boescek dan tida njaman.

Atsal-oetsoelnja itoe karaja'an ada ditjeritaken begini:

Di akhirnja karadja'an Han Tiauw ada saorang bernama Hoan King beladjar djadi moerid pada satoe orang pertapa'an atawa dewa nama Hoei Tiang Paang jang katanja mempoenjai kasaktian aken meliat segala kadjadian di tempat jang djaoe seperti djoega di depan matanja sendiri. Pada soeatoe hari itoe dewa bilang pada Hoan King bahoea nanti di tanggal 9 dari boelan Kauwguee dalem iapoenja roemah aken dateng bahaja jang ngeri, dan aken monolak itbe bahaja, Hoan King dengen sekaliat isi roemahnja di itoe hari haroes sedia kantong ketjil jang di-isikten obat nama Tjoe Dji, disisipken di gigi badan, dan marika samoea haroes naek ka atas boekit aken rame-rame minoem arak jang ditjampoerin kembang seroeni, kerna dengen ini tjara itoe bahaja nanti tersingkir.

Hoan King toeroet itoe nasehat, dan pada itoe hari ia adjak sekalian orang dalem roemahnja pergi naek ka atas boekit sambil membekel kantong berisi itoe pil Tjoe Dji dan minoem arak rame-rame, sampe soedah ampir malem baroelah marika poelang. Koetika

sampé di roemah, dengen merasa sanget terkedjoet marika dapetken segsla binatang piara'annja seperti kerbo, andjing, kambing dan ayam samoeanja soedsh mati dengen mendadak. Komoedian dewa Hoei Tiang Pang kasih taoe, itoe binatang ada djadi penggantinja lsi roemah jang aken katerdjang bahaja maet di itoe hari djikaloe kiranja marika tida menjingkir ka atas boekit.

Laen tjerita lagi :

Pada djeman dijaastie Tjin ada satoe ferdana mantri bernama Hoan Oen, pada tanggal 9 Kauw-gwee bikin pesta perdjamoean di atas boekit Liong San. Koetika sekalian pembesar jang diondang soedah doedoe berkoempoel, sakoenoeng koenoeng dateng angin santer jang membikin satoe pembesar bernama Bing Ke poenja topi djatoh ka tanah. Maka sedari itoe tempo ini hari-raja dinamain „Lok Bo Tjiat“ atawa hari dari djatohnja topi.

* * *

Demikianlah ada penoetoeran tentang atsal-oetsoel-nja hari-raja *Tiong Yang* seperti dimoet dalem boeoenja almarhoem Tjoa Tjoe Koan.

Kita dapetken ini katerangan koerang memoaskan, kerna jang portama ada samatjem dongengan, dan jang kadoea ada satoe kadjadian tida penting boeat diperingetken, kerna djatohnja satoe orang poenja topi — biar poen pembesar — koetika ada angin santer, boekan satoe hal jang loear biasa.

Tetapi itoe katerangan bahoea orang naek ka atas goenoeng atawa boekit — jaitoe tempat jang tinggi — aken maen lajangan, ada menoendjoekin bahoea di permoela'an dari boelan Kauw-gwee atawa di achirnja moesim katiga (moesim Rontok, Tjioe) seperti biasanja di Tiongkok, angin ada menioep santer, hingga orang-orang jang naek ka tempat tinggi atawa djalan di tempat terboekna dengen pake topi, kapun tida di-iket

kentjeng, ada harepan aken diterbangken, hingga itoe seboetan „Lok Bo Tjiat“ boekan dimaksoedken apa jang telah kadjadian dengen topinja Bing Ke satoe orang, hanja pada apa jang dengen oemoem ada di-alamken oleh sasoeatoe orang, jang topinja terantjem aken diterbangin oleh itoe angin dari Moesim Tjioe, seperti djoega daon daon dari pepoehoenan jang soedah koening dibikin rontok dan melajang ka boemi.

Orang naek ka atas goenoeng atawa boekit boleh djadi dengen maksod boeat plesir maen lajangan jang djadi satoe matjem sport jang sanget digemerin di Tiongkok, dan dari sebab santernja angin, maka orang telah bekel itoe saroeapa obat boeat mendjaga soepaja tioepan itoe angin jang santer tida bikin badannja nja djadi koeang apa-apa, sebab oemoemnja bangsa Tionghoa terlaloe takoet sama angin. Hal iaorang minoem arak rame-rame poen bisa dimengarti, kerna di achirnja moesim Tjioe hawa boemi di Tiongkok soedah moelai rada dingin, dan itoe arak selaloe bikin badan merasa anget.

Hal itoe karaja'an dibikin pada tanggal 9 dari boelan ka-9 (Kauw gwee), inilah brangkalih lantaran angka 9 dipanjang sabagi angka jang baik (seperti sembahjang Thi Kong poen dibikin pada maleman dari tanggal 9 boelan ka-1), dan itoe hari didjadien hari-raja officieel boeat orang bergirang dan plesier minoem arak dan maen lajangan sabagi karaja'an paling pengabisan sabelonnja dateng moesim dingin, pada waktoe mana orang poen tida laloesa aken naek ka atas boekit dan tanah pagoenoenan jang aken tertoeoep oleh saldjo. Djadinja itoe hari *Tiong Yang* ada hari-raja penoetoep sabelonnja dateng moesim saldjo, kerna sasoeahnja itoe, tida ada karaja'an laen sampe dateng hari raja *Tang Tjeh* (sembahjang Ondee) jang termasuk pada karaja'an Moesim Dingin.

Itoe segala tjerita-tjerita tentang sebab-sebabnja diadaken berbagi-bagi hari-raja, maski boleh djadi ada mempoenjai hoeboengan dengen itoe karaja'an —

seperti hal Koet Goan lelepken diri di harian Pee-tjoen — kabanjakan boekan poko stawa atsalnja jang betoel, hanja mendjadi pertambahan dari apa jang soedah berlakoe sadari di djeman koeno, dan jang kabanjakan orang soedah tida bisa oesoet lagi sebab dan lantaranja, hingga terpaksa tjari atawa karang salah-satoe kadjadian sabagi alesan. Tapi dengan bandingia adat-kabiasa'an dari berbagi-bagi bangsa jang adaken djoega itoe matjem karaja'an, orang bisa bajangin itoe sebab-sebab jang sabenernja, dan sapanjang pemahaman kita sabagian besar dari hari-hari raja Tionghoa ada mempoenjai atsal saroepe seperti bangsa-bangsa laen di djeman koeno, jaitoe psmoedja'an pada Natuur, atawa mengikoetin toedjoean dan kasoeka'an sawadjarnja (natural) jang diampoenjai oleh manoesia.

Maka dengan preksa dan oesoet maksoed dan toedjoean dari itoe hari-hari raja jang mendjadi sabagian dari itoe berbagi-bagi oepatjara dalem Agama Tionghoa, kita orang bisa mengarti dan taro hormat pada adat-istiadat dari leloehoer sendiri, satoe alat jang penting sekalih aken pelihara dan pegang teggeh sifat kabangsa'an.

Tamat.

DAFTAR BOEKOE-BOEKOE Agama, Filosofie dan Kabatinan.

Penerbitan dari Boekhandel „Moestika“
Tjitjoeroeg, (Preanger).

Peladjaran Theosofie.

PENGHIDOEKAN DI SABELAH-SANANJA KOEBOER, berdasar atas katerangan dalem boekoe-boekcenja Madam Blavatsky, Dr. Njonja Annie Besant dan Bischoep Leadbeater, dengan ditamleh dan dibandingkan sama filosofie dan kapertjaja'an Tionghoa koeno, dikoempoel dan didjelaskan dalem bahasa Melajoe-Rendah dengan mengambil djalan jang gampang, oleh K. T. H.

Tebelnja 120 pagina formaat 13 × 22 c M. didjilid doe matjem :
Dalem djilidan biasa f 1,50.

Pake carton tebal didjait benang dengan omslag indah f 2,00.

REINCARNATIE DAN KARMA, oleh K. T. H. Menerangkan soeal manoesia jang meninggal aken terlahir kombali, dan sasoeatoe perboeatan, baek atawa djahat jang orang lakoeken moesti ada pembalesannja. Satoe boekoe jang saroeatoe orang haroes batja. 2e Druk f 0,60

THEOSOFIE DAN TOEDJOEANNJA, dikoempoel dan dibitara-ken oleh K. T. H., berdasar atas katerangannja pamceka-pamceka Theosofie seperti Blavatsky, Annie Besant, Leadbeater. C. Jinarajadasa, N. Desai, Irving S. Cooper dan laen-laen. Harga f 1,20.

Agama Tionghoa.

HARI RAJA ORANG TJINA, oleh almarhoem Tjoa Tjoe Kwan, Solo. Dikarang dalem taon 1885 (satengah abad laloe) dan ditjita oleh firma Albrecht & Co. Batavia, diterbitken oleh Bataviaasch Genootschap van kunsten en Wetenschappen (Museum) di taon 1887. Ini boekoe berisi katerangan lengkep tentang atsal-oetsoelnja, hikajat, dongengan dan oepatjaranja Hari hari Raja orang Tionghoa jang berlakoe di Tiongkok dan di Indonesia, jang masih dirajaken sampe sekarang atawa jang soedah tida diperdoeliken atawa diloepe. Sama sekalih ada ditjeritaken tiga poeloeh matjem Hari Raja, moelai dari karaja'an 1 Tjagwee (permoela'an taon) sampe tanggal 30 Tjapdjigwee (achir taon).

Tjitakannja amat raph, dan antero nama-nama disertaken hoeroef Tionghoa. Besarnja 14 × 24 c M. tebelnja 105 pagina dengan pake omslag indah terdjait dengan carton tebal. Harga per djilid f 2,50,

Khong Kauw.

PENGHIDOEKAN DAN PELADJARANNJA NABI KHONG HOE TJOE oleh K. T. H. Memberi penoetoean ringkes, tapi djelas dan gampang dimengarti, tentang penghidoekan dan peladjarannja itoe Nabi dari bangsa Tionghoa, hingga orang bisa liat dengan njata iapoenja kasoetjian, kabesaran, toedjoean dan pergoeletan boeat sebar pri kabeneran goena kaselamatan manoesia. Berikoet satoe pemandangan dari Njonja C. E. Couling tentang azas-azasnja Khong Kauw jang haroes diketaoei oleh sasoeatoe orang jang anoet peladjaran Khong Tjoe. Satoe djilid tamat, tebalnja 130 pagina, besarnja $21 \times 13\frac{1}{2}$ cM. terdjilid doea matjem :

Dalem djilidan f 1,75.

Pake carton tebal, terdjait benang dengen omslag irdah f 2,25.

SIFATNJA SATOE KOENTJOE, disalin oleh K. T. H. Mengasih liat kadjoedjoeran dan kagagaharnja satoe pembesar Tionghoa di djeman Tjing Tjauw aken belaken kabeneran menoe-roet atoerannja Nabi Khong Hoe Tjoe, hingga ia tida bersangsi aken korbanken ditwanja f 0,75.

„TJENG TOO“, oleh Toean Tan Boen Sing. Berisi azas peladjaran Khong Kauw. Ini boekoe soedah terkenal di mana-mana hingga tida oesah dipoedjiken lagi. Harga per djilid, franco di post f 0,50.

THAY HAK (PELADJARAN BESAR), disalin dan dicitjaraen oleh K. T. H. dari boekoenja Professor James Legge, berikoet kritiek, pertimbangan, peroendingan dan katerangannja achli-achli Khong Kauw dari djeman doeloe dan masa sekarang, seperti Chu Hsi, Kung Ying Ta, Chang Kang Chang, Lo Chung Fan, Tan Ging Tjong dan laen-laen. Ini boekoe boekan tjoemah salinan oedjar-oedjar dalem Thay Hak, hanja berisi pengoen-djoekan dari maksoednja itoe peladjaran besar sadalem dalemnja dan sadjelas djelasnja.

Terdjilid doea matjem :

Dalem djilidan biasa f 1,60.

Pake carton, terdjait benang dengen omslag irdah f 2,10.

Taoisme atawa Too-Kauw.

LAO TZE DAN PELADJARANNJA, oleh K. T. H., menoe-roet pemandangannja Sinoloog, Occultist dan Philosoef jang termashoer, seperti Njonjo-njonja Blavatsky dan C. E. Couling, Dr.

Hu Shih, Professor-professor M. x Muller, Abel Ramusat Stanislas Julien, Sir Robert Douglas, Watters, Balfour, Charmers, James Legge, W. Gorn Old, Lionel Giles dan laen-laen lagi.

Mengasih liat sari dari toedjoeannja Lao Tze poenja peladjaran, dari mana soemhernja, perbandingan dengen peladjaran Khong Tjoe, dan pengaroehnja atas bangsa Tionghoa. Dikoempoel dan dicitjaraen oleh K. T. H. Ada sedia doea matjem djilidan : Dalem djilidan biasa f 1,40.

Pake carton tebal, terdjait benang dan omslag jang indah f 1,80.

Buddhisme atawa Hoed-Kauw.

PENGHIDOEKAN DAN PELADJARANNJA BUDDHA GAUTAMA, oleh K. T. H. Kitab paling lengkep tentang itoe Nabi Besar jang perna diterbitken dalem bahasa Melajoe dengen terhias gambar-gambar. Berbeda dengen laen-laen kitab tentang agama, ini hikajat diaetoe seperti tjerita romans, tapi saban pagina berisi peladjaran batin tinggi, hingga sasoeatoe pembatjanja bisa dapet penerangan rohani dan kasedsran pikiran.

10 djilid tamat f 10,—.

Jang dibundel djadi 2 djilid tebal f 11,—.

KATERANGAN RINGKES TENTANG AGAMA BUDDHA, menoe-roet karangannja Bhikkhu Narada dan disalin ka dalem bahasa Melajoe oleh K. T. H. Dalem ini boekoe ada ditoetoeerken dengen ringkes antero-teras-teras dari Buddhisme, maka perloe sekalih diampoenjai oleh sasoeatoe orang jang hendak jakinken Agama Buddha f 0,75.

SEMBAHJANG DAN MEDITATIE, oleh, K. T. H. menoe-roet atoeran dan katerangannja Buddha Gautama, membikin orang insjaf apa artinja „sembahjang“ dan bergoena sekalih bagi siapa jang hendak tentremken pikiran dan mentjari kamadjoean batin. f 0,30.

OMONG OMONG TENTANG AGAMA BUDDHA, oleh K. T. H. Memberi katerangan dengen ambil djalan jang gampang atas berbagi-bagi soeal jang berhoeboeng dengen Agama Buddha dan atoerannja orang mendjadi Buddhist, perloe sekalih dibatja oleh siapa jang ingin adjar kenal pada Buddhisme. Soedah sedia lima serie.

Serie Kasatoe isinja : I Sikeprja Buddha terhadap iapoenja familie. — II Soeal menjingkir dari doenia. — III. Soeal tida daber barang berdjawa atawa tjiatjey — IV. Apatah kaocm Buddhist menjembah berhala?

Serie Kadoea : V. Bagimanatah atoerannja kalce mase

masoek agama Buddha? — VI. Kaoem Buddhist poenja Tiga perlindungan dan lima Pantangan. — VII. Kaoem Buddhist poenja Delapan Pantangan.

Serie Katiga: Fatsal VIII. Apatah atoeran atawa pantangan dari Agama Buddha ada terlaloe berat? — IX. Mengeningken Tjipta (Meditatie) dan kafaedahannja.

Serie Ka'empat: Fatsal X. Reircarnatie dan Karma. — XI. Tentang tida adanja Allah.

Serie Kalima: Fatsal XII. Paticca Samuppada (Bergantoeng pada Kabangkitan dengan berbarerg) atawa menterngken asal-oetsoelnja manoesia poenja kasangsara'an jang terbit dari hawa nafsoe dan kainginan. — XIII. Anatta, atawa tida adanja roh jang kekel.

Harga satoe djilid f 0,30. Lima djilid serie I, II, III, IV dan V f 1,50.

AGAMA BUDDHA DI JAVA, karangan Dr. Arthur Fitz, disalin oleh K.T.H. Dalem ini boekoe ada dimoet katerangan tentang agama Buddha di Java dan Sumatra pada djeman koeno, menoeroet tjatetannja padri-padri Buddhist Tionghoe Fah Hien dan I Tsing; djoega ala moet katerangan tentang tjandi Boroboedjer dan Mendoet, peladjaran dari kitab Sang Hyang Kamahayanikan, kitab Nagarakertagama dari djeman Madjapait, dan laen-laen soember koeno. Harga per djilid . . . f 0,75

BUDDHISM IN JAVA by Dr. Arthur Fitz. Kitab samatjem di atas, dalem bahasa Inggris, bergoena sekalih bagi orang jang pande bahasa Inggris atawa moerid-moerid sekola Inggris jang ingin fahamken agama Buddha. Biar poen orang jang tida begitoe faham Inggris hroes poenjaken ini boekoe dengan salinan Melajoenja, sebab dengan membandingkan ini doea djilid orang dapet pengartian dalem ilmoe menjalin dari Inggris ka Melajoe dan berbareng tambahkan pengataoean sendiri dalem itoe bahasa.

Harga per djilid, jang bahasa Inggris, f 0,50.

Kapan beli doea djilid, Inggris dan Melajoe, tjomah f 1,00.

RIWAJAT PENGHIDOEPAN DAN PERDJALANANNJA PENDITA I TSING jang berlajar dari Tiongkok ka Sumatra teroes ka Hindustan di taon 671-695 aken fahamken Agama Buddha, dan toetoerken djoega pendapatannja tentang Agama Buddha dari Sumatra dan laen-laen negri Melajoe. Disalin oleh K.T.H. Dengan membatja ini boekoe orang nanti dapet sae bagimana

rapet perhoeboengan antara Tiongkok dengan Indonesia pada tigabias abad laloe. Harga per djilid f 0,45.

"BIDJI LADA" satoe Tooneelstuk pendek dalem doea bagian, oleh K.T.H. Satoe kadjadian dalem hikajat Penghidoe-pnanja Gautama Buddha, berisi peladjaran kabatiran jang mengharoeken dan mengasih liat poko dasar dari Buddhisme. Dirias dengan anem gambaran, berikoet doea noot dari lagoe dan njanjian aken memoedji pada Buddha. Harga per djilid, . . . f 0,40

Sjairan Filosofie Perzie.

RUBAIYAT DARI OMAR KHAYYAM, satoe sjairan filosofie dari pensjair Perzie jang termashoer di seleroeh doenia, dan sjairannja soedah disalin ka dalem samoea bahasa besar, teritoeng djoega bahasa Tionghoe, lantaran orang sanget kagoemin pada boeah pikirannja jang menarik dan origineel. Disalin dan diterangkan maksoednja oleh K. T. H. Besarnja 21 × 14 c M., tebelnja 140 pagina, terdjilid pake carton tebal dengan omslag indah, bagoes sekalih boeat perbiasan lemari boekoe. Harga franco aangeteekend f 2,70.

Philosofie Kabatiran Hindoe.

BHAGAWAD GITA, disalin oleh K. T. H. Satoe bagian dari tjerita *Mahabharata*, kitab pengataoean batin dari bangsa Hindoe jang paling tinggi dan soedah termashoer di seleroeh doenia, meloekiskan pertjakepan antara Sri Krishna dengan Prins Ardjoena di medan perang Koerockshetra serta berisi peladjaran jang nanti bikin sasoeatoe orang jang batja djadi kasemsem, dan azas-azasnja ada amat mirip dengan Taoisme. Tiga djilid tamat. Harga per djilid f 0,75, 3 djilid . . . f 2,25.

Terdjait djadi satoe dengan pake carton tebal . . . f 2,75

Agama Islam.

KATERANGAN RINGKES TENTANG AGAMA ISLAM, menoeroet toelisannja Rev. W. G. Thatcher dalem Enc. Britannica. Berikoet katerangan tentang Kacem Wahhabi di Arabia. Disalin oleh K. T. H.

I Isinja ini boekoe: Artinja „Islam“. — Perhoeboengannja slam dengan laen laen Agama. — Soember dan pengartian dari Agama Islam. — Kitab Koer-an. — Pengartian tentang sifatnja Toehan. — Lelembuet atawa machloek alqes. — Riwayat kadjadian

doenia. — Peladjaran jang berhoebceng dengan moraal. — Peladjaran tentang Kiamat. — HAD'ITH, atawa Keterangan Toeroemenoeroen. — IDJMA, atawa Persetoedjoean Ormoem. — KIJAS atawa perbandingan atas kadjadian jang saroeapa maksoednja. — Pamoedja'an dan Oepatjara. — Oetjapken oedjar agama. — Dowa Sembahjang. — Poeasa. — Mengamal atawa menderma. — Naek Hadji. — Mendjalar dan berobahnja Agama Islam. — Pametjahan dan pembasian dari kaeom Islam. — Kacem Wahhabi.

Model Zak-formaat, $10\frac{1}{2} \times 8\frac{1}{2}$ c/m, tebelnja 160 pagina.
Harga per djilid tjoemah f 0,40.

Menjemboehin Penjakit dengan Kakoeatan Gaib.

PENGAROEHNJA TANGAN BOEAT MENJEMBOEHKEN PENJAKIT, satoe pengoendjoean jang saderhana bagimana saorang biasa bisa menjemboehken atawa meringanken penjakit dengan goenaken tenaga kakoeatannja sendiri jang dimasoekin pada toeboeh si sakit sama oesapan tangan, menoeroet pengalamannja Upton Sinclair, Dimelajoeken oleh K.T.H. Dalem ini boekoe ada dioendjoeak bagimana saorang biasa, dengan zonder bertapa, lakoe-ken pantangan, berdowa dan sabaginja lagi, bisa semboehken penjakit dengan goenaken oesapan tangan, kalce sadja ia koem-poel kamaoeannja boeat menoeloeng dengan soenggoe hati.

Harga per djilid f 0,55.

Boekoe-boekoe Tjerita Romans jang mengandoeng Peladjaran Batin.

„DRAMA DARI MERAPI”, satoe romans jang berhoebceng dengan perletoesan goenoeng Merapi jang paling telakang, penoeh dengan kadjadian-kadjadian gaib dan kateringent tentang Reincarnatie dan Karma, jaitce soeal orang jang mati sabrn-saban terlahir poela ka doenia boeat djalanken Kermanja, dan laen-laen lagi jang adjaib dan menarik hati. Terdiri dari 7 djilid tamat f 3,50.

„SOEMANGETNJA BOENGA TJEMPAKA”, satoe tjerita romans jang bersifat gaib boeat bikin orang mendoesin bahcea doenia ini ada penoeh dengan machloek machloek aloes jang tida kaliatan dan bisa pengaroehin penghidoepannja manoesia. 4 djilid tamat. f 2,00.

Boekoe-boekoe tjerita Tooneel.

KARANGAN KWEE TEK HOAJI.

Allah jang Palsoe, mencetoerken perdjalanan doea soedara jang berlaenan haloean, jang satoe mengoetamakan kabedjikan dan jang laen mengedjer kakaja'an Berikoet gambar-gambar dari perhiasan dan atoeran diatas tooneel, peroendingan tentang tooneel di Tiongkok dan laen-laen lagi. Soedah ratoesan kalih dimaenken di seleroeh Indonesia oleh pakoempoelan-pakoempoelan amal. Harga per djilid f 2,50.

Korbannja Kong-Ek, satoe oesikan keras pada kaboeroekan dalem pakoempoelan Tionghoa jang bikin orang djadi djemoe dan bergidik. Tjoemah beberapa kalih perna dipertoendjoecken, sebab orang takoet bestuur dari haktong-haktong mendjadi goesar. Harga per djilid f 1,50.

Plesiran hari Minggoe, tjerita pake njanjian, menoetoerken perdjalanan sarombongan anak-anak sekola jang hendak mentjari kasenangan, tapi sabagian besar dengan djalan kliroe hingga membawa kasoedahan loetjoe. Sengadja dikarang boeat dimaenken oleh anak-anak, dan soedah sering dipertoendjoecken. Harga per djilid f 0,60.

Mait Hidoep, satoe tjerita jang telah dikritiek keras oleh beberapa dokter Tionghoa di Batavia tetapi toeos populair dan dimaenken oleh pakoempoelan-pakoempoelan amal di seleroeh Indonesia dengan dapet sukses besar. Harga per djilid f 0,75.

Cato, satoe tjerita tooneel di djeman koeno koetika Julius Caesar berkoeasa di Rome, karangannja Joseph Addison, disalin oleh K. T. H. Penoeh dengan oetjapan jang moelja dan agoeng dari satoe patriot jang gagah dan djoedjoer. Doea djilid tamat f 0,50.

Harga di atas dikirim franco di post; kapan minta aangeteekend tambah f 0,20.

BOEKHANDEL „MOESTIKA“
Tjitjoeroeg, Preanger.

BATJALAH

BATJALAH

MOESTIKA DHARMA

聖教月報

Maandblad bahasa Melajoe satoc-satoenja di Indonesia jang bet-isi paling lengkep dengan artikel-artikel soeal

AGAMA, PHILOSOFIE, OCCULTISME,

dan laen-laen ilmoe pengatacean KABATINAN dari segala matjem Agama jang dipegang oleh berbagi-bagi bangsa dan di segala djeman.

Saban nummèr ada dimoeat katerangan dari penghidoean, peladjaran dan pakerdja'anna berbagi-bagi nabi dan laen-laen leider dari karohanian jang dipoe-dja dan didjoengdjoeng oleh banjak manoesia.

Sasoeatoe artikel, maski jang membitjaraken soeal samar, gaib dan røwet, selaloe d.toelis dengan terang dan djelas, disertaken pametjahan atas maksoed-maksoednja jang tersemboeni, hingga gampang dimengarti oleh pembatja.

Sasoeatoe karangan ada diatoer dengan rapih hingga djadi enak dibatja dan tida membosenken.

Tjoemah „Moestika Dharma“ jang bisa soegoe-ken salinan Melajoe paling sampoerna dari sjair-sjairannya Tagore, lengkep dengan katerangan dari artiaannya jang tersemboeni.

Kapan membatja „Moestika Dharma“ orang nanti dapet taoe segala resia dari penghidoean, resia-resia gaib dari ini alam, maksoed dan toedjoeannya gerakan Theosofie, dan laen-laen pengataoean penting oeatock kamadjoen batin jang nanti membikin ganggoean doenia dan kasoekerannya penghidoean djadi dirasakan ringan.

Harga per kwartaal 1,50.

Tjobalah berlangganan boeat satoe kwartaal.

ADMINISTRATIE „MOESTIKA DHARMA“

Tjitjoeroeg, Preanger.

Apakah Toe.in tida dapet denger jang AGAMA HUDDHA sskarang sedeng berbangkit kembali di Indonesia ?

Apatah Toe.in tida taoe jang di banjak tempat orang Tionghoa lagi bergerak boeat bangkitken SAM KAUIV, itoe Tiga Agama jang disiarken oleh Loo Tjoe, Khong Tjoe dan Buddha?

Apatah Toe.in soedah pernah tjari taoe bagimana toedjoeannya pakoempoelan SAM KAUIV HWE dan apa matjem peladjaran jang itoe pakoempoelan siarken dalem lezing-lezingnja?

Djikaloe toean ingin dapet katerangan lengkep dari ini samoea, mintalah berlangganan

Maandblad Sam Kauw Gwat Po,

Orgaan dari Batavia Buddhist Association, dan Sam Kauw Hwe Batavia dan laen-laen tempat lagi.

Dalem saban nomor dengan tentoe ada dimoeat:

Satoe artikel jang membitjaraken soeal-soeal jang berhoebøeng dengan pergerakan kabatinan, teroetema dalem kalangan SAM KAUIV, dan pengoendjoekan bagimana orang haroes bertindak soepaja tida menjimpang dari toedjoean.

Lezing-lezing kabatinan jang penting dan berfaedah jang terhoebøeng dengan SAM KAUIV dan THEOSOFIE, jang telah dibatjaken dalem pertemoean di Kwan Im Tong dan laen-laen tempat, DENGEN DJADI LANGGANAN SAM KAUIV GWAT PO pada satiap boelan dengan tentoe toean aken dapet batja:

1. Artikel jang mengasih pengoendjekan tentang gerakan kabatinan di Indonesia.

2. Lezing-lezing jang soedah terpilih kefaedahannya, toeah pikiran dari pamoeka-pamoeka Sam Kauw dan Theosofie, dan saban djilid mempoenjai harga jang tida berbeda dengan satoe boekoe ketjil jang terpijah sendirian.

3. Katerangan tentang pergerakan Sam Kauw di manamana tempat di Indonesia.

Sasoeatoe toelisan diatoer dengan rapih, bahasanya terang dan gampang dimengarti, dan saban nomor ada disertaken satoe gambaran jang berarti.

Harga abonnement per kwartaal tjoemah f 0.75. Pembayaran dimoeaka.

Tjobalah berlangganan boeat satoe kwartaal lebih dceloe.

Administratie Sam Kauw Gwat Po,

TJITJOEROEG (Preanger).

Siapa ingin batja.

*Tjerita-tjerita modern jang menarik
Tjerita-tjerita pendek jang berarti.
Sjair-sjairan indah dari literatuur Tionghoa dan Barat,
Pengataoean tentang ilmoe mengarang dan Journalistiek,
Peroendingan atas soeal-soeal sociaal dan moraal,
Dngeng-dngonan jang mengandoeng pengataoean batin,
Hiketjat penting dari kadjadian di djeman doeloe,
Penghidoepan dan pakerdja'annja orang-orang termashoer,
Roepa-roepa ilmoe pengataoean wetenschap dari inidjemen,
Tjerita-tjerita gaib jang menarik dan menggirisken hati,*

Djadilah abonne pada

MAANDBLAD

„MOESTIKA ROMANS“

Satoe madjallah boelanan bergambar jang tjoeam: h
moeat artikel-artikel pilihan, jang boekan boeat di-
batja saliwatan, tetapi berharga aken disimpan dan
dijakinken beroelang-oelang kerna menggenggem pe-
jadjaran dan pengartian bagi siapa jang radjin ber-
ichtiar sendiri aken tambahken pengataoeannja.

Moestika Romans tida moeat *banjak* gambaran,
tapi sasoeatoe gambar ada disertaken katerangan,
tegesnja: ada mengandoeng artian penting.

Sasoeatoe artikel jang dimoeat samoea soedah di-
pilih dan diatoer rapib, dan tjerita-tjeritanja mengn-
doeng peladjaran aken meninggiken batin atawa
mengaloesken pik'ran dan perasa'an.

Harga per kwartaal f 1,50.

Dirangkep dengan *Moestika Dharmā* 2,50.

Dirangkep dengan *Sam Kauw Gwat Po* 2,00.

Moestika Romans, *Moestika Dharmā*, dan

Sam Kauw Gwat Po 3,00.

Tjobalah minta berlangganan boeat satoe kwartaal
lebih doeloe.

ADMINISTRATIE „MOESTIKA ROMANS“

TJITJEROEG, PREANGER.

2962 1991



Typ Drukkerij Moestika Tjitjowroeg